



Pagi hari, Senin pertama bulan Juli 1977.

Langit biru muda memayungi Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Matahari mencorong di Timur. Ali Topan, Bobby, Dudung dan Gevaert menaiki motor masing-masing, ngebut di jalanan seputar Blok M.

Blok M adalah suatu blok perumahan dan pertokoan seluas kurang-lebih tiga kilometer persegi. Sebelah utaranya dibatasi lapangan Markas Besar Angkatan Kepolisian atau Mabak, sebelah timur dibatasi Jalan Iskandarsyah Raya, sebelah selatan dibatasi Jalan Melawai Raya, dan sebelah baratnya dibatasi Jalan Si Singamangaraja. Kebayoran Baru terdiri dari beberapa blok, dari A sampai S.

Penduduknya umumnya pekerja dan pedagang kelas menengah dari luar Jakarta, yang berjumlah sekitar 400.000 orang.

Empat sekawan itu adalah murid-murid kelas III Pal - Pengatahuan Alam - satu SMA Bulungan I "Bulungan" yang terletak di ujung timur Jalan Mahakam, Blok C Kebayoran Baru, yang berbatasan dengan Jalan Si Singamangaraja.

Mereka tertawa gembira, berdansa di jalanan, itu istilah untuk sport jantung menyelip-nyelipkan motor di sela-sela kendaraan yang melalu-lintas. Wajah-wajah tampan yang cerah, rambut-rambut yang gondrong melambai kena angin, dan bercanda sepanjang jalan merupakan manifestasi sikap bebas aktif anak-anak muda itu. Oleh kaum tua yang sedikit pikun, mereka dinamakan berandalan atau krosboi, tapi mereka tak peduli.

Mereka ada di jalan Panglima Polim Raya. Lampu perempatan Jalan Pangporay -Panglima Polim Raya dan Jalan Melawai Raya menyala kuning. Kemudian merah. Kendaraan umum berhenti. Tapi Ali Topan dan kawan-kawannya langsung saja tancap gas membelok ke arah kiri, memotong kendaraan yang bergerak dari arah Blok M, langsung melaju ke Jalan Bulungan. "He, bajingan!" seorang pengendara Toyota Corolla tahun 1973 warna kuning memaki Ali Topan yang hampir ditubruknya. Tapi Ali Topan tak menggubris cacian itu. Demikian pula kawan-kawannya.

Mereka terlalu sering mendengar caci maki orang, jadi sudah kebal. Ali Topan Cs tetap ngebut, membelok ke kanan di perempatan Jalan Bulungan-Jalan Mahakam, dan terus menggeblas lewat SMA Bulungan I yang tegak di ujung Jalan Mahakam. Beberapa teman yang ada di depan sekolah melambaikan tangan. Ali Topan Cs tak sempat membalas mereka.

Nama SMA Bulungan I yang terletak di Jalan Mahakam itu berasal dari riwayat dua SMA di Jalan Bulungan yaitu SMA Bulungan Pagi dan SMA Bulungan Sore yang dipisah menjadi dua karena di lokasi itu dibangun Gelanggang Remaja Jakarta Selatan oleh Pemerintah Daerah Khusus Istimewa Jakarta, atas inisiatif Gubernur Ali Sadikin yang beken dipanggil Bang Ali. SMA Bulungan Pagi menjadi SMA Bulungan I di jalan Mahakam, sedangkan SMA Bulungan Sore menjadi SMA Bulungan II di Jalan Bulungan. Gelanggang Bulungan nama pop GRJS diapit oleh dua SMA bersaudara itu.

Pada hari peresmiannya, seorang murid lelaki yang patah hati dengan guru perempuan menggambari dinding sekolah itu dengan lambang hati dan anak panah yang patah dan angka Bulungan pakai cat merah darah. Sejak saat itu nama sekolah itu beken dengan sebutan SMA "Patah Ati" atau SMA Bulungan di kalangan remaja Kebayoran. Pada formasi dua-dua mereka mengebut terus, memotong jalan raya, lurus menuju kawasan pertokoan Blok M. Sopir bis kota, heliacak, tuan-tuan di mobil mewah maupun rakyat kelas menengah di atas sadel motor masing-masing memaki kalangkabut, nyaris serempak, ketika para remaja itu seenak hati memotong jalan mereka.

"Hei! Anjiiiiing!" seorang muda yang menyetir Mercedes memaki Ali Topan Cs.
"Sama, njiiiiing!" Ali Topan balas memaki. Ia tampak paling tampan, paling gagah dan paling brandal di antara kawanan anak-anak muda bersepeda motor trail itu.

Orang muda di belakang setir Mercedes itu mengacungkan tinju ke arah punggung Ali Topan Cs. Muka sopir itu lancip kayak muka tikus. Ali Topan dan Gevaert kebetulan melihatnya dari kaca spion.

Tanpa kode etik lagi, kedua remaja itu merem motor mereka, dan mengepoti Mercedes itu. Tak sampai kesenggol moncong Mercedes, Ali Topan dan Gevaert menancap gas, langsung menggeblas ke depan sambil tertawa keras sekali.

"Kurang ajaaar!" sopir Mercedes itu memaki. Wajahnya merah padam. Wanita menor berusia 45 tahun yang duduk di belakang menekan dadanya. Kaget. Seorang gadis remaja berwajah lonjong yang duduk di samping sopir Mercy itu menggigit bibir sedikit.

Rambut panjangnya yang hitam lebat diberi pita merah muda, menjadikannya terlihat manis. Ia merasa geli mendengar makian "anjiiing" dan "kurang ajar" yang terlontar dari mulut tukang setir Mercy-nya.

"Sudah. Jangan digubris, Boy," si nyonya yang duduk di belakang berseru. Suaranya rada serak, seperti suara orang sakit TBC. Ia mengusap tas kulit hitam berukiran nama: Ny. Surya. Wajahnya yang tirus dipoles bedak dan gincu kemerahan tampak masam. Sopir mobil yang dipanggil Boy patuh. Matanya melirik ke arah gadis di sebelahnya. "Anak-anak sekarang ini berandalan semua," gerutunya.

Nyonya Surya yang duduk di belakang bersuara lagi, "Jammu menunjukkan jam berapa, Anna?"

Gadis remaja yang manis itu melihat jam tangannya, lalu menjawab tanpa menoleh ke belakang, "Jam tujuh kurang sedikit, Mama.... "

"Kurang sedikit itu berapa?" tanya Nyonya Surya.

Sepasang mata Anna, putri nyonya Surya, melihat sekilas arloji emas di pergelangan tangan kirinya. "Jam tujuh kurang tiga menit dan beberapa detik, mama," katanya. "Toko buku di Blok M buka jam berapa?" tanya si nyonya lagi.

"Biasanya sih jam tujuh persis, Mama," jawab Anna.

"Kalau tak biasa jam berapa?" Boy bertanya, iseng.

Anna tak menjawab. Wajahnya cemberut. Sepasang matanya yang lebar dan cemerlang seperti pagi menatap lurus ke jalanan di depan. Samar-samar di kejauhan dilihatnya anak-anak bermotor tadi membelok ke arah Pasar Melawai, Blok M. Anna mengusap alisnya yang lebat dan indah. Ali Topan, Bobby, Dudung dan Gevaert masuk ke halaman Pasar Melawai yang menjadi pusat Blok M.

Mereka berhenti dan mematikan mesin motor tepat di dekat tangga utama pusat pertokoan itu. Lalu naik satu per satu, menghitung anak-anak tangga. Mereka berdiri seenaknya di tangga itu, memandang terminal biskota Blok M di seberang jalan.

Para pekerja kantor yang lewat di halaman beraspal di dekat tangga menengok ke arah empat remaja berseragam putih-putih itu dengan pandangan sebal. Apalagi ketika Ali Topan, sosok

yang paling jantan dan tampan yang rambut gondrongnya melambai-lambai tertiuip angin itu, menyeringai ke arah mereka.

Ali Topan memang keren. Tingginya 172 cm, dan agak kurus. Kulitnya sawo matang tua. Wajahnya lonjong dengan rahang kokoh dan tulang pipi yang tak terlampau menonjol. Hidungnya agak besar dan mancung. Dan, matanya, oh matanya! Sepasang mata itu lebar, besar, karakteristik, dengan bagian hitamnya yang mengesankan kebaikan hati, kecerdasan, kejujuran dan keberanian. Alis mata tebal seperti golok melengkung menjadikan profil wajah itu wajah dengan sentuhan Jawa yang sangat artistik.

Tiga kawannya cukup keren, tapi tak berkarakter dan tak berkharisma seperti Ali Topan. Dudung yang berdiri satu level di bawah Ali Topan adalah anak kelahiran Kuningan, Jawa Barat, berwajah tirus dengan kulit berwarna langsung dan sepasang mata agak sipit. Kepalanya agak besar dan rambutnya ikal keriting.

Bobby dan Gevaert berdiri berdampingan satu level di bawah Dudung. Bobby berwajah agak bundar, rambutnya lurus, namun tak begitu lebat. Pupil matanya kecil, suka melirik ke kiri dan ke kanan. Sedang Gevaert berdarah campuran, ayah Padang dan ibu Jerman. Maka sosoknya sosok indo: badan besar, rambut ikal kemerahan, tapi matanya hitam dan kulitnya putih kecoklatan. Hobinya fotografi.

"Berdiri terus bisa jadi tontonan gratis kita," kata Ali Topan. Ia duduk di anak tangga diikuti oleh Dudung dan Gevaert. Bobby tetap berdiri. Ia memang selalu ingin berusaha menonjol dari Ali Topan, Dudung dan Gevaert karena merasa dirinya anak paling kaya di antara mereka. Tetapi selalu gagal, karena urusan kepemimpinan menyangkut kharisma, kewibawaan, dan keunggulan pribadi lainnya. Bukan kekayaan harta benda.

Bobby pun merasai pengaruh wibawa itu, tiap kali ia coba tentang dan tiap kali pula gagal. Akhirnya ia ikutan duduk di anak tangga seperti teman-temannya. "Eh, itu Mercy yang tadi apa bukan, Pan?" tanya Dudung. Tangannya menunjuk ke arah Mercy yang baru masuk ke pelataran parkir pusat pertokoan Melawai.

Ali Topan memandang ke Mercy itu. "Kalau sopirnya cari gara-gara biar gua embat aja. Emang udah seminggu tangan gua nggak ngeplak kepala orang," katanya.

Ia duduk. Tangannya sibuk membuang kulit rambutan yang mengotori tangga itu.

Mercedes diparkir di ujung kanan pusat pertokoan. Anna dan ibunya turun dari mobil itu, dan mereka langsung berjalan ke arah toko buku yang terletak di bagian bawah pertokoan, dekat tangga. Anna berjalan berdampingan dengan ibunya. Keduanya tak memperhatikan situasi sekitar.

Ali Topan Cs duduk seenaknya, pura-pura tak memperhatikan Anna dan ibunya. Ali Topan mengambil sebatang rokok kretek yang diselipkan di kaus kakinya. Bobby, Dudung dan Gevaert juga melakukan hal serupa, mengambil rokok dari kaus kaki masing-masing. Ali Topan mencari-cari korek api di saku baju dan celana jeans-nya. Tapi korek api tidak ada.

"Ada korek, njing?" ia bertanya pada Bobby

"Nggak, nggak ada, njing," kata Bobby. Lalu Bobby menoleh pada Dudung dan Gevaert.

"Bujug buset, Ai juga nggak ada korek nih. You bawa korek api, Vaert?" tanya Dudung pada Gevaert. Gevaert menggelengkan kepalanya dengan gaya keren.

"Wah, kalau ada Magician lewat asik deh. Bisa minta api," kata Ali Topan. Dan kebetulan sekali, seorang gelandangan pemungut puntung rokok lewat di dekat mereka sambil memunguti puntung rokok. Ia menjemput sepuntung rokok yang masih panjang. Diselipkannya puntung itu di bibirnya, lalu ia nyalakan puntung itu dengan korek api yang diambilnya dari kantong di balik baju lusuhnya.

Ali Topan bergerak ke arah pemungut puntung. Ditepuknya bahu orang itu. "He, Bung Magician, bagi apinya dong...," kata Ali Topan. Pemungut puntung itu menyodorkan rokoknya yang telah menyala. Ali Topan menghidupkan rokoknya.

"Thank you, Magician," kata Ali Topan.

"Ooh, you're welcome," jawab pemungut puntung rokok.

Ali Topan terkejut. Ia menatap "magician" yang kini tersenyum manis. Ia bahkan memberikan tabik dengan tangannya kepada Ali Topan. Ia tersenyum dan berlalu.

Ali Topan berjalan ke tempatnya semula. Rokok terselip di bibirnya. Begitu dia hendak duduk kembali, dan Gevaert menyambar rokok yang terselip di bibir itu dengan maksud minta apinya, mata Ali Topan yang bersinar tajam menangkap gerakan melenggang Anna dan ibunya yang berjalan melewati tangga. Langsung Ali Topan menggamit sobat-sobatnya.

"Pssst. Ada manusia cantik liwat, macks!" kata Ali Topan.

Bobby, Dudung dan Gevaert yang sejak tadi sudah melihat ibu dan anak itu-tapi masih tetap diam, menunggu komando boss mendadak jadi beringas dalam pengertian saling lomba bergaya genit untuk menarik perhatian Anna.

"He, macan, manusia cantik! Mau ke mane kite? Pagi-pagi begini udeh bikin hatiku bergetar?" kata Gevaert. "Mau belanja duren sama mamih ya? Boleh dong menengok kemariin sejenak? Aku ingin memandangi wajah lu yang cantik. Oooh," Bobby menyusul dengan kata-kata godaannya.

"Bujug buset. Dianya budek, boys! Sayang, cakep-cakep budek begitu, bisa rusak pasaran

"Dudung ikut nimbrung. Anna dan Ny Surya mendengar kata-kata mereka, tapi tidak menggubris. Mereka berjalan terus menuju toko buku. Nah, pada saat itulah Bobby melempar Anna dengan kulit rambutan. Tidak kena! Gevaert latah, melempar juga. Tidak kena! Ali Topan dan Dudung bersamaan melempar. Lemparan Dudung mengenai Nyonya Surya! Lemparan Ali Topan mengenai kepala Anna!

"Aduh!" Anna memekik. Nyonya Surya juga berbalik dan tangannya bertolak pinggang.

"Anak-anak kurang ajar kalian!" Nyonya Surya membentak.

Bobby, Dudung dan Gevaert langsung melengos. Ali Topan tidak melengos. Dengan pandangan matanya yang khas ditatapnya Anna dan Nyonya Surya. Anna cemberut, Nyonya Surya melotot.

Ali Topan tetap memandang mereka dari ujung kaki sampai kepala, seolah-olah menaksir, sampai berapa besar kemarahan ibu dan anak itu. Dan aneh, sungguh aneh, jantung Anna seakan-

akan berhenti berdenyut ketika matanya beradu pandang dengan mata Ali Topan. Lantas cemberut di wajahnya hilang tiba-tiba. Dan iapun jadi sedikit grogi terkena pandangan mata Ali Topan yang berubah. Pada detik-detik pertama, mata itu bersinar tajam dan beringas, pada detik-detik berikutnya sinar mata Ali Topan menjadi sayu dan sangat lembut!

Nyonya Surya merasakan keanehan itu. Dengan wajah semakin marah, diraihnya tangan Anna dan diajaknya berjalan lagi.

"Kamu kenal dia, Anna?" tanya Nyonya Surya dengan dingin.

"Belum, Ma...", jawab Anna perlahan.

Nyonya Surya melirik sekejap mendengar jawaban yang dirasakannya tidak wajar itu. Belum, Ma, belum... apa pingin kenalan? Demikian kata hati Nyonya Surya.

Maka dia pun mempercepat langkahnya untuk mengusir perasaan yang menyelip di hatinya. Perasaan itu semacam perasaan aneh. Dia melihat sesuatu kelembutan yang tajam di mata anak muda penggoda tadi. Sinar mata yang sangat magnetis. Dan ia, sebagai seorang wanita, merasa bahwa anaknya sedikit tergetar oleh pandangan magnetis itu. Ia tidak mau Anna bertatapan mata lebih lama lagi dengan anak kurang ajar itu. Instinknya menyatakan begitu.

Nyonya Surya berjalan cepat, ke arah pintu masuk toko buku yang sedang dibuka oleh pegawai toko buku itu. Anna melepaskan tangannya dari cekalan ibunya. Dan, tanpa disadari, Anna menengok sebentar ke arah belakang, memandangi Ali Topan. Ia terkejut ketika pandang matanya langsung disambar oleh sinar mata Ali Topan yang rupa-rupanya mengawasi terus sejak tadi.

Anna cepat melengos lagi. Ia malu!

Dan ia bertambah malu ketika mendengar anak-anak berandal itu bersuit menggoda. Fuuit! Fuuuuit! Fuuuuit! Anna bergegas menyusul ibunya yang sudah masuk toko buku. Dan ia tak mendengar suitan menggoda ataupun percakapan di antara "perusuh-perusuh" itu. Anna tak melihat. bahu Topan ditepuk Bobby.

"He, Pan! Jangan bengong. Bagi apinya!" kata Bobby. Ali Topan tersadar dari suasana yang terasa agak aneh baginya. "Ah, iya! Kok gua jadi bengong begini? Gara-gara itu cewek. Manis banget sih! Sayang Nyaknya galak kayak herder," kata Ali Topan. Ia memberikan api pada Bobby.

"Manis sih manis, tapi lu liat dong bodigarnya di mobil itu! Sangar banget tampangnye," Gevaert berkata.

Eh, baru selesai Gevaert bicara, kuping para sobat itu mendengar bunyi klakson Mercedes.

"Tu, ape gue gilang? Dienye keki ngeliat majikannye kite godain. Kalau die anak ABRI kan kite bise repot?" kata Gevaert lagi.

"Lu liat tuh. Dienye keluar dari mobil. Eh, pake tolak pinggang lagi. Kayak Bonanza," kata Bobby.

Ali Topan melihat ke arah Oom Boy yang sedang memandangi mereka dengan geram. Ali Topan cuma senyum saja, bahkan dia melambaikan tangan.

"Daag, Oom," teriak Ali Topan.

Oom Boy mengacungkan tinjunya. Ali Topan Cs tertawa keras sekali sambil memegang perutnya, seolah-olah sedang menyaksikan pertunjukan yang lucu.

Oom Boy makin geram diperlakukan seperti itu. Dia mengacung-ngacungkan tinjunya.

"He, sopir! Kayak yang punya mobil aje gaya lu! Ke sini kalau berani, gua beri kepelan lu!" Gevaert berteriak. Dan langsung mendemonstrasikan kembangan silat Cimande.

Oom Boy makin gemas melihat tingkah anak-anak itu. Tapi dia tak beranjak dari tempatnya berdiri. Dia cuma mengepal-ngepalkan tinjunya saja. Perbuatannya itu semakin membuat geli Ali Topan dan kawan-kawannya. "Gaya sepuluh, nyali nol!" teriak Bobby.

"U, Bob! Ibu Mary liwat tuh! Dienya nengok ke kite!" tata Gevaert.

Mane? Mane?" tanya Bobby.

"Noh, die. Busyet, kepergok deh kite," kata Dudung.

Siapa sih Ibu Mary itu?

Dia seorang perempuan. Rada cakep. Dan pinter berbahasa Inggris, karena memang guru bahasa Inggris di SMA Bulungan. Saat itu sebenarnya Ibu guru Mary tidak melihat ke arah Ali Topan Cs. Dia tipe guru yang sedikit sok. Mungkin karena pandai berbahasa Inggris, dia sok. Apalagi dia paling suka membangga-banggakan diri, sudah pernah studi di Australia. Beberapa murid yang sebal memberi julukan "ibu guru peranakan Kanguru" kepadanya.

"Cabut, njing!" kata Ali Topan. Ia mendahului teman-temannya berlari menuju pasar tingkat atas. Bobby, Dudung dan Gevaert mengikuti "boss" mereka. Motor masing-masing ditinggalkan di tempat. Ali Topan Cs menghilang di ujung tangga.

Ibu Mary lewat. Ia sebetulnya tak melihat anak-anak itu. Tapi Ali Topan, Bobby, Dudung dan Gevaert merasa khawatir, sebab Pak Broto Panggabean, Kepala Sekolah SMA Bulungan telah mengeluarkan peraturan yang keras. Murid-murid SMA Bulungan dilarang keras menjadi krosboi. Barang siapa ketahuan menjadi krosboi atau cenderung atau bisa dianggap bersikap laku seperti krosboi, dijatuhi sanksi yang berat.

Para guru diperintahkan mengawasi murid-murid. Di dalam maupun di luar sekolah. Kalau ada murid yang nampak begajul sedikit saja, mereka diinstruksikan mencatat dan melaporkan langsung ke Kepala Sekolah sebagai penanggung jawab apa yang dinamakan "komando operasi pengendalian dan penertiban murid-murid sekolah".

Dan banyak sekali guru yang menyambut gagasan itu. Karena ada semacam peraturan tak tertulis bahwa semakin banyak guru melaporkan murid-murid yang dianggap krosboi, semakin banyak dia mendapatkan pujian dari Pak Broto Panggabean. Pujian itu sudah cukup memuaskan rupanya.

Tapi Ali Topan Cs lupa barangkali bahwa ibu Mary, walaupun sedikit sok, tidak berminat pada acara lapor melapor itu. Maka itu Ali Topan Cs tetap berlari, terbirit-birit, menuruni tangga arah bagian dalam Pasar Melawai dan masuk ke luar lorong-lorong di dalam pasar. Tas sekolah bergondal-gandul di bahu masing-masing.

Mereka muncul di emper bioskop Kebayoran. Mereka berhenti di situ.

Gevaert memeriksa tasnya. Diambilnya sebuah tustel Canon dari tasnya dan diperiksanya sebentar. Dia selalu membawa tustel itu ke manapun ia pergi.

"Hai ngapain di sini? Nggak sekolah kalian? Mbolos melulu..." seorang anak perempuan menegur, Gevaert membidikkan alat fotonya ke arah gadis itu.

"Gua potret lu, gua masukin Ibu Kota!" kata Gevaert. Gadis teman sekolah itu menutupi wajahnya dengan tas sekolahnya dan lari cepat-cepat. "Tak usah ya, emangnya gw artis?" kata gadis itu.

"Ada artis tampangnya kayak lu sih, bioskop-bioskop sepiiii!" Ali Topan berteriak, "Yuk ah, macks, kita cabut. Di sini banyak intelnya. Ntar rusak acara kita. Kita ke Ragunan aja, nengokin kawan-kawan lama," tambah Topan.

"Oke, Bos," kata Dudung. Ia berlari membuntuti Ali Topan, menuju tempat parkir motor mereka tadi.

Tak lama kemudian, empat sekawan itu mengeluarkan motor mereka ke arah selatan. Mereka menuju ke Kebun Binatang Ragunan.

SMA Bulungan tampak ramai seperti biasanya. Rombongan murid dan guru memasuki halaman sekolah dengan langkah yang juga seperti biasanya, tergesa-gesa.

Ali Topan Cs suka berkata bahwa gaya murid-murid dan guru-guru sekolahnya seperti gaya orang bisnis. Sok nguber waktu, biar dibilang rajin, katanya, setiap kali melihat ada teman berjalan tergesa-gesa ke sekolah.

Sebuah Mercedes berhenti di depan gedung SMA Bulungan. Dari dalam mobil keluar Ny Surya dan Anna. Mereka merapikan pakaian sekilas, lalu melangkah masuk ke dalam sekolah. Beberapa murid melihat ke arah ibu dan anak itu.

"Mm, mm, saya boleh tanya kantor Direktur Sekolah di sebelah mana ya?" tanyanya.

"Di sebelah kulon," jawab anak itu. "Kulon? Di mana kulon itu?"

"Tu di sono tante. Anaknya mau dimasukin ke sini ya?" kata anak itu. Nyonya Surya mendelik.

"Dimasukin? Apanya yang dimasukin?" kata Nyonya Surya. Tanpa mengucapkan terima kasih, ia pergi meninggalkan dua anak itu. "Terima kasih ya," Anna berkata.

"Gitu dong, sayaaang," kata murid itu. Anna tersenyum manis, kemudian mengikuti ibunya yang berjalan menuju ke kantor Direktur Sekolah.

Pak Broto Panggabean, Direktur SMA Negeri Bulungan sedang duduk di kursinya, menyusun map dan buku-buku di meja kerjanya. Ia orang Batak kelahiran Medan 45 tahun yang lalu. Tubuhnya pendek, kekar. Wajahnya bujur sangkar dengan bibir tebal. Sikapnya tegas, tapi suka humor. Dan hatinya hati seorang pendidik. Nama Broto yang khas Jawa itu diberikan oleh seorang Jawa yang menolong kelahirannya.

Hadi, pembantu umumnya masuk. "Ada tamu, Pak," kata Hadi. Suaranya cempreng sesuai dengan tubuhnya yang kecil kerempeng.

"Tamu siapa, hah? Pagi-pagi begini sudah bertamu-tamuan," kata Pak Broto Panggabean.

"Nyonya Surya dan anaknya, Pak."

"Ooo, suruh mereka masuk."

Nyonya Surya dan Anna dipersilakan masuk oleh Hadi.

"Selamat pagi, Pak Direktur," sapa Ny Surya.

"Oh, selamat pagi. Silakan, silakan duduk. Apa anak yang manis ini anak ibu yang mau pindah sekolah ke sini. Iya?" kata Broto Panggabean.

"Begitulah kira-kira, Pak Broto. Jadi saya serahkan secara resmi anak saya ini pada Pak Broto, untuk dididik sebagaimana mestinya. Maklum, di sekolahnya yang dulu saya sangat khawatir, di sana banyak anak-anak morfinis," kata Nyonya Surya.

"Wah, memang bahaya morfin itu," kata Pak Broto Panggabean dengan aksen Medan yang khas.

"Siapa nama kau," tanyanya ke arah Anna.

"Anna Karenina namanya," Nyonya Surya yang menjawab.

"Anna Karenina. Anna Karenina. Yah, yah, kau saya terima bersekolah di sini, mengingat Bapak kenal baik sama orangtuamu. Tapi di sini peraturan ketat dan tidak pandang bulu. Mengerti?"

kata Pak Broto.

Anna Karenina mengangguk.

"Nah, cukup, Ibu Surya. Soal keuangan bisa diurus di bagian administrasi," kata Pak Broto Panggabean. Ia menunjuk bagian itu yang terletak di samping kantornya.

"Baik, terima kasih," kata Nyonya Surya, "Anna baik-baik ya, jangan bikin malu mama dan papa," tambahnya.

"Ya, Mama..." kata Anna.

Nyonya Surya meninggalkan ruang itu setelah mencium pipi anaknya dengan ciuman bergaya orang Belanda. "Wah, disayang sekali rupanya, ya?" kata Pak Broto.

Anna tersipu-sipu.

"Tunggu sebentar, nanti Bapak antar kau ke kelasmu."

Anna Karenina mengangguk, bersamaan dengan dentang bel tanda masuk kelas dipukul orang.

Di kelas III Paspal 1.

Murid-murid dan Ibu Mary masuk ke dalam kelas. Wanita itu bertubuh pendek, sexy, berkacamata, usianya 30 tahun. Anak-anak duduk di tempat masing-masing. Ibu Mary duduk di kursi guru. Ibu Mary mengeluarkan catatan absen harian, murid-murid mengeluarkan buku Inggris mereka. Ibu Mary batuk-batuk sebentar, lalu memanggil nama murid-murid sebagaimana biasanya, didahului ucapan, "Good morning, every body" yang dijawab "Good morning, Miss," oleh anak-anak.

"Abadi Karamoy!" seru Ibu Mary.

"Yes, Miss!"

"Abubakar Siddiq!"

"Yes, Miss"

"Ali Topan!" Tak ada jawaban.

"Ali Topan!" Ibu Mary tak ada jawaban.

Ibu Mary menengadahkan wajahnya, melihat ke arah tempat duduk Ali Topan. Tempat duduk itu kosong.

"Ke mana berandal itu, Maya?" tanya ibu Mary.

Maya yang berwajah oval keibuan memang dikenal dekat dengan Ali Topan. Murid yang duduk bersebelahan dengan bangku kosong itu menggelengkan kepalanya. "I don't know, Miss," katanya.

"Why you don't know?"

"I don't know," jawab Maya. Dia grogi, takut diajak omong cara Inggris terus oleh ibu Mary. Beberapa anak tersenyum. Ibu Mary meneruskan panggilannya.

Pada saat itu, pintu diketuk dari luar.

Pak Broto Panggabean masuk diikuti Anna Karenina. "Selamat pagi Ibu Mary. Selamat pagi anak-anak. Ini ada satu murid baru, pindahan dari sekolah lain. Saya kenalkan, namanya Anna Karenina. Ketua kelas, tolong atur tempat duduk untuknya," kata Pak Broto Panggabean.

"Siap, Pak," kata Ridwan, ketua kelas III Paspal I yang duduk di bangku belakang.

"Nah, cukup itu, Bu Mary. Selamat belajar anak-anak!" kata Pak Broto Panggabean, kemudian ia pergi meninggalkan kelas.

Ibu Mary dan murid-murid mengawasi Anna Karenina yang masih berdiri di depan kelas. Anna tersipu-sipu. Wajahnya bersemu dadu.

"What is your name, my dear?" tanya Ibu Mary.

"Anna Karenina," sahut Anna.

"Beautiful," gumam ibu Mary. Matanya mengawasi Anna tanpa kedip. Dari ujung sepatu sampai rambutnya yang mengurai bak bunga mayang.

Terdengar bisik-bisik dari para murid.

Anna Karenina merasa sedikit aneh ketika menatap mata ibu Mary. Mata guru Bahasa Inggris itu tadinya bersinar biasa, seperti mata ibu guru lazimnya. Kemudian sinar mata itu berubah, seperti sedang "menaksir" kekasihannya. Apalagi ketika Ibu Mary melemparkan senyum yang bermakna "naksir," wah, Anna Karenina merinding.

"Okay, okay, sit down, please...," kata Ibu Mary.

Ridwan, ketua kelas yang bertubuh tegap kayak tentara maju ke depan, menunjukkan tempat duduk yang kosong buat teman barunya.

"Untuk sementara kamu duduk di sini dulu, besok bisa saya atur yang lebih baik. Ya!" kata Ridwan. Anna mengucapkan terima kasih.

"Eh, salaman dulu, dong," seorang murid lelaki yang bertampang badung, "nama saya Sobirin," tambahnya.

Anak-anak langsung "gerr" mendengar ucapan Sobirin. Anna tersenyum. Tersipu-sipu.

Anna Karenina masih tersenyum ke kiri kanan. Ibu Mary yang mengawasi dari depan berkata: "Sudah, sudah. Senyumnya disimpan dulu. Kita lanjutkan pelajaran, please."

Suasana tenang kembali.

Ibu Mary melanjutkan mengabsen para murid. Ia mencatat dua nama yang tidak masuk kelas pada jam pelajarannya. Ali Topan dan Bobby.

Kemudian pelajaran Bahasa Inggris dimulai.

DUA

Pagi itu sekitar jam sepuluh.

Di rerumputan antara gerumbulan semak, di Kebun Binatang Ragunan, Pasar Minggu, ada dua orang lelaki dan perempuan sedang berciuman. Rupanya mereka merupakan sepasang kekasih yang asyik berpacaran.

Sebentar-sebentar terdengar bunyi cap-cup, cap-cup, ditingkah suara si perempuan terkikik-kikik geli, ditambah suara nafas ngos-ngosan dari si lelaki yang juga sibuk melontarkan selangit rayuan di pagi itu.

"Mari kucium lagi, sayaaang," rayu si lelaki dengan gaya bintang film mesum dalam film nasional. Si lelaki memonyongkan mulutnya, mencoba mencium perempuannya. Si perempuan berusaha mengelak, tapi rupanya usaha itu sekadar pura-pura saja, sebab ketika monyongan mulut si lelaki mengubernya, ia pasrah saja. Cup cup. Mhh.

"Ah, abang nakal," bisik si perempuan. Manja.

"Nakal gimana? Ini kan enak? Mari kubikin lebih mesra lagi, dengan teknik tinggi, sayaang," rayu si lelaki, berteknik-teknik rupanya.

Dipeluknya si perempuan dengan pelukan bergaya kelasi mabuk. Si perempuan manda saja, bahkan iapun ikut aktif menyambut pelukan kekasihnya dengan pagutan ala Cobra di leher si lelaki. Zzzp. Keduanya tenggelam di laut kemesraan. Main piting-pitingan di rerumputan. Mereka tak sadar bahwa ada seseorang mengintai "kerja" mereka itu.

Gevaert membidik pasangan yang sedang "sibuk" itu dengan Canonnya. Dia atur fokus lensa, dan bergerak hati-hati mencari posisi yang paling sip dan aman. Gevaert merunduk di antara semak-semak.

Klik! Gevaert.memotret mereka.

Si perempuan tiba-tiba melepaskan diri dari pelukan lelakinya. Tapi si lelaki dengan ketat memitingnya, hingga cuma kepalanya saja yang menengok-nengok ke sekitarnya.

"Bunyi apa sih yang klik barusan?" bisik si perempuan. "Ah, ah, bunyi apa? Tak ada bunyi apa-apa," sahut lelakinya.

"Sungguh, Bang. Kudengar bunyi klik. Ah, perasaanku jadi tak enak."

"Ah, ah, bunyi anak macan barangkali. Dienakin terus deh!"

Si lelaki kembali memiting leher perempuannya. Lalu dihujaninya leher, wajah dan bibir pacarnya dengan ciuman bertubi-tubi.

Gevaert menahan nafas. Otaknya sempat dibikin pening oleh pemandangan yang menggairahkan itu. Mati-matian dia menahan nafas supaya tidak ngos-ngosan.

Tiba-tiba pantatnya digigit semut. Secara refleks tangannya menepuk pantatnya. Plak!

Suara tepukan itu cukup keras, membuat obyeknya terkejut. Si lelaki melepaskan pelukannya dan melihat ke arah semak-semak arah bunyi plak tadi. Dilihatnya Gevaert mencangklong tustel. Tiba-tiba saja si lelaki berdiri, wajahnya beringas.

Gevaert mundur secepat kilat, wajahnya menyeringai masam. "He, siapa kau, babi!" hardik lelaki itu. Ia bergegas mengejar Gevaert. Gevaert tahu bahaya maut mengancam, ia langsung melarikan diri sekencang-kencangnya.

Si lelaki tidak mengejar anak nakal itu. Dia cuma mengepal-gepalkan tinjunya ke udara dan mulutnya melontarkan caci-maki yang bukan main sadisnya. Sementara itu, Dudung, Bobby dan Ali Topan sedang santai menikmati pagi di bawah pohon yang besar. Dudung menelungkup di rerumputan, mandi sinar matahari pagi. Bobby duduk tenang, membaca komik Jan Mintaraga di dekatnya. Ali Topan berdiri di samping Dudung, kakinya menginjak pantat Dudung.

Digerak-gerakkannya pantat Dudung dengan kakinya. Dudung tetap menelungkup. Pantatnya saja digerakkannya naik-turun mengikuti perakan kaki Ali Topan.

"Hidup begini enak ya. Lepas, bebas, segar terasa dalam hati," kata Ali Topan. Bobby menengok ke arahnya.

"Sik! Berpantun pula kau," kata Bobby.

"Enak sih enak, tapi sepatu lu itu bikin kotor celana gua, Pan. Lu pikir gua nyucinya di Naga Payung? Gua cuci sendiri tuh," Dudung menggerundel.

"Babe lu aja suruh nyuci," kata Ali Topan.

"Doo, doo, babe gua suruh nyuci? Kalau dia tahu anaknya ke Jakarta pake acara bolos begini udah untung kalau gua kagak diamukin. Kalau babe gua ngamuk lu tau? Sekali tiup gua bisa jadi layangan!" kata Dudung.

Kemudian ia duduk, menepiskan kaki Ali Topan yang masih menginjak pantatnya.

"Eh, itu ngapain Gevaert terbirit-birit kayak orang gila?" Ali Topan berkata sambil tangannya menunjuk ke arah Gevaert yang sedang kencang berlari ke arah mereka.

"Eh, Vaert, udah gila lu?" kata Ali Topan.

Gevaert cuma menjawab dengan ah, uh, ah, uh saja. Nafasnya tersengal-sengal. Ia menubruk Ali Topan. Mereka jatuh bergulingan.

"Vaert! Jangan becanda lu pagi-pagi," kata Ali Topan. Gevaert bangkit segera. Ia menunjuk ke arah gerumbulan pohon.

"Ah, uh, ah ... gua mau ditembak orang, Pan. No, di sono tuh orangnye ... "

Ali Topan melihat ke arah tunjukan Gevaert. Dudung dan Bobby langsung berdiri, melihat ke arah yang sama. "Mana dia orangnye? Biar gua embat dial" kata Ali Topan.

"Itu, itu dia lagi ngeliat kemari."

"Buset, potongannya sih kayak pensiunan KKO ning!. Lu cari gara-gara apa sama dia Vaert?" tanya Ali Topan. "Gua bidik dia lagi miting cewenye. "

"Set, dianye kemariin. Cabut aje buruan, njing. Tampangnye kayak kuli begitu, repot kita ngelawan die. Potongan begitu, kita yang nabok kita yang sakit," kata Bobby.

"Iye. Sangar tampangnye, Bob. Udah jangan cari penyakit deh. Cabut, cabut," kata Dudung. Dia bersiap mengambil langkah seribu.

"Uuh, lu Vaert, ngrusak acara aje. Uh!" kata Ali Topan. Dengan gemas dia ketuk kepala Gevaert.

Gevaert menyeringai. Tanpa banyak pernik lagi dia menyusul Dudung dan Bobby yang sudah berlari meninggalkan tempat itu, menuju tempat parkir motor mereka.

Ali Topan melihat ke arah lelaki yang sedang marah-marah di samping perempuannya. Lelaki itu mengepalkan tinjunya ke arah Ali Topan. Ali Topan balas mengacungkan tinjunya. Kemudian berlalu menyusul teman-temannya, sembari ngakak!

Bobby, Dudung dan Gevaert sudah nangkring di atas sadel motor masing-masing, bergerak meninggalkan tempat itu. Ali Topan mengambil motornya dan mendorongnya menuruni jalan. Ia menyemplak sadel motor, menghidupkan mesinnya, lalu menggeblaskan motornya ke depan, menyusul para sahabatnya.

Mereka berlalu dari tempat itu. "Ke mane kite?" Gevaert bertanya.

"Ke mane pale lu! Berhubung lu yang ngrusak acara, lu kudu menghibur kite dengan bakmi baso!" kata Ali Topan. "Buset, setuju banget gua!" kata Bobby.

"Bujug, gua nggak punya duit, Pan" Gevaert mengeluh. Ia menengok ke Ali Topan, lalu ke arah Dudung. "Biar kali ini ogut yang traktir deh, Boss. Kesian Gevaert lagi miskin hari ini," kata Dudung.

"Pokoknye ini hari gua musti makan bakmi baso aja dah. Sebab, kalau tidak makan bakmi baso, perut gua bisa sakit maag" kata Ali Topan. Ia tersenyum.

"Let's go!" Gevaert berteriak. Ia ngebut ke depan. Acara pun beralih ke jalanan. Mereka saling susul menyusul, mempertontonkan kebolehan masing-masing di atas motor. Jalanan Pasar Minggu yang baru dibetulkan oleh Bang Ali memang licin macam paha perawan kampung, asik buat ngebut. Udara segar, lalu lintas tidak begitu padat. Ali Topan dan para sahabatnya benar-benar lupa sekolah lupa rumah. Mereka, terutama Ali Topan, merasa suntuk di sekolah dan di rumah. Maka, ia mengajak teman-temannya mencari kegembiraan di luar rumah dan di luar sekolah.

Apakah mereka lalu dicap sebagai anak-anak berandalan yang merusak masa depan masing-masing, tak ada dalam pikiran mereka.

"Kira-kira Good Goly Miss Mary itu ngaduin kita ke Pak Brotpang apa kagak, Bob?" teriak Ali Topan. Brotpang itu panggilan pop murid-murid untuk Pak Broto Panggabean.

"Acuh aja acuuuh. Kalau dia ngaduin, kita beber aja rahasia pribadinya di Ibu Kota! Dia kan beken sebagai lesbian, iya kan Vaert?" kata Bobby. "Tak acuh," kata Ali Topan.

"Iya. Mpok gua tahu itu. Temen dia pernah diajak ke hotel sama Si Mary itu," kata Gevaert.

"Ah, gosip aja kali," kata Ali Topan.

"Uuuuh, ya udah kalau kagak yakin. Mpok gua sih bukan penggemar gosip, boss," kata Gevaert. Ali Topan tidak menjawab. Dia sibuk menghindari sebuah batu yang ada di tengah jalan.

"Sialan itu batu, menghambat pembangunan aje," gerutu Ali Topan.

"Pembangunan ape, Pan?" tanya Bobby yang merendengi motor Ali Topan.

"Pembangunan Orde Baru. "

"Gile lu, kayak Pak Harto aje," kata Bobby.

"Aaah, kan die masih sodara sama babe gue. Lu nggak yakin? Tanya aje sama die," kata Ali Topan. "Nanyanye pegimane?" tanya Bobby.

"Lu tanya aje. Eh, Pak Harto, kata Ali Topan, ente besodara sama babenye? Brani apa kagak lu?" jelas Ali Topan.

"Buset, bisa dating kagak bisa pulang gua," kata Bobby. "Emang kenape?" tanya Ali Topan lagi.

"Sik. Pengawal Pak Harto kan galak banget?"

"Lu kira Pak Harto yang mane?" tanya Ali Topan. "Pak Harto presiden!" jawab Bobby, "Yee, bukan. Pak Harto oom gue yang rumahnya di Pancoran!" Bobby melengak. Lantas dia tertawa terbahak-bahak.

"Sial lu!" katanya.

Dudung dan Gevaert yang berendeng di belakang mereka mencoba ke depan. Tapi dihalang-halangi oleh Ali Topan dan Bobby yang merapatkan formasi.

"Hey, bagi gua jalan dong," Teriak Dudung.

Ali Topan menoleh ke belakang. "Lu kire kue minta dibagi-bagi?" katanya. Lalu dia menancap gas motomya, diikuti Bobby, Dudung dan Gevaert mencoba menyusul. Mereka pun kebut-kebutan lagi, menuju Pasar Mayestik, Kebayoran Baru.

Jarak Pasar Minggu ke Mayestik sekitar 10,5 Km, mereka tempuh dalam waktu 8 menit, melalui Jalan Gatot Subroto, Jembatan Semanggi dan Bunderan Senayan. Mayestik atau Mestik berasal dari nama bioskop Mayestic yang terletak di Jalan Kiai Maja, di dekat Taman Puring.

Kawasan situ adalah kawasan pertokoan yang pedagangnya kebanyakan orang Minang. Orang-orang Padang demikian sebutan umum orang Jakarta untuk semua orang Minangkabau-banyak pula yang menjadi penjahit, dan buka rumah makan di situ. Sedangkan para penjual buah-buahan dan daging, kebanyakan orang Betawi sebutan umum untuk warga Jakarta "asli".

Pasar Mayestik tidak sebesar Pasar Melawai, dan harga barang-barang di situ pun lebih murah dari pada Pasar Melawai.

Mereka langsung menuju ke kedai Pak Amin, penjual bakmi baso langganan mereka yang berdagang di ujung Jalan Tebah di bagian belakang Pasar Mayestik. Blok E. Kebetulan Pak Amin baru menyiapkan dagangannya.

"Lho, gini ari sudah nongol di sini. Apa nggak sekolah nih?" tanya Pak Amin.

"Ya sekolah, sekolah.. yang ke sini,ke sini...;" sahut Ali Topan, "udah ada yang bisa dimakan Pak Amin?" tambahnya.

"Ada, sudah siap. Sabar sebentar, ya."

"Air tehnya duluan deh. Aus nih kerongkongan kite," kata Gevaert.

"Tuangin sendiri dah. Kayak orang baru aja," kata Pak Amin.

Gevaert mengambil gelas 4 buah, lalu mengisikan air teh panas untuk minum dia dan teman-temannya. "Makasih ah;" kata Ali Topan ketika Gevaert mengangsurkan segelas air teh kepadanya, "ada bakat jadi waiter lu," tambahnya.

"Waiter apaan sih?" tanya Dudung.

Gevaert melirik ke arah Dudung. "Waiter itu tukang ngelapin paha hostess di niteclub. Mau lu jadi hostess, eh waiter?" kata Gevaert. "Sik, waiter aja kagak ngah. Dasar orang Kuningan lu," tambahnya.

Dudung cuma cengar-cengir saja. "Kuningan itu tempatnya orang sakti, bego," cetusnya.

"Ngomong-ngomong dari mana kalian? Keringatnya kok deras begitu?" tanya Pak Amin.

"Udah deh, jangan nanya-nanya, laksanakan tugas Anda saja, buruan," kata Ali Topan, "kite belon makan baso nih dari kemaren," tambahnya.

Pak Amin segera menyodorkan bakmi baso yang disajikannya dalam mangkuk.

"Sambelnya ambil sendiri semaunya! Pak Amin bikin dua botol hari ini," kata Pak Amin. "Nah, selamat makan deh," tambahnya.

"Bismillahi rohmanir rohiim," Dudung ber-Bismillah sembari meniup-niup kuah baso dan menyeruput kuah dengan mulutnya.

Ali Topan juga ber-Bismillah.

Bobby yang Katolik dan Gevaert yang Protestan berdoa

kalau semua pembeli saya seperti kalian semua, bisa bawa berkah. Laris terus dagangan saya," kata Pak Amin, "anak-anak jaman sekarang jarang ada yang inget Tuhan," jelasnya.

"Kalau anak-anak muda sih inget terus, Pak Amin. Yang suka lupa sama Tuhan itu kan orangtua-orangtua masa kini," kata Ali Topan.

Ketiga temannya cuma mengangguk. Mereka asyik makan bakmi baso yang hangat dan gurih berkat garem Madura.

Cepat sekali mereka makan. Gevaert usai lebih dulu. "Boleh nambah, Dung?" tanya Gevaert.

"Bikin aje dua mangkok lagi. Kita nambah setengah-setengah," kata Dudung.

"Lu emang remaja yang baik, Dung. Sering-sering ah begitu," kata Bobby. Dudung ngakak mendengar pujian itu. Sebagai anak "daerah," dia cukup gembira bisa berteman dengan Ali Topan, Bobby dan Gevaert yang dianggapnya sangat "top" dan "modern".

Untuk kegembiraannya itu Dudung tak segan-segan mengeluarkan uang guna mentraktir teman-temannya, hampir setiap saat. Ali Topan, Bobby dan Gevaert senang saja dengan kebaikan Dudung itu. Tapi mereka juga tahu diri. Kadang-kadang mereka bergantian mentraktir jika Dudung sedang tongpes karena kiriman uang dari "abahnya" terlambat datang.

Pak Amin menyodorkan dua mangkok bakmi baso. Gevaert membagi semangkok dengan Ali Topan. Bobby membagi yang semangkok lagi dengan Dudung.

"Kalian ini rukunnya melebihi saudara kandung. Enak dilihatnya," kata Pak Amin.

"Kalau enak tambahin basonya dong," kata Ali Topan. Pak Amin tersenyum.

"Doo, dimintain basonya cuma senyum saja dikau," kata Ali Topan.

"Beliau khawatir kalau terlalu banyak menderitai rugi. Ntar kagak bisa ngembaliin kredit investasi kecilnya," kata Bobby.

Ali Topan, Gevaert dan Dudung menengok ke Bobby. Mereka menampakkan wajah heran.

"Lu tau-tauan kredit investasi kecil. Siapa yang ngajarin, Bob?" Tanya Ali Topan.

"Pemerintah kan? Pemerintah kita kan ahli dalam soal kredit. Gimana sih lu? Nggak pernah baca koran ya? Percuma dong babe gue jadi Direktur Bank kalau anaknye kagak ngah soal kredit," kata Bobby.

"Oh iye, gue lupa. Memang anak pinter lu," kata Ali Topan.

"Tampang kayak Bobby ini ada bakat jadi tukang ngelipet kredit kalau dia jadi pembesar," kata Gevaert.

"Pssst! Jangan omong begituan ah. Nanti ada yang dengar bisa gawat," bisik Pak Amin. Wajahnya kentara betul ngeri mendengar obrolan anak-anak yang bebas aktif itu.

"Gawat kenapa? Kalau kita makan baso nggak bayar itu baru gawat. Tapi kalau sekali-kali ngutang sih nggak apa-apa, iya apa nggak, macks?" kata Gevaert, "yang penting kan bayar. Pemerintah kita kan juga suka ngutang sama IGGI," tambahnya.

"Apa itu IGGI. Tentara?" tanya Dudung.

"Tentara?" Bobby bertanya, dahinya dikernyitkan. "Tentara Amerika kan begitu namanya. " Bobby menyentuh Dudung dan mendorongnya ke belakang.

"Wayyo! Tentara Amerika itu GI, bukan IGGI, bego!" kata Bobby.

"Orang dari daerah susah deh. IQ-nya jongkok terus," kata Gevaert.

"Lu jangan bilang begitu, Vaert. Ntar gue nggak bayar, baru nyaho lu," gerutu si Dudung.

"Sik. Pakek main gertak lu. Sorry deh kalau tersinggung," kata Gevaert.

"Ngomong-ngomong, abis makan baso nggak enak kalau nggak disambung pakek Dji Sam Soe. Gimana caranya, Dung?"

"Oh, beres, Boss," kata Dudung.

Dia bangkit, dan pergi ke kios rokok di depan sebuah apotik. Jalannya mengesankan betul seperti orang desa yang baru panen. Orang tua Dudung petani kaya yang punya berhektar-hektar Sawah di Kuningan di Jakarta dia tinggal bersama bibinya di desa Petukangan Selatan, Kebayoran Lama, sekitar empat kilometer dari Mayestik.

"Lu, pinter aje motong kompas, Pan," Bobby nyeletuk. Ali Topan cuma nyengir saja. Dia repot mencungkil sisa-sisa bakmi yang menyelip di antara giginya.

Dudung datang bawa rokok Dji Sam Soe. Bungkus rokok yang belum dibuka itu diberikan pada Ali Topan. "Ente yang merawanin, Boss," katanya.

Pak Amin menangkap mulutnya mendengar ucapan Dudung. Dalam batinnya dia berkata, anak jaman sekarang omongannya nggak kira-kira.

"Jadi berapa duit semuanya, PakAmin?" tanya Dudung. Dia ambil seribu rupiah dari dompetnya.

"Enem ratus saja. Pakai kembali apa nggak?" kata Pak Amin.

Dudung memberikan uangnya. "Kalau mau berantem sama kita sih boleh nggak pakek kembali, Pak Amin," katanya. Pak Amin cuma terkekeh-kekeh. Dia memberikan uang kembalian pada Dudung. "Terima kasih ah," katanya.

Ali Topan, Dudung, Gevaert dan Bobby menyemplak motor masing-masing. Rokok Dji Sam Soe menyelip di bibir mereka. Tak lama kemudian, 4 sekawan itu tampak mengendarai motor mereka secara sopan.

"Ke mane kite?" tanya Bobby. "Ke mane kek," jawab Ali Topan.

Ke mane kek itu berarti pergi ke mana saja tanpa tujuan yang jelas. Mereka berkeliling Kebayoran, sampai waktu biasanya pulang sekolah.

Jam dua belas seperempat siang, Ali Topan dkk masih duduk-duduk di bawah pohon-pohon cemara di tepi Lapangan Bola Blok S di jalan Senopati. Mereka minum es cincau. Beberapa orang lain minum es cincau pula.

Ali Topan melihat ke arah matahari. "*It's time to cabut, friends,*" katanya. Ia mengambil uang Rp 200 dari saku celananya yang ia berikan ke Tukang jual es cincau yang duduk di bangku kecil di antara dua gentong kayu berisi cincau.

Ali topan dkk berjalan ke motor trail masing-masing dan parkir di pinggir lapangan Merdeka. Ali Topan menepuk bahu Gevaert di sampingnya, dan mengerjapkan matanya tanpa diketahui Dudung dan Bobby. Itu kode. "Atraksi dulu, muterin lapangan, lalu kita ke rumah orang tua masing-masing," kata ali topan.

Bersamaan mereka menghidupkan motor masing-masing. Gas dimainkan, suara knalpot motor itu nyaring memekakkan telinga.

"*lets go!*" teriak Ali Topan sambil memacu motomya diikuti teman-temannya. Mereka memacu mengelilingi lapangan searah jarum jam dalam formasi barisan. Setelah selesai putaran pertama, mereka formasi berjajar empat. Tukang cincau dan manusia lainnya yang menonton bertepuk tangan.

Putaran kedua Ali Topan mengangkat tangan, diikuti teman-temannya. Lalu mereka keluar lapangan diiringi tepuk tangan dan sorakan para penonton. Mereka masih bersama sampai perempatan jalan Senopati - Wijaya. Lalu Ali Topan dan Bobby terus ke jalan Wjaya, sedangkan Dudung dan Gevaert belok kanan be arah CSW.

Di cabang jalan dekat kompleks PTIK, Bobby belok kanan ke arah jalan Tirtayasa, sedangkan Ali Topan terus. Bobby mengira Ali Topan akan langsung pulang ke rumahnya di Cipete, kawasan Selatan luar Kebayoran Baru. Ternyata tidak. Ali Topan melaju ke rumah Gevaert di jalan Radio Dalam. Ada suatu rahasia yang akan diperlihatkan oleh Gevaert kepada Ali Topan.

Gevaert telah menunggu di bangku bambu di bawah pohon ceri di halaman rumahnya, ketika Ali Topan datang. Rumah orang tua Gevaert kecil, bercat putih, tapi tampak bersih dan rapi. Ali Topan memarkir motornya berdampingan dengan motor Gevaert di bawah pohon ceri. Ia memetik beberapa buah ceri.

"Nyak lu ada?" tanya Ali Topan.

"Lagi di Cipanas sama babe gue," kata Gevaert.

"Lu mau nunggu di sini atau mau ngikut ke kamar gelap?" lanjutnya.

"Gue ngikut aje..." kata Ali Topan. Suaranya tersendat. Wajahnya muram.

Gevaert punya studio kecil di sudut halaman rumahnya, yang ia jadikan kamar gelap dan tempat penyimpanan hasil karyanya serta buku-buku fotografi. Ali Topan suka hasil foto Gevaert utamanya yang hitam putih. Tapi ia sendiri kurang atau belum berminat mendalaminya, walau Gevart ingin mengajarnya. Ali Topan cukup memahami teori dasarnya saja dari buku yang ia baca di studio Gevaert beberapa bulan yang lalu.

Mereka sudah berada di dalam studio foto. Gevaert mengambil segulungan film hitam putih yang telah ia cuci. Lalu ia menggelar gulungan film itu dan memperhatikannya di depan lampu.

Ruang studio itu berukuran tiga meter persegi yang dibagi dua dengan dinding triplek berpintu kecil. Ruang berpintu itu adalah kamar gelap tempat Gevaert mencuci dan mencetak film-filmnya. Gevaert dan Ali Topan masuk ke ruang itu. Beberapa minggu yang lalu Ali Topan pernah ikut mencetak film di ruang gelap ini. Ia tidak tahan bau larutan bromide yang dipakai untuk menimbulkan gambar atau foto.

Waktu itu ia cuma bertahan beberapa menit saja, mungkin karena belum biasa. Tapi sekarang ia bertekad mengikuti proses pencetakan beberapa foto oleh Gevaert sampai selesai.

Di ruang itu ada lampu kecil 5 watt berwarna hijau menyala di dinding. Sinarnya temaram. Lampu itu dihubungkan dengan sakelar yang dipaku pada sebuah meja kayu yang merapat ke dinding.

Di atas meja itu ada enlarger atau alat pembesar gambar dalam film berbentuk seperti kubah kecil. Di bagian atas kubah alat itu ada lampu spot untuk menyoroti film yang diletakkan oleh Gevaert pada lensa pembesar di bagian bawahnya. Di dekat alat pembesar gambar itu ada baskom plastik berisi larutan bromide untuk menimbulkan atau mencetak gambar pada kertas foto yang diletakkan pada suatu papan putih yang diberi alat pengukur kertas. Di sebelahnya ada satu baskom lagi berisi H₂O alias air untuk membilas kertas foto dari larutan bromide, dengan cara merendam dalam air itu.

Gevaert bersiap mengoperasikan alat pembesar gambar. Ali Topan berdiri di sampingnya. Ia tegang jantungnya berdetak lebih kencang. "Okey, kita lihat dulu gambarnya," kata Gevaert. Ia memadamkan lampu hijau, hingga ruang itu gelap gulita. Lalu ia menyalakan lampu spot yang segera menyorotkan film di bawahnya. Gambar dua orang seorang wanita dan seorang lelaki muda sedang berpelukan di tepi kolam renang terpeta pada bidang putih di atas meja.

Ali Topan menarik dan mengeluarkan udara berat lewat hidungnya. Gevaert mengatur fokus pada alat pencetak foto itu, hingga bayangan dua orang itu agak jelas.

Gevaert memadamkan lampu spot. Dan segera mengambil bungkus kertas foto berukuran kartupos dari kotak kertas di laci meja. Ia mengambil selebar kertas foto berukuran kartupos dan segera membungkus kembali lembaran-lembaran kertas foto lainnya, serta memasukannya ke laci.

Gevaert menaruh kertas foto pada bidang pencetakannya. Lalu ia menyalakan lampu spot sekejap, sekitar dua atau tiga detik. Dan memadamkannya kembali. Kertas foto yang telah disinari tadi segera ia masukkan ke dalam baskom berisi larutan bromide. Kemudian ia mencetak lagi foto lainnya hasil potretannya.

Usai proses pencetakan foto itu, Gevaert menyalakan lampu biasa untuk menerangi ruang dan membuka pintu untuk mengusir kepengapan. Sementara itu, wajah Ali Topan tegang mengawasi foto-foto ibunya sedang bercumbu dengan seorang anak muda di kolam renang, yang sedang berendam dalam baskom berisi air.

Gevaert menepuk lengan Ali Topan. "Sorry, Pan... kalau hasil potretan gua itu bikin lu nggak enak ati..." kata Gevaert.

Ali Topan memandang teman baiknya itu. "Terima kasih, Vaert... terima kasih..." kata Ali Topan dengan suara sangat sedih.

"Dua kali lu nolong gue... ngedapetin bukti tentang kebengsekan orangtua gue... Gue nggak bakal lupain itu... Lu bener-bener sahabat gue..." lanjutnya. Air bening mengalir dari sepasang mata dukanya.

Gevaert ikut berlinangan airmata. Segera ia mengelap foto-foto itu dengan kain putih. Dan mengeringkan foto-foto itu dengan pengering rambut. Kemudian memberikan foto-foto itu kepada Ali Topan.

Ali Topan menyelipkan foto-foto itu di sela-sela buku pelajarannya. Lalu ia pamit kepada Gevaert sambil mengusap airmatanya. Gevaert memandang Ali Topan mendorong motornya ke tepi jalan. Setelah menghidupkan mesin motornya, Ali Topan menengok ke arah Gevaert dan melambaikan tangannya. Gevaert membalas lambaian sahabat yang ia kagumi itu.

Dan airmatanya pun mengalir karena ia turut merasakan betapa perih rasa hati sahabat yang selama ini selalu membela dia bila dia mengalami kesulitan.

TIGA

Senja bergerak. Matahari jam lima lewat beberapa detik pun bergerak. Biasan sinar kuning merah jingga mewarnai langit kelabu putih di arah Barat. Biasanya warna senja itu pun mengenai sebuah rumah putih-biru di jalan Cipete di Kelurahan Cilandak.

Rumah itu terletak di tanah seluas 700 meter persegi. Bentuknya bergaya Joglo menghadap ke arah Timur. Dindingnya putih, kayu-kayu kusen, pintu, dan risplangnya biru tua.

Dengan paviliun dan garasi mobil di sayap kanan dan kiri rumah buatan tahun 1956 itu, total luas bangunannya 350 meter persegi. Halamannya ditanami rumput gajah. Tanaman bluntas mengelilingi halaman berpagar besi yang sewarna dengan pintu rumah. Pohon-pohon palem besar berjajar di tepi jalan depan rumah yang berhadapan dengan taman kota seluas 600 meter persegi. Pohon mangga Indramayu di depan garasi sedang berbunga. Sedangkan pohon rambutan Aceh Pekat di depan paviliun belum lagi berbuah.

Angin semilir membawa debu. Sebuah Fiat Sport warm tembaga masuk ke halaman rumah itu, berhenti di depan teras. Pak Amir, ayah Ali Topan turun dari mobil, berjalan menuju pintu rumahnya. Tangan kanannya membawa Samsonite, tangan kirinya menenteng jas. Dasinya yang sudah dilonggarkan sejak dari dalam mobil, melilit di lehernya.

Bajunya merk Kern kotak-kota putih-kelabu muda dengan dua kancing atas dibuka memberi kesan 'mboys', gaya muda. Tubuhnya tinggi, 170 cm., atletis, melangkah tegap. Wajahnya oval, ganteng dengan kumis dan rambut dicukur rapi, memberi kesan lebih muda dari usianya yang 49

tahun. Ia seorang pemborong bangunan yang sukses. Anaknya tiga orang. Boyke, Windy, dan Ali Topan. Boyke sejak dua tahun yang lalu ia sekolahkan ke Australia.

Pintu rumah dibuka oleh Mbok Yem, pelayan keluarga yang sudah 13 tahun bekerja.

"Bikin madu telor, Mbok. Aku capek sekali," kata Pak Amir

"Ya Nodoro," jawab Mbok Yem.

Dia menutup pintu, lari ke dapur untuk membuatkan madu telor majikannya. Pak Amir berjalan santai ke dalam.

Mbok Yem seorang janda asal Semarang yang berusia 51 tahun. Suaminya seorang penjaga pintu kereta api menceraikannya karena mau kawin lagi. Anaknya dibawa oleh suaminya. Mbok Yem kemudian merantau ke Jakarta, bekerja pada keluarga Amir sejak Ali Topan berumur 5 tahun. Mbok Yem bertubuh kurus, agak tinggi dan rambutnya selalu digelung. Wajahnya bundar, suka menginang dan menyanyi tembang-tembang Jawa lama. Ia sangat menyayangi Ali Topan yang ia asuh dengan cinta.

Pak Ihin, sopir Pak Amir, memarkir mobil di bawah pohon rambutan. Sopir setengah tua yang bernama lengkap Solihin itu membuka kap mesin mobil, untuk mendinginkan udaranya. Lalu ia memasang pipa plastik dan membuka keran untuk mencuci mobil.

Di dapur, Mbok Yem mengaduk madu Sumbawa dan dua butir telur ayam kampung yang sudah diberi jeruk nipis secukupnya.

"Nodoro Kakung sekarang sering bener minum madu telor. Setiap hari dua kali. Gawat," Mbok Yem berbicara sendiri sembari menata gelas berisi madu telor dan air sirup markisa di baki. Ia tak sadar bahwa majikannya sedang berdiri menunggu di depan pintu dapur.

"Hm! Hm!" Pak Amir berdehem, Mbok Yem terperanjat. "Ngomong ape kamu, Yem. Gawat, gawat ape?" tanya Pak Amir.

"Eh saya jadi kaget. Ini madu telornya sudah siap, Nodoro," kata Mbok Yem. Wajahnya menunduk.

Mbok Yem membawa jamu itu ke ruang tengah. Majikannya membuntuti dari belakang. Begitu gelas jamu itu ditaruh di meja, langsung Pak Amir meminumnya cepat-cepat. Kemudian ia mencuci mulutnya dengan es sirup markisa. Ia duduk santai di kursi ruang tengah untuk memberi kesempatan madu telor masuk ke dalam perutnya.

Suara motor yang bising membuatnya tersentak. Ali Topan datang. Ia memarkir motornya di dekat sopir yang sedang mencuci mobil ayahnya.

"Selamat sore, Den," sapa Pak Ihin.

"Eh, papa mau nglayab ke mane lagi malam ini Bang ihin" tanya Ali Topan.

"Saya tidak tahu, Den."

"Mau main perempuan lagi ya. Dapet komisi berapa kamu?" kata Ali Topan sambil berjalan masuk ke rumah. Pak sopir mengernyitkan dahi, dan menggeleng-gelengkan kepalanya.

Ucapan Ali Topan rupa-rupanya menancap di hatinya.

Masuk ke ruang tengah, Ali Topan melihat ayahnya, sedang mengisap cerutu. Tanpa mengucap apa-apa dan tidak menggubris ayahnya, Ali Topan nyelonong ke kamarnya di bagian belakang ruang itu. wajahnya kusut.

"Ali!" bentakan ayahnya membuat Ali Topan berhenti. Diem saja di tempatnya. Seperti patung. "Sini kamu!" kata ayahnya.

Pak Amir menengok ke arah anaknya. Ali Topan tepat membalikkan badannya dan mereka pun bertatap. Sinar mata Ali Topan menatap mata ayahnya seperti orang asing.

"Ada apa papa?" kata Ali Topan. Ia melangkah mendekati tempat duduk ayahnya.

"Duduk situ papa mau tanya sesuatu!" kata Pak Amir. Topan duduk di depan ayahnya. "Tanya ape?"

"Kemane saja kamu? Gini hari baru pulang."

"Biasa-biasa saja, Pa"

"Biasa-biasa saja bagaimana? Kamu ini kalau ditanya orangtua, selalu menjawab seenaknya saja. Biasa-biasa, jawaban macam ape itu! Sembarangan!"

Ali Topan melihat ke arah ayahnya. Dengan gaya santai mengangkat kakinya dan mencabut sebatang rokok dari tempat "khas" itu. Ia nyalakan rokok dengan korek api Ronson milik ayahnya yang tergeletak di meja.

"Gaya kamu itu lho yang bikin orang nggak tahan! Tahu ape tidak kamu? Gaya kamu itu macemnya koboi tengik. Sama sekali tidak ada respeknya sama orangtua. Ada orangtua duduk, dilewati saja tanpa bilang numpang lewat kek atau permisi kek atau kentut pun tidak. Nyelonong saja. Apa kamu menganut model Slonong Boys ya?" kata Pak Amir. Kesal betul die.

"Abis kalau nggak ada perlunya bilang apa-apa, mau bilang apa? Saya bosan basa-basi. Soalnya.. "Terbayang olehnya foto-foto mamanya di kolam renang.

"Soalnya kenapa? Soalnya kamu saja yang tidak tahu aturan. Apa di sekolahmu memang tidak diajar etiket dan sopan santun!"

"Udah, udah deh, nggak usah bawa-bawa sekolah, etiket atau sopan santun segala. Percuma belajar sopan santun kalau yang mengajari juga tidak mau memakai sopan santun itu," kata Ali Topan. Dia hendak bangkit, tapi ayahnya menyuruh tetap duduk. Geram betul Pak Amir mendengar omongan anaknya yang dianggap asal bunyi itu. Ia tak tahu rasa hati anaknya.

"Dari mana kamu?" kata Pak Amir. Nadanya melunak. "Biasa. "

"Kamu nggak punya persediaan kata-kata lain kecuali biasa-biasa itu, he? Gayamu itu lho, bikin orangtua pusing. "

Ali Topan diam saja. Dia menikmati rokoknya dengan gaya orangtua. Matanya mengawasi asap rokok yang dibuatnya bundar-bundar.

"Jadi kebiasaan sekolah sekarang ini berangkat pagi pulang malam, begitu?" kata ayahnya.

"Iya. Seperti orang kantoran," kata Ali Topan. "Orang kantoran bagaimana?"

"Banyak teman saya bilang, bapak mereka kalau berangkat pagi, pulang ke rumah pagi lagi.

Kadang-kadang nginep di motel sama cabo!"

Alis Pak Amir terangkat tiba-tiba. "Kau nyindir aku, heh?" katanya. Matanya melotot. Wajahnya merah seperti tembaga. Dia merasa tersindir betul.

Ali Topan menatap mata ayahnya dengan hati mantap.

Kemudian ia berdiri dan berjalan meninggalkan sang ayah yang tiba-tiba berlagak seperti orang pilon. Ali Topan masuk ke kamarnya. Ayahnya berjalan ke kamar mandi. Mbok Yem melihat dari celah pintu dapur.

Di dalam kamar, Ali Topan menekan tombol lampu di dekat pintu. Plap! Lampu menyala, kamar jadi terang benderang. Ali Topan tegak menatap ruang pribadinya itu. Matanya redup memendam keperihan. Tapi mata itu tiba-tiba menyala ketika memandang sebuah poster besar yang terpampang di dinding, di atas tempat tidumya. "*A house is not a home*," demikian kalimat di poster itu.

Ali Topan membeli poster itu dari sebuah toko di Blok M. Poster itu ia beli dengan uangnya sendiri, sebagai hadiah ulang tahun untuk dirinya sendiri. Barangkali lucu, tapi begitulah halnya. Poster itu berukuran 70x90 cm, bergambar sarang laba-laba di atas dasar hitam. Tulisannya kelabu muda.

Sebuah radio merk Phillips terletak di meja kecil di dekat tempat tidumya. Radio itu juga merupakan teman sekamar Ali Topan, sebagai penghibur hati. Pemancar radio yang disukainya adalah Bonaparte dan Juliet & Romeo (J&R).

Bonaparte yang terletak di Jalan Leuser disukainya karena selalu memutar musik pop dari The Beatles dan Koes Bersaudara yang dikaguminya. Ia memang penggemar fanatik The Beatles. Sedangkan J&R yang terletak di kawasan Menteng, Jakarta Pusat, disukainya karena studio itu pintar memilih musik yang cocok dengan suasana untuk mengiringi pembacaan syair lagu-lagu folk, balada dan country tahun 60-an, 70-an dan lagu-lagu pop.

Lagipula para penyiarinya tidak norak dalam membawakan acara. Ali Topan bahkan menganggap Bonaparte dan J&R seakan-akan didirikan memang untuk menghibur dirinya.

Masih ada teman setia Ali Topan di kamar itu. Buku-buku. Segala macam buku. Ada buku politik Sang Pangeran karya Niccolo Machiavelli dan beberapa buku karya Bung Karno serta kumpulan pidato presiden pertama Republik Indonesia itu.

Ada buku sejarah, terutama sejarah pergerakan kebangsaan dan sejarah Indonesia lama, juga buku-buku biografi. Ada buku novel pop. Komik Jan Mintaraga dan Teguh Santosa. Buku kumpulan syair Bob Dylan dan berjilid-jilid buku serial silat China. Dan... di antara buku-buku itu terkadang ada buku stensilan yang kalau ditinjau dari segi pornografi, cukup mengasyikkan!

Ali Topan menutup pintu kamar dan menguncinya. Ia berjalan ke radio. Dihidupkannya radio itu, dan diputarnya gelombang J&R.

"Penyiar Johnny dan operator Ikhsan sedang repot menghibur teman-teman di rumah yang sedang belajar atau ngelamun. Semoga musik yang kami putarkan dari studio dapat melenyapkan lamunan buruk dan mendatangkan impian indah serta rejeki di malam ini. He he he ...," demikian suara penyiar J&R.

Suara ketawa he he he itu disambung dengan musik manis dari The Hollies, Too Young Too Be Married. Ali Topan merebahkan dirinya ke tempat tidur. Matanya terpejam. Ia menikmati suasana sendiri. Sendiri.

Tiba-tiba ia melompat bangun dan duduk di lantai beralas tikar pandan. Ia mengambil sebuah buku dari dalam tasnya dan mengambil foto-foto yang dicetak Gevaert tadi. Foto Nyonya Amir dan seorang anak muda yang sedang berpelukan, tertawa-tawa dan bermesraan di kolam renang.

Ia gelar foto-foto itu di atas tikar pandan, dan ia pandangi dengan cermat untuk memastikan apakah wanita berpakaian renang hitam polkadot putih itu benar-benar mamanya.

Sesungguhnya, fakta itu telah pasti. Matanya pun tak sangsi. Namun ada suatu keinginan dalam hatinya, bahwa wanita dalam foto itu bukan mamanya.

Ali Topan sedih sekali menghadapi kenyataan yang bahkan dalam mimpi pun tak pernah diharapkan terjadi oleh seorang anak yang mendambakan ibunya seorang wanita utama. Bukan seorang tante girang jalang yang terkenal di kawasan Kebayoran.

Sudah cukup lama sekitar delapan bulan omongan jelek tentang mamanya yang suka "main" dengan anak-anak muda itu ia dengar dari teman-temannya penyiar-penyiar radio di Kebayoran. Ia pernah menyampaikan gosip itu ke mamanya. Apa kata si mama? "Kamu nggak usah ikut campur urusan orangtua," begitu kata mamanya. "omongan begitu kok didengar. Mana buktinya" lanjut mamanya.

Tapi hari ini Ali Topan memegang bukti itu yaitu foto-foto hasil potretan Gevaert. Ternyata Gevaert telah cukup lama menyimpan filmnya. Tapi baru tadi malam ia memberi tahu Ali Topan lewat telepon.

"Tadinya gue mau bakar film itu, Pan. Karena gue pikir lu bisa marah ke gue dan persahabatan kita putus. Tapi... gue mikir lagi, lu pernah tulis di buku gue bahwa kita nggak boleh lari dari kenyataan. Don't run away from reality," begitu kata Gevaert lewat telepon.

"Kalau lu bakar itu film, lu bukan kawan gue, Vaert," kata Ali Topan.
"Besok kita cetak itu foto. Tapi Bobby sama Dudung nggak perlu tau."

Lewat telepon itu Gevaert bercerita lagi bahwa sebulan yang lalu ketika ia disetrap tiga hari gara-gara tertangkap bawa buku porno ke sekolah, ia tiap hari berenang di kolam renang Senayan. Surat dari wali kelas untuk orangtuanya ia bakar. Dan ia menulis sendiri surat permintaan maaf dengan mesin tik dan memalsu tanda-tangan ayahnya.

"Pada hari kedua gue ke kolam renang itu, sekitar jam sepuluh, gue liat mama lu sama cowok. Diem-diem gue ambil tustel gue, terus gue potret mereka pake lensa tele..." cerita Gevaert tentang bagaimana ia secara kebetulan memotret Nyonya Amir dan cowoknya.

Dua kali ia mendapatkan bukti. Yang pertama, sekitar empat bulan yang lalu pada saat liburan sekolah. Gevaert mengajak dia, Dudung dan Bobby menginap di villanya di Cipanas. Malam

harinya mereka membayar seorang penjaga villa sewaan untuk mengintip pasangan yang sedang ngesex itu Pak Amir, papanya sendiri bersama seorang pelacur...

Ali Topan mendengar ketukan di pintu kamarnya. Ia hafal itu ketukan mbok Yem. Ia sedang bersedih, ingin menyendiri. Tapi akhirnya ia bangun juga dan membuka pintu. Mbok Yem berdiri membawa baki berisi air jeruk dingin.

Pak Amir keluar dari kamar mandi, berjalan masuk ke kamarnya. Mbok Yem mengangkat gelas bekas madu telur dari meja. Dibawanya gelas kotor itu ke dapur, melewati kamar Ali Topan. Di depan kamar Ali Topan, Mbok Yem berhenti sebentar dan melongok ke pintu yang tertutup itu. Kemudian Mbok Yem berjalan terus ke dapur.

Ali Topan menelungkup di tempat tidur. Lalu menelentang lagi. Pada posisi begitu ia mengambil sebatang rokok dari kaus kakinya. Dinyalakannya rokok itu, kemudian ia isap. Musik The Hollies memang asyik dinikmati sembari merokok, begitu kata hati Ali Topan.

Ia melamun. Dikepulkannya asap rokok menjadi bulatan. Begitu terus-menerus, sampai asap memenuhi kamarnya. Dan ia terbatuk-batuk oleh rokok itu.

"Waduh, waduh! Asep rokoknya kayak asempur saja, Den Bagus. Jadi sumpek dong, kamarnya. Itu kan, udah mulai batuk-batuk," kata Mbok Yem.

Ali Topan mengangkat kedua kakinya ke atas, kemudian dengan gaya akrobatik ia melenturkan kaki itu ke kasur. Dengan cara itu ia duduk di tempat tidurnya. Ia menyemburkan asap rokok ke arah Mbok Yem.

"Owalaah! Kok Mbok Yem malah disembur sama asempur rokok. Sudah, brenti ngroknya, Den Baguuus! Nggak baik, masih sekolah sudah banyak ngrok. Ini, minum air jeruk saja biar seger buger," kata Mbok Yem. Ia memberikan gelas pada Ali Topan.

"Terima kasih, Mbok," kata Ali Topan, lalu diminumnya air jeruk itu sampai habis!

Mbok Yem geleng-geleng kepala menyaksikan kelakuan anak asuh yang dia sayangi itu. Ali Topan, selesai minum, mengangsurkan gelas pada Mbok Yem. Mbok Yem mengambil gelas itu dan menaruhnya di dekat radio. Kemudian perempuan tua itu duduk di tepi tempat tidur. Tangannya mengelus rambut dan dahi Ali Topan dengan penuh kasih sayang.

"Kok anget, Den Bagus. Sakit ya? Implensa?" kata Mbok Yem. Ali Topan memegang tangan Mbok Yem. "Eh. Mbok. Kalau panggil aku nggak usah raden bagus raden bagus, kenapa siiih? Kayak panggilan ketoprak aja. Nggak betah kupingku dengernya!" kata Ali Topan.

"Lho, habis mau panggil apa? Apa mau panggil Den Ayu? Den Ayu itu panggilan buat perempuan, Den Bagus. Masa gitu dibilang kayak ketoprak. Yang bener aja dooong," kata Mbok Yem.

"Panggil saja mack gitu, atau jack juga boleh." "Mek? Jek? Apa itu?"

"Aah, bodo lu Mbok, ah. Eit, sorry, bukan bodo, tapi belum paham cara panggil orang modern," kata Ali Topan. Ia menyeringai.

"Biarin dibilang bodo. Memang Mbok Yem bodo, Mbok Yem nggak sekolah, biariiin. Kalau

Mbok Yem pintar kan nggak jadi babu, Den Baguuuus," kata Mbok Yem. Ucapannya bernada pasrah, dan itu sama sekali bebas dari rasa tersinggung atau rasa lain yang sejenis itu.

Ali Topan mencium punggung tangan Mbok Yem. Mbok Yem ternganga. Lalu senyum arif. Ia tahu bahwa majikan mudanya itu juga sayang padanya. Majikan mudanya itu, walaupun omongannya suka sembrono, tapi hatinya baik dan peka. Ia sayang majikan mudanya, seperti sayangnya pada anaknya sendiri yang kini ikut suaminya setelah mereka bercerai.

"Mbok, tolong bukain jendela dooong," pinta Ali Topan. Segera Mbok Yem melaksanakan order itu. Ia buka jendela dan mengipas udara kamar dengan serbet yang selalu tersampir di pundaknya.

"Jangan keliwat banyak ngrokok, Den Bagus. Nanti sakit. Kalau sakit kan Mbok yang repot," kata Mbok Yem. Ali Topan memandang Mbok Yem. Ia tersentuh oleh ucapan perempuan itu. Tanpa bicara, Ali Topan mematikan rokok di asbak dekat radio. Mbok Yem tersenyum padanya. Ali Topan pun tersenyum pada Mbok Yem.

"Kalau bukan Mbok Yem siapa lagi yang mau repot? Apa Mbok Yem nggak mau direpotin? Kalau nggak mau direpotin, bilang dong dari kemaren..." kata Ali Topan dengan nada mengrajuk.

"Bukan gituuu, Den Bagus. Kalau den bagus sakit, mbok kan sediih. Mbok sih mau saja direpotin. Kan Mbok sudah pasrah nglakoni hidup ini sebagai abdi di sini. kan mbok memang kerja buat repot-repot Den Bagus," kata Mbok Yem.

Tiba-tiba ia tertegun melihat ke foto-foto di atas tikar. Mbok Yem membungkuk mengamati foto-foto nyonya Amir dan seorang anak muda di kolam renang. Mbok Yem melihat ke Ali Topan. Ali Topan melihat ke Mbok Yem.

"Ini Ngoro Putri?" tanya Mbok Yem, pahit.

"Ya, mamaku, Mbok...", kata Ali Topan.

"Siapa anak muda itu?" tanya Mbok Yem sambil berdiri. Mata Ali Topan menatap tajam ke arah Mboknya. Lalu, segera ia memutar gelombang radio, untuk mengusir berbagai rasa dari hatinya. Ia menghentikan putarannya setelah musik pop The Beatles menggema di ruang itu. Gelombang radio Bonaparte-52!

Akhir lagu *Mister Postman* dilanjutkan dengan lagu *Strawberry Fields Forever* dari The Beatles. Ketika lagu itu memasuki refrainnya, Ali Topan membesarkan volume suara radio itu, hingga musik dan vokal John Lennon dkk menggema keras di ruang kamarnya.

*Living is easy with eyes closed misunderstanding all you see it's getting hard to be someone but it's all works out
it doesn't matter much to me...*

Mbok Yem buru-buru keluar dari kamar, karena mendengar suara pintu dihempaskan dari arah kamar Pak Amir.

Pak Amir memang menghempaskan pintu lemari setelah ia mengeluarkan setelan jas sport-nya. Hobi Pak Amir memang begitu, suka menghempas-hempaskan pintu, seakan-akan, ia dilanda kemarahan yang sangat besar. Padahal itu cuma kamufase. Hatinya sebenarnya tertawa geli setelah menghempaskan pintu itu. Di masa mudanya ia pemain teater, jadi pintar akting.

Setelah berdandan secara kilat. Mengenakan sport jas kotak-kotak coklat tua dengan pantalon krem. Dia memakai sepatu Bally yang harganya Rp 44.000, kemudian menyemprotkan parfum ke sapu tangan, lengan jasanya dan di bagian bawah pantalonnya. Kemudian ia bercermin sebentar, menysisir rambutnya dan membetulkan letak kacamatanya. Lalu ia membuka tas Samsonite dan mengambil segumpal uang kertas dari dalam tas itu, kemudian memasukkan uang itu ke saku celananya.

Lalu ia keluar dari kamarnya.

Tepat pada saat ia hendak menutup pintu kamar, Mbok Yem sedang berjalan dari kamar mandi. Pak Amir menampakkan wajah serius, diangker-angkerkan supaya kelihatan berwibawa betul. "Mbok, saya mau rapat. Ng... anak monyet yang satu itu jangan boleh nglayab lagi. Suruh belajar gitu! Kalau ibu tanya, bilang saya rapat, gitu. Dengar, Mbok?" kata Pak Amir. "Saya, Tuan!" jawab Mbok Yem sambil membungkukkan badannya dalam gaya orang Jawa jaman penjajahan.

Pak Amir menutup pintu kamarnya, lalu berjalan keluar. Kemudian ia menghampiri mobilnya yang sudah siap di depan pintu.

Pak Ihin membukakan pintu mobil dan Pak Amir masuk ke dalamnya. Mbok Yem mengunci pintu. Lalu berjalan masuk ke dalam tanpa melihat ke arah mobil yang bergerak meninggalkan halaman rumah.

Suasana malam biasa-biasa saja. Warna langit biasa-biasa saja. Tapi memang udara agak dingin di luar.

Boutique Srigala yang terletak di Jalan Sunan Kalijaga merupakan salah satu boutique eksklusif di daerah Kebayoran. Jalan Sunan Kalijaga memang tidak seramai Melawai Raya yang lebih dekat dengan pusat pertokoan Blok M, tetapi jalan itu memberi kesan tersendiri yang justru lebih memantaskan Srigala sebagai alamat orang-orang kaya Kebayoran, Menteng maupun Tebet, memperoleh pakaian siap pakai dari berbagai merk terkenal. Srigala khusus butik lelaki.

Lepas waktu Isya, sebuah mobil Holden Premier warna hitam pekat berhenti di depan butik. Seorang nyonya berumur sekitar 43-an keluar mobil digandeng seorang pemuda umur 27-an yang tadi menyetir mobil itu. Mereka berjalan memasuki butik, bergandengan mesra sekali.

"Punggungnya nggak dingin?" tanya si pemuda sambil mengusap punggung si nyonya yang terbuka karena ia memakai gaun backless.

"Dingin? Masa ada jij masih dingin?" kata si nyonya. Keduanya tersenyum seperti sepasang pengantin remaja raja.

Seorang nona penjaga butik menyambut mereka dengan sopan santun komersilnya.

"Daag Tante, selamat malem... Sampe kangen deh, sudah lama nggak kemari... baju baru Kern dan Cavallo sudah hampir habis diborong orang, tapi masih saya sisain buat... mm... buat siapa siih?" Kata penjaga butik. Senyumnya legit ke arah pemuda yang berlagak pilon.

"Eh, Zus Lenda, apa belum kenal? Ini ponakan yang baru, paling baru. Tommy, kenalan sama Zus Lenda...," kata si nyonya.

Tommy dan Zus Lenda bersalaman. Keduanya senyum-senyum. Si nyonya tampak bangga ketika melihat sinar mata naksir Zus Lenda pada Tommy.

"Ganteng, ya Zus?" kata si nyonya.

"Wah, ganteng sekali. Paling ganteng dari semua ponakan tante yang dulu-dulu. Ini sih barang eksklusif, he he he," kata Zus Lenda, "ini ponakan yang dari Jerman atau dari London, Tante Amir?" tambahnya.

"Dari Tebet saja..." jawab si nyonya yang ternyata bernama Nyonya Amir itu. Ia memang istri Pak Amir, jadi ibu Ali Topan status formilnya.

Pemuda Tommy itu bukan ponakan dalam arti sebenarnya, melainkan ponakan dalam arti semu yang biasa dipakai di kalangan tante-tante girang. Ponakan itu artinya kekasih gelap. Memang Nyonya Amir itu seorang tante girang yang beken di Kebayoran. Hal itu termasuk masalah yang membuat Ali Topan kesal, malu dan selalu menderita batin.

"Ayo, *young!* Katanya pingin baju Cavallo merah, minta aja sama Zus Lenda," kata Ny Amir.

"Zus, tolong deh pilihkan warna merah, dan yang biru itu sekalian," tambahnya.

"Ukuran berapa?" tanya Zus Lenda.

"M ... ," sahut Tommy. Tampak ia malu-malu kucing.

Segera Zus Lenda mengambil baju-baju Cavallo warna merah dan biru dari lemari butik, lalu diamparkannya di depan Tommy. "Mau coba dulu?" katanya.

"Sudahlah, sudah cocok itu ...," kata Nyonya Amir, "bungkus saja langsung," tambahnya.

Zus Lenda langsung memasukkan baju-baju itu ke dalam tas plastik ber-merk Srigala. Nyonya Amir mengambil 7 lembar Rp 5.000-an, disodorkannya pada Zus Lenda. "Cukup, Zus?" katanya. "Kurang seribu, Tante... tapi biar deh, korting seribu."

"Trims deh. Oke, saya langsung saja, ada acara lain, Zus Len," kata Nyonya Amir.

"Silakan. Trima kasih Tante. Trima kasih Tommy," kata Zus Lenda.

Ia mengantarkan tamunya sampai pintu. Senyumnya segera berubah setelah mobil Holden yang membawa Nyonya Amir dan Tommy pergi. Senyum komersil yang cerah berubah jadi senyum iri hati yang sedih. Zus Lenda seorang perawan menjelang senja.

Mobil Holden Premier itu meluncur di jalanan. Tommy menyetir mobil dengan wajah cerah. Nyonya Amir tersenyum memandangnya.

"Puas, *young?* Cavallo merahnya?" tanya Nyonya Amir.

"Ooouuw, puas sekali, Tante ... Tapi mahal amat ya? Rasanya sayang amat duit segitu banyak cuma dapet dua baju saja," kata Tommy. Omongannya itu bermakna basa-basi, berkait di ujungnya.

"Aah, buat Tommy tak ada rasa sayang tante keluaran uang. Yang penting Tommy puas, senang, tante juga puas, senang. Kan gitu, Tom? Ha ha.."

"Terima kasih, Tante .."

"Oow, kembali kasih, *young*... tapi nyetirya jangan terlalu pelan dong, tante kan sudah capek, ingin dipijet sama Tommy... hm... hem," kata Ny Amir.

la mencubit paha Tommy. Tommy menangkap tangannya dan mengusap tangan itu. Nyonya Amir kembali mencubit paha Tommy. Dan bukan cuma mencubit paha saja. Tangan itu menjadi liar dan aktif ke sana ke mari.

"Ke Garden, Tante? Langsung?" kata Tommy.

"Langsung, young..."

Tommy menancap gas. Mobil melaju ke arah Tebet. Di situ ada penginapan Garden, tempat orang-orang memadu cinta gelap.

Di rumah, kesepian menggerayangi hati Ali Topan. Suasana sepi seperti itu begitu sering melingkupinya. Rumah kosong, ayah dan ibunya pergi mencari kesibukan masing-masing.

Boyke, abangnya sudah jauh. Di Sidney Australia. Kabarnya belajar di sekolah bisnis. Ia dua kali mengirim kartupos bergambar kanguru ke Ali Topan. Isinya itu ke itu saja: tentang cuaca di Sidney, dan nasihat agar Ali Topan jangan bandel-bandel, harus rajin sekolah, jangan suka membantah papa dan mama dan jangan suka bertengkar dengan Windy.

Ali Topan membalas menasehati Boyke lewat kartupos bergambar monyet: Kalau belajar bisnis ngapain lu jauh-jauh ke Australia? Buang-buang duit. Lu belajar aja sama Cina-cina di sini. Atau lu belajar nyogok pejabat sama papa.

Boyke marah sekali dikirim kartupos bergambar monyet dan nasihat itu. Ia mengirim balasan kartupos gambar anjing dengan kalimat: Kurang ajar lu! Awas gue pulang, gue hajar! Wajah Boyke yang klimis tapi mesum terbayang di Ali Topan. Usianya 4 tahun di atas Ali Topan. Kelakuannya konyol karena terlalu dimanja akan oleh papa mamanya. Ali Topan tak pernah merasa dekat dengan dia, dan tak pernah respek. Abangnya itu seorang pesolek gemar foya-foya seperti papanya. Hatinya hati pengecut. Berani berbuat tak berani bertanggung jawab!

Boyke dikirim ke Australia oleh papanya sebetulnya menutupi suatu skandal. Ia menghormati Sinah, pembantu keluarga mereka asal Kartosuro yang berusia 15 tahun.

Sinah disuruh menggugurkan janinnya yang telah berusia dua bulan oleh Pak Amir. Dan diberi uang Rp 75.000 untuk biaya pengguguran itu. "Besok kamu biar diantar pak sopir ke dokter kenalanku. Sesudah selesai, kamu akan saya beri uang lagi," kata Pak Amir seperti yang diungkapkan Sinah ketika Ali Topan mengetahui kasus itu pada malam harinya.

Ali Topan semula memang tak tahu ada kasus Sinah disebabkan aktivitas seksual Boyke. Mbok Yem dan pak Ihin yang tahu kasus itu disuruh tutup mulut oleh pak Amir dan nyonya Amir. Ali Topan tahu ketika malam ia menyuruh Mbok Yem menanyakan kaos oblongnya yang bergambar lambang *'peace'* ke Sinah.

"Sinah sudah dua hari ini ndak nyuci pakaian, Den Bagus. Dia sakit," kata Mbok Yem.

"Suruh ke dokter, dong..." kata Ali Topan polos. "Akan ke dokternya mbesok," kata Mbok Yem. Ali Topan heran. "Kok besok? Kenapa nggak tadi sore? Atau malam ini? Emangnya Sinah sakit apa, Mbok?"

"Ndak tahu sakit apa," kata Mbok Yem lantas cepat-cepat pergi ke dapur. Ia takut membongkar rahasia itu. Ali Topan penasaran. Ia ke kamar Sinah, maksudnya akan bertanya Sinah sakit apa. Ali Topan kaget ketika dengan polosnya disertai airmata bercucuran Sinah mengungkapkan kasus itu.

"Lu dosa kalo gugurin anak lu! Jangan mau! Bisa sial lu seumur hidup! Dan kalo lu mati dimasukin ke neraka kata Ali Topan kepada Sinah. "Daripada begitu, lu pulang aja ke desa lu dan lu lahirin anak lu di sono. Omongan orangtua gue yang kagak bener jangan lu turutin, Sinah..:'

Ternyata omongan Ali Topan itu masuk ke hati Sinah. Malam hari itu juga Sinah pergi secara diam-diam dari rumah majikannya. Mbok Yem pun tak tahu. Sampai sekarang.

Esok harinya Pak Amir, nyonya Amir, Boyke dan Windy sibuk mencari-cari Sinah. Pak Amir menyuruh sopir naik kereta api ke desa Sinah. Tapi Sinah tak ada di rumah orangtuanya. Sinah seperti hilang ditelan bumi.

Beberapa geng dukun yang dibilang sebagai "orang pintar" dimintai bantuan oleh nyonya Amir untuk menemukan Sinah. sebulan kemudian, setelah Pak Amir, nyonya Amir dan Boyke putus asa, Boyke dikirim ke Australia dengan alasan sekolah bisnis.

Ali Topan berlagak bodo seperti anak yang nggak tau persoalan. Karena ia merasa dirinya pun dianggap nggak ada sebagai anggota keluarga yang mestinya diberi tahu urusan apa pun yang menyangkut keluarga.

Esok malamnya, ketika ikut mengantar Boyke ke bandara, Ali Topan memperhatikan betapa Ruby, pacar Boyke menangis tersedu-sedu di pelukan Boyke disaksikan oleh tante Hernadi mama si Ruby dan teman-teman mereka. Windy dan nyonya Amir menghibur Ruby dengan kata-kata indah.

"Boyke nggak lama kok...," kata Windy.

"Ini kan demi masa depan kalian juga," kata nyonya Amin. "Boyke pasti akan selalu setia kepada Ruby," lanjutnya. Dan sebagainya... yang bikin Ali Topan geli.

Sementara Pak Amir berdiri dengan gaya sok hebat bisa menyekolahkan anaknya ke luar negeri, matanya jelalatan ke mana-mana.

"Aah, gentong nasi-gentong nasi, ngelebih-lebihin pemain ketoprak lu pade," gumam Ali Topan yang berdiri bersama Mbok Yem di luar kerumunan mereka. "Ngomong apa?" tanya mbok Yem waktu itu.

"Di sini nggak ada yang jual ketoprak, Mbok," kata Ali Topan yang tersadar ia ngomong sendirian.

"Hus ! Nanti malem saja mbok bikinkan. Aneh, orang-orang sedih mengantar mas Boyke, kamu malah pingin ketoprak," kata mbok Yem.

"Kencurnya banyakin entar ya, Mbok..."

"Ya udah, nanti!" kata Mbok Yem sambil mencubit lengan Ali Topan.

"Biar berasa ancur-ancurannye...," kata Ali Topan sambil menggandeng lengan Mbok Yemnya.

Potongan-potongan peristiwa masa lalu itu berkilasan dalam memori Ali Topan. Peristiwa yang menjadi bagian dari tragedi kehancuran moral keluarganya. Dan tragedi itu masih berlangsung.

Ali Topan berjalan hilir mudik di ruang tengah, ruang depan, lalu kembali ke kamarnya. Radio masih menggemakan mudik The Beatles dari studio Bonaparte. Lagunya *Mother Nature's Son... Born a poor young country boy Mother Nature's Son day long I'm sitting singing songs everyone...*

"Den Bagus, nggak mandi? Sudah malem. Mbok sudah sediain air panas tuh. Mesin pemanas air di kamar mandi rusak," suara Mbok Yem halus menyapa Ali Topan pintu. Ali Topan berbalik menghadap Mbok Yem.

"Beh, kaget gua!" katanya. "Gua nggak mau mandi pake aer panas, Mbok," tambahnya.

"Lho kok nggak mau kenapa? Bandel, badannya anget disuruh mandi pakai air anget nggak mau. Kalau begitu raup saja."

"Apa itu raup? Raup itu cebok, ya Mbok?" kata Ali Topan. Dia tersenyum geli ke arah Mbok Yem dan si mbok melotot.

"Ooo, raup saja nggak tau. Raup itu cuci muka!"

"Bahasa apa itu raup?"

"Lho, bahasa Jowo to?"

"Oow, bohoso Jowo? Guo soh orong Njokorto, Mbok? Bukon orong Njowo... ho ho ho," kata Ali Topan. Dia terpingkal-pingkal.

Mbok Yem ikut ketawa. Dia suka kalau melihat Den Bagusnya ketawa macam itu. Pokoknya asal Den Bagusnya tidak kelihatan bersedih hati dan muram, Mbok Yem sudah senang.

"Raup apa mandi air anget?" kata Mbok Yem.

"Kalau mandi air anget keseringan bisa impoten, Mbok! Tau impoten apa nggak?"

"Impoten...," kata Mbok Yem, "Ayo deh, mandi saja sana," tambahnya. Mbok Yem meninggalkan Ali Topan. *Mother Nature's Son* dari The Beatles usai.

Ali Topan mencopot pakaiannya, lalu pergi mandi. Mbok Yem masuk ke kamar, membereskan kamar itu usai *Mother's Nature Son*, terdengar suara penyiar radio Bonaparte yang vokalnya cempreng. "Buat Ali Topan di mana saja berada, kami akan putarkan lagu kesenangannya, *The Fool On The Hill*. Atas permintam Maya dengan ucapan: "Eh kamu ke mana aja sih kok nggak ada beritanya. Aku kangen loh..."

"Aduh duh duuh yang kangen... kesian amat... Kalan memang yang namanya Ali Topan itu nggak ada kabar-kabarnya, nggak usah dikangen-kangenin... Entar; kegeeran dienyanya... Putusin aja... Kayak layangan... studio Bonaparte banyak stok kok... he he he ... Terutama yang sedang ngablak nih... Aku baru ga punya pacar loh... he he. he... Okey Maya.. dan Ali Topan dan para monitor Bonaparte di Kebayoran Baru dan sekitarnya, selamat mendengarkan dan salam kompak dari apung-apung alias anak pungut Napoleon Bonaparte." Penyiar itu mengoceh panjang tanpa putus.

Lalu terdengarlah nada-nada piano intro lagu yang menakjubkan itu, disusul vokal Paul McCartney yang kebocah-bocahan.

*Day after day,
Alone on a hill,
The man with the foolish grin is keeping perfectly still
But nobody wants to know him,
They can see that he's just a fool,
And he never gives an answer,*

*But the fool on the hill,
Sees the sun going down,
And the eyes in his head,
See the world spinning 'round.*

*Well on the way,
Head in a cloud,
The man of a 1000 voices talking perfectly loud
But nobody ever hears him,
Or the sound he appears to make,
And he never seems to notice,*

*But the fool on the hill,
Sees the sun going down,
And the eyes in his head,
See the world spinning 'round.*

"Lagu opo iki ! Mbok nggak ngerti..." gerutu mbok yem ditengah interlude lagu yang tiupan flute-nya filosofis banget.

Dari kamar mandi di samping kamar itu terdengar suara lantang Ali Topan menjerit menyanyikan bait akhir syair lagu yang menyindir orang-orang dungu yang mengolok-olok seorang bijak yang menyendiri di suatu bukit sebagai the fool.

Ooo.. Oooh!

He never listens to them!

He knows they're the fools..!!

EMPAT

malam itu pukul sembilan lewat sepuluh menit. Di sebuah jalan raya yang menuju ke kota Bogor, Fiat Sport Pak Amir melaju kencang. Sopir tenang menatap jalanan di depannya. Pak Amir tenang memangku seorang perempuan di jok belakang. Pak Amir bukan rapat malam ini, sebagaimana yang dikatakannya pada Mbok Yem. Pak Amir bukan rapat melainkan `rapet'. Perempuan muda belia yang ada di pangkuannya itu seorang pelacur. Dia mengambil pelacur itu dari seorang germo di Jatinegara.

"Oom, bagi rokoknya dong. Emmy pingin ngrokok deh," pelacur muda itu berkata. Mulutnya dimonyongkan ke mulut Pak Amir.

"He he he, rokok sih boleh. Rokok besar apa rokok kecil? He he he .. ."

"Ah, si Oom ini... suka begitu... rokok kecil dong. Rokok besarnya nanti saja."

"Lho, begitu apanya? Kan bener, Oom tanya mau rokok besar apa rokok kecil? Rokok besar itu cerutu, Oom juga bawa, tapi cuma sebatang, kalau rokok kecil ada sebungkus."

Pelacur Emmy mencium jidat "Oom" Amir, Pak Amir balas mencium pipinya. Keduanya berciuman. Emmy tak jadi minta rokok. Malah yang merokok klepas-klepas sopir mobil itu, yang bulu kuduknya merinding mendengar cap-cup-cap-cup serta helaan nafas erotis dari majikannya dan gendaknya.

Di depan garasi rumah Pak Amir.

Ali Topan memakai jeans putih, kaos oblong biru dan jeans lengan buntungnya. Ia membawa buku tulis diselipkan di sela pinggang celananya. Barusan Gevaert menelepon ngajak belajar bersama. Ia menyemplak motornya. Mbok Yem geleng-geleng kepala di dekat garasi lihat Ali Topan.

"Nggak usah pergi lagi, Den Bagus. Tadi bapak pesan supaya den bagus di rumah saja. Jangan pergi, Den ...," kata Mbok Yem.

"Sumpek di rumah, Mbok. Aku mau belajar di rumah Gevaert. Aku pergi dulu ya, Mbok."

Ali Topan menghidupkan mesin motornya. "Daah, Mbok. "

"Daaah: "

Ali Topan melambaikan tangan ke Mbok Yem. Mbok Yem melambaikan tangan ke den bagusnya itu. Ali Topan langsung menggeblas dengan motornya. Ia tak mau tenggelam dalam kesedihan.

"Ati-ati di jalan Den Baguuus! Jangan ngebuuuut," teriak Mbok Yem. Tapi teriakannya itu ditelan oleh deru knalpot motor. Ali Topan tidak mendengarnya.

Di rumah Gevaert.

Gevaert mengatur buku-buku pelajaran di kamarnya. Dia bersiul-siul lagu sembarangan.

Tampaknya gembira betul dia. Tina, kakak perempuan Gevaert muncul di pintu kamar. "Assiiiiik deh, bersiul-siul sendiri. Ada apa sih, Vaert? Baru dapet undian harapan ya?" kata Tina.

Gevaert tak menengok. Dia tetap bersiul-siul dan menata buku-bukunya.

"Gevaert! Budeg lu ya? Ditanya orang diem aja!" Gevaert menoleh ke arah Tina. Dia menyeringai. "Eh, orang lu? Gue kirain bukan," katanya, "iye, iye, eh iye besok mau ulangan, jadi gua menyenangkan-nyenangkan diri dong. Biar kagak grogi Tin! Ng, tulung bikinin kopi sama sediain roti dong, kawan-kawan gue mau studi di sini, Tin," tambahnya.

Tina mencibirkan bibimya.

"Wuuu, enak aja. Emangnye gue babu lu?"

"Yeee, kalau babu cakepnya kayak lu, stibat tutup dong!"

"Ah sialan lu..."

"Iye deh, sialan ya sialan, cuma tulungin dong. Masa gua yang musti bikin kupi. Ntar rasanya kayak aer comberan dong, Zusye ...," kata Gevaert, "Yang satu rada enceran ya, buat si Topan. Dienye kagak doyan kupi kentel," tambahnya.

Tina tertegun. Wajahnya mendadak cerah.

"Eh, die dateng juga? Boleh deh gue bikinin. Tapi, ngomong-ngomong, die udah punya cewe apa belon sih Vaert? Siapa sih ceweknya?"

"Lu naksir dia? Jangan macem-macem lu. Ngaca dong, ngaca... umur lu berape, Tin..."

"Kalau gua naksir emang kenape? Nggak boleh? Itu hak gue dong. Hak asasi! Lu kan juga naksir

temen gua. Gantian boleh dong ..."

tina menyeringai ke adiknya. Gevaert mikir.

"Sape temen lu yang gua naksir? Tampang udah kaya oplet semua begitu ..."

"Ngepet lu!"

Gevaert ketawa. Tina juga ketawa. Mereka akrab sebab kakak-adik, walaupun tampaknya sering bertengkar.

Tina, mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Romusha, memang rada cerewet, sedangkan Gevaert suka usil.

"Uh, teman-teman gue di Romusha banyak yang naksir Ali Topan deh Vaert. Anaknya keren banget sih."

"Temen-temen lu udah pada ngaca apa belon? Kalau tampangnye masih kayak oplet sih lu bilangin, suruh pergi ke bengkel Chow Brothers dulu supaya dipermak. Sorry aje, gang kite nggak terima cewek opletan!"

"Ih, sadis deh lu! Ntar gue bilangin sama si Poppy baru tahu lu."

Poppy itu kawan se-fakultas Tina yang ditaksir Gevaert. "Wauuuuw, jangan dong, sayaaang. Kalau si Poppy sih barang mulus tuh. Pokoknya bakal bini gua dia. Lu bilangin, gua larang dia naksir-naksir orang lain. Tunggu lamaran gue aje, ye? Heh heh heh. "

Tina tertawa manis mendengar ucapan adiknya.

"Tapi tuker sama Ali Topan dong. Poppy buat lu, Ali Topan buat gua," kata Tina.

"Eh, lu serius nih?"

"Dua rius... Tampangnya hensem, tongkrongannya macho, babenya kaya... Woow! Gue mau deh langsung kawin ha.. ha.. ha..!"

Gevaert tiba-tiba serius menatap mata Tina. Kakaknya heran. "Kenape lu ? Nggak setuju kalo gue kawin sama sahabat lu? Kan asyik dia jadi abang ipar lu... Dan lu manggil dia Bang Ali.. Eh, Bang Ali ! Bang Ali ! Kayak kalo kita manggil Gubernur... hi hi hi hi..," celotah Tina. Gevaert menggaruk-garuk kulit kepalanya. "Entar kalo die dateng lu jangan sekali-kali ngomong soal babe atau nyaknye! Die kakak demen...," kata Gevaert.

"Lho, kenape? Emang die anak pungut "tanya Tina. "Udah deh... pokoknya sedih deh setorinye..." kata Gevaert.

Terdengar deru motor masuk halaman.

"Tina! Tolong suruh masuk die!" teriak Gevaert. Tina berlari ke pintu. Dia sibak gordena, melihat keluar.

Ali Topan tampak memarkir motornya. Ia menggeraikan rambutnya yang gondrong. Kemudian berjalan ke pintu. Tina memperhatikannya. Hati Tina mpot-mpotan. Ali Topan memijit bel pintu. Tina membukakan pintu. Tina tersenyum maniiis. "Hiiii apa kaaabaaaar . . .," sapa Tina.

"Sip sip aje, Tin. Si Gevaert ada?" tanya Ali Topan. Wajahnya netral.

Tina menunjuk ke arah kamar adiknya.

Gevaert muncul di pintu. "Masup, Pan! Jangan kelamaan lu di situ, ntar Mpok gua naksir!" kata Gevaert. Tina tersipu-sipu. Wajahnya yang putih mendadak dironai warna merah. Darah naik ke wajahnya.

"Ah, becanda lu, Vaert!" kata Ali Topan.

Dia menengok Tina. "Terima kasih dibukain pintu, Tin," katanya. Tina tak menjawab. Dia masih malu atas olok-olok Gevaert.

Ali Topan berjalan masuk ke kamar Gevaert. "Tampang netral banget, Pan. Semua beres?" tanya Gevaert.

"Gua sih beres. Yang laennya kagak... Gua lagi males belajar, mack. Gua males ngapa-ngapain," kata Ali Topan.

"Nggak ape-ape, yang penting lu dateng. Mpok gue gue suruh bikin kupi. Ntar lagi juga anjing-anjing dateng."

selesai Gevaert bicara, terdengar suara motor di halaman lagi. "Noh, mereka. Bener apa kagak gua!" kata Gevaert.

Bobby dan Dudung memang datang. Mereka memarkir motornya di dekat motor Ali Topan. Keduanya langsung masuk ke rumah.

"Salam lekuuum," Dudung memberi salam.

"Iye, lekum salaaam! Masup aje masuuup!" Gevaert teriak dari dalam kamarnya.

bobby dan Dudung masuk ke kamar Gevaert.

"Hei njing! Sepi banget rumah lu! Mami lu lagi pergi ya' kata Bobby.

'Lagi nglayab dia," jawab Gevaert.

Bobby melihat ke Ali Topan yang duduk tenang di lantai. "eh lu? Ampir gue nggak lihat. Sorry boy," katanya. "Sori, sorrii," kata Dudung membeo Bobby. Dia menyalami tangan Ali Topan dan Gevaert dengan gaya khas orang Kuningan, dengan dua tangan. Ali Topan menjabat tangan Dudung sekilas saja. Tiba-tiba terbayang foto-toto mamanya di kolam renang...

"Wah, kelihatannya kurang semangat, Pan. Ada kasus apa nih? Broken home?" kata Dudung. Dia membanyol. Ali Topan tersenyum. Ia coba menetralkan perasaannya lagi. "Brokentut!" katanya.

Sobat-sobatnya ketawa. Tina datang bawa kopi.

"Ck ck ck. Serpisnya kagak tahan. Cepet betul. Memang mpok kite ini berhati beludru ibarat katanya," kata Bobby. "Aah... jangan ngerayu lu Bob. Gua bukan cewek rayuan," kata Tina. Dia toh tersenyum. "Cewek panggilan!" Ali Topan nyeletuk.

Tina membelalak. Tangannya goyang, baki di tangannya ikut goyang, kopi hampir tumpah. Tapi Ali segera tersenyum. Dan itu cukup mengobati. Tina mendengar olok-olokan tadi.

"Terima kasih, Tin," kata Ali Topan. "Kembali kasih," kata Tina.

Tina keluar.

Dudung, Bobby dan Ali Topan langsung mengambil gelas kopi masing-masing.

"Uw, panas mack," kata Bobby.

"Makanye, sabar dikit. Jangan kayak orang ngga kenal kupi aje, mack," kata Gevaert.

"Ngomong-ngomong, ternyata besok kita ada ulangan nih. Gua mau studi," kata Gevaert lagi.

"Kelas kita sih nggak ulangan ya Bob?" kata Ali Topan "Minta-minta sih nggak ada. Tapi siapa tau? Guru-guru kita makin nambah aje nyentriknye. Suka ngasih ulangan tanpa bilang dulu. Siap-siap aje ah. Aljabar ya Vaert?" Bobby menjemput buku Ilmu Aljabar dari meja. Dudung ikut-ikutan melihat Aljabar.

Ali Topan tenang-tenang menyulut rokok.

Dia merasa capek. Pikirannya penuh ketegangan yang dibawa dari rumahnya.

Sampai jam setengah satu mereka berkumpul di situ. Lantas mereka pamit.

Bulan temaram. Ali Topan mengandaarai motornya perlahan-lahan. Perasaan dan pikirannya melayang seperti malam.

LIMA

Ali Topan bangun jam setengah delapan. Rasanya masih ngantuk dan capek. Tapi Mbok Yem ngotot membangunkannya. "Cepet mandi, Den Bagus. Terus sekolah. Sarapan dulu," kata Mbok Yem.

Ali Topan mandi cepat-cepat. Lalu berpakaian cepat-cepat. Ia tak memakai seragam batik yang ditetapkan oleh Kepala Sekolah. Ia lebih suka memakai jeans saja, walaupun dia seringkali ditegur di sekolah karena hal itu. Dia lewat kamar ayah dan ibunya yang masih tertutup.

"Nggak sarapan, Den Bagus?"

"Nggak! Kata Ali Topan, "aku berangkat, Mbok."

Mbok Yem mengantarkan Ali Topan ke depan. Dia nunggu sampai Ali Topan berangkat dengan motornya. Kemudian dia masuk untuk membereskan kamar Ali Topan.

Mbok Yem mencibirkan bibir ke arah pintu kamar majikan tuanya. Uh, orangtua kok brengsek begitu, gumamnya.

Ali Topan ngebut ke sekolah. Ia sudah terlambat satu jam pelajaran. Sebetulnya jam pertama dan jam kedua adalah jam Agama Islam. Tapi sudah dua minggu Pak Guru Agama Islam cuti ke Padang. Dan guru-guru jam pelajaran berikutnya suka iseng menggeser maju jam pelajaran supaya lebih cepat bebas tugas harian.

Ketika Ali Topan sampai di depan pintu kelasnya, suasana memang sepi. Pak Guru Ilmu Aljabar tampak berdiri membelakangi pintu, mengawasi murid-muridnya.

"Selamat pagi, Pak!" kata Ali Topan.

Pak Guru Ilmu Aljabar, Pak Surono, menoleh ke pintu. Ali Topan masuk ke dalam kelas.

"Waduh, ulangan nih Pak. "

"Iya. Kenapa? Kalau tidak mau ikut keluar saja sana!" kata Pak Surono.

"Wah, rugi dong, Pak," kata Ali Topan, "boleh kan saya ikut, Pak?" tambahnya.

Pak Surono yang terkenal acuh tak acuh cuma menganggukkan kepalanya. Ali Topan langsung menuju ke bangkunya. Bobby sudah duduk di bangku itu. Ali Topan tertegun melihat ke bangku belakang. Ia kaget betul melihat Anna duduk di bangku belakang itu. Gadis manis yang diganggunya di Blok M kemarin, kok bisa nyasar ke situ? Kata hatinya. Anna memandang sekilas padanya. Tampak juga kekagetan Anna. Tapi gadis itu cepat mengalihkan perhatiannya ke soal-soal aljabar.

Ali Topan duduk di bangkunya. Dia menyikut Bobby. "Bob! Itu cewek yang kemaren kita godain?" bisiknya. "Hei! Jangan mengganggu orang yang sedang bekerja kau!" suara keras Pak Surono menggelegar. Murid-murid langsung melihat ke arah Ali Topan. Ali Topan menyeringai. Dia mengacungkan tangannya.

"Minta kertasnya, Pak!" kata Ali Topan.

Ali Topan berjalan ke depan, mengambil kertas ulangan.

"Boleh pinjam pulpenya sekalian, Pak? Pulpen saya ketinggalan," kata Ali Topan.

Dia cuma iseng menggoda Pak Rono saja.

"Kau ini ada-ada saja. Kalau nggak punya pulpen ya pakai jari saja!" kata Pak Surono.

Topan nyengir. Dia kembali ke bangkunya, dan menggarap soal-soal ulangan yang ada.

Buat Ali Topan tak sulit menggarap soal ulangan itu. Ali Topan adalah murid terpandai di sekolahnya sejak kelas satu dulu. Kecerdasannya di atas rata-rata anak seusianya. Ketika masih kecil, belum bersekolah, ia sudah dapat membaca dan menulis. Dan menghitung angka-angka. Bukan hanya menghafal, tapi juga penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian bilangan. Sejak kecil ia gemar membaca dan bertanya tentang yang dia baca: Buku-buku cerita, buku-buku pelajaran Boyke dan Windy, majalah-majalah, surat kabar dan bahkan kertas-kertas bekas pembungkus dari pasar dan toko.

Teman-teman dan bahkan guru-gurunya heran, bagaimana mungkin anak berandal yang tak pernah terlihat belajar, tampak santai di sekolah itu dapat menjadi murid terpandai di sekolah. Lagi pula, Ali Topan beberapa kali memenangkan lomba mengarang se-Jakarta yang mengangkat nama sekolahnya. Ketika naik kelas dua, pada upacara bendera, ia disuruh menjelaskan di depan semua murid dan guru-guru bagaimana cara dia belajar.

"Saya ini suka membaca dan menuliskan intisari apa yang saya baca. Dan menyusun daftar pertanyaan apa-apa yang saya belum mengerti. Saya bertanya kepada ayah saya, ibu saya, kakak-kakak saya sampai mereka bosan dan sering marah-marah. Marah-marah itu ternyata karena disebabkan mereka tidak tahu atau tidak mengerti jawabannya. Maka saya bertanya kepada orang lainnya.

"Dan kalau mau tahu, mengapa saya terlihat santai di sekolah, karena semua buku pelajaran selama setahun sudah saya baca dan saya mengerti pokok-pokok isinya. Dan yang penting, tidak semua penulis buku-buku pelajaran itu pandai menyampaikan pengetahuan yang mereka miliki dalam bentuk tulisan.

"Jelasnya, seorang ahli Ilmu Kimia atau Biologi belum tentu pandai menyampaikan ilmu yang mereka dapatkan itu secara tertulis, apalagi dalam bentuk buku. Hingga murid-murid kesulitan mempelajari ilmu itu. Nggak seperti kalau kita baca novel atau cerita silat Cina. Maka, saya sering menyunting atau menuliskan kembali buku-buku itu dengan gaya novel atau cerita silat, hingga saya dapat mengerti dengan jelas tentang ilmu yang diajarkan...," kata Ali Topan.

"Menurut saya, kalau orang mau pintar begitu caranya. Kalau ada di antara teman-teman yang mau mengikuti cara itu, ya ikutin aja...," lanjutnya yang disambut tepuk tangan guru-guru dan murid-murid. Bahkan Dudung dan Gevaert berseru,

"Hidup Ali Topan!"

"Dan... kenapa kalau mengerjakan soal-soal ulangan atau ujian, saya kerjakan yang gampang lebih dulu. Yang pasti benar jawabannya. Yang susah-susah belakangan aja, supaya nggak ngabis-ngabisin waktu. Kalau memang ada soal-soal yang saya nggak tahu jawabannya ya saya nggak jawab dari pada salah. Kalau salah bukannya jeblok nilainya, tapi minus... Bukan begokit Pak Brot Pang ha ha ha ha....," Ali Topan mengakhiri ceramahnya yang disambut tawa riuh rakyat se-SMA Bulungan itu. Pak Broto Pangabean tertawa pula sambil mengepalkan tinju ke arah murid kesayangannya itu. "Kalau aku bukan Direktur di sini sudah ku bilang kimak-lah kau Ali Topan...," gerutunya.

Ali Topan benar. Dalam tempo kurang dari setengah jam, ia sudah berhasil menggarap empat dari lima buah soal ulangan aljabar itu. Kemudian dia berhenti menggarap soal kelima. Dia menoleh ke belakang sesaat untuk memandang wajah Anna. Kebetulan Anna pun sedang memandang ke arahnya. Ali Topan mengerjapkan mata ke Anna. Anna melengos dan menggigit sapu tangannya.

Beberapa murid saja yang tahu kerjapan mata itu, termasuk Maya, gadis yang duduk sebangku dengan Anna. Maya itu termasuk gadis sopan, tidak banyak tingkah. Ali Topan suka pada Maya sebagai teman. Diam-diam, Maya mencintai Ali Topan walaupun dia suka mendengar cerita bahwa Ali Topan itu anak keluarga acak-acakan.

Ali Topan menyikut Bobby.

"Pssst! Kok dia nyasar ke sini, Bob?" bisiknya.

"Heh. Kerjain soal dulu deh. Cewek urusan belakang," gerutu Bobby. Bobby sedang menggarap soal terakhir. "Bagi contekannya dooong...," bisik Bobby.

Rupanya soal itu agak menyulitkan Bobby. Dia menengok ke Ali Topan, minta contekan. "Pan, Pan, pssst. Nomer lima kasih tau dooong. Gue kerepotan nih," bisik Bobby.

"Iye, Bob! Cakep dienyel!" kata Ali Topan. Cukup keras, sehingga seluruh kelas, termasuk Pak Surono. Pak Guru itu menengok ke arah mereka. Bobby langsung pias wajahnya. Ali Topan menampilkan senyum blo' on.

"He! Ada apa kau, Ali Topan!" kata Pak Guru.

"Ini, teman saya nanya ...," Ali Topan tak meneruskan kalimatnya.

Pak Surono penasaran. Dia menghampiri Ali Topan dengan wajah marah. "Apa kau bilang?" kata Pak Surono. "Begini, Pak. Bobby nanya sama saya, anak baru itu cakep apa kagak, katanya, saya bilang memang cakep..." Pak guru melotot ke Ali Topan. Lalu ia memandang Anna yang duduk dengan wajah tertunduk dan mengigit-gigit bibir. "Kau ada bakat merayu rupanya...," kata Pak Surono. Ia tersenyum kecil. Dan murid-muridpun tersenyum lega.

Bel berdentang. Ulangan selesai. Murid-murid menyerahkan hasil ulangan mereka pada Pak Surono, lalu keluar kelas satu per satu.

Bobby berendeng dengan Ali Topan. Wajahnya masih memendam rasa marah. "Lu. Kalau mau matiin kawan jangan begitu dong caranya, Pan," kata Bobby.

"Gue kan hanya *just a joke*, Bob," kata Ali Topan. Dia menyodorkan rokok pada Bobby. Bobby pun segera mengusir rasa marahnya.

Pak Surono yang baru saja keluar dari kelas, melihat acara pemberian rokok itu. Dia berhenti melangkah, mengambil rokok dari kantongnya. Pak Surono berdehem. Ali Topan menengok Pak Surono. Dengan wajah penuh senyum, Ali Topan mendekati dan menyalakan api buat gurunya.

"Mm, terima kasih," kata Pak Surono. Ali Topan mengangguk. Pak Surono terus berjalan menuju kantor guru.

Di kantor Direktur Sekolah.

Pak Broto Panggabean sedang berbincang-bincang dengan Ibu Dewi, guru pengawas khusus mengenai kelakuan para murid. Ibu Dewi bukan guru tetap di SMA bulungan 1.

Ia ditugaskan oleh Kantor Perwakilan Departemen P dan K menyangkut pembinaan remaja intra sekolah.

Ibu Dewi itu cantik, tamatan Fakultas Psikologi Universitas Romusha. Ia menjadikan murid-murid sebagai penelitian untuk menyusun buku *Kenakalan remaja di Jakarta*.

"Jadi, bagaimana situasi dan kondisi anak-anak kita akhir-akhir ini, Ibu Dewi?" kata Pak Broto Panggabean.

"Menjelang ujian ada kecenderungan surutnya pelanggaran peraturan dan disiplin sekolah, Pak. Tapi tentu kita harus tetap waspada, siapa tahu ada pengaruh dari luar yang memanfaatkan situasi ini untuk mengeruhkan suasana," kata Ibu Dewi.

"Tentu, tentu, kewaspadaan dan *security* demi stabilitas nasional, heh heh heh, harus ditingkatkan, heh heh ... " kata Pak Broto Panggabean.

"Yang menggembirakan dan membuat iri hati sekolah lain, sekolah kita ini bebas narkoba, Pak. Tapi di lain hal, anak-anak sini terkenal sebagai jagoan ngebut. Ali Topan, Bobby dan beberapa murid perlu diawasi secara khusus," kata Ibu Dewi.

"Tapi bukan berarti kita memperlakukan mereka seperti orang tahanan militer, kan? Heh heh heh..." kata Pak Broto Panggabean setengah bercanda.

"Kalau perlu, apa boleh buat. Demi menjunjung tinggi nama sekolah dan korps pendidik! Bukankah kita ingin agar sekolah ini bebas sepenuhnya dari kenakalan remaja?" jelas Ibu Dewi.

"Betul demikian, namun saya lebih setuju kita pakai metode pendekatan yang lebih lunak, Bu Dewi." Pak Broto mencoba menawarkan.

"Ah, Pak Broto ingin selalu berlunak-lunak saja. Kita jangan terlalu memberi kemanjaan pada anak-anak yang sudah punya bakat nakal. Preventif lebih baik, bukan begitu Pak? Nah, saya permisi dulu, Selamat pagi," kata Ibu Dewi. Ia keluar, mengontrol situasi.

Ali Topan duduk di kantin sendiri. Bobby berkumpul dengan teman-temannya yang lain, menunggu jam pelajaran berikutnya. Ali Topan merokok dengan asyiknya. Bibi kantin yang cerewet memperhatikannya.

"Kok masih merokok di sekolah? Kan sudah dilarang? Kemarin banyak anak-anak kena razia. Mereka di-strap oleh Ibu Dewi," kata bibi kantin

"Coba aja berani nyetrap gue, gue pecat!" kata Ali Topan. Bibi kantin melotot.

"Heh, jangan keras-keras ngomongnya, nanti kedengaran ibu pengawas," katanya.

"Ala, babe gue aja nggak berani ngelarang gue ngerokok, Bi. Apalagi Ibu Dewi, dia ngempanin gue juga kagak!" kata Ali Topan. Nadanya keras betul.

Ibu Dewi muncul di pintu kantin.

"Siapa yang mau kau pecat heh?" kata Ibu Dewi dengan nada dingin. Ali Topan kaget. Ia menoleh ke arah Ibu Dewi. Bibi kantin pura-pura mencuci piring kotor. Ali Topan diam. Ia merokok terus.

"Buang rokok itu, Ali Topan!" kata Bu Dewi. Ibu Dewi menghampiri Ali Topan. Tangannya bertolak pinggang. Ali Topan memandang Ibu Dewi.

"Oooh Ibu. Selamat pagi, Bu," kata Ali Topan. "Buang rokok itu, Ali Topan!"

"Sayang, masih panjang, bu. Tidak ekonomis kalau dibuang," kata Ali Topan dingin.

"Saya perintahkan, buaaaang!" hardik Ibu Dewi.

'Saya tidak biasa diperintah dengan cara begitu," kata Topan dengan tenang. Ia berdiri meneguk teh nya. Ia membayar Rp 50 pada bibi kantin, kemudian keluar kantin.

Di dekat pintu, Ali Topan berhenti. Ia mematikan rokok di telapak sepatunya, kemudian memasukkan putung rokok itu di sela-sela kaus kakinya. Tanpa menoleh ia berjalan santai menuju kelasnya.

Wajah Ibu Dewi merah padam. Dengan langkah cepat berjalan menuju kantor Direktur Sekolah. Pak Broto yang sedang bekerja terkejut melihat Ibu Dewi memasuki ruangnya dengan langkah cepat dan wajah marah..

"Bapak harus memanggil Ali Topan!" teriak Ibu Dewi, Dia telah menghina saya," sambungnya.

Nafasnya tersengal-sengal karena rasa marah yang memuncak.

"Lho, ada apa, Bu?" tanya Pak Broto.

"Ali Topan! Di depan murid-murid lain di kantin, anak Kurang ajar itu menentang saya! Kurang ajar sekali! Apa dia murid istimewa maka dia berani bertingkah semau-maunya di sekolah ini! Bapak harus bertindak! Harus! Kalau perlu keluarkan saja murid biadab itu! Kalau Bapak tidak menghukum dia, saya akan laporkan ke Departemen!" kata ibu Dewi.

"Tenang... tenang Bu Dewi. Persoalan sebenarnya apa? Tolong jelaskan dulu... Sabar... minum dulu..." kata Pak Broto Panggabean.

"Saya menangkap basah dia sedang merokok di kantin! Saya menyuruh dia mematikan rokoknya, dia tidak mau! Malah saya mau dia pecat katanya... Memangnya dia itu siapa?" kata Bu Dewi. "Bapak harus memanggil dia sekarang juga !"

Pak Broto mengernyitkan dahi.

"Hadiiii!" teriaknya.

Hadi, sekretaris umumnya tergopoh-gopoh datang dari meja kerjanya yang terletak di ujung ruang.

"Ya, Pak!" kata Hadi.

"Panggil Ali Topan ke sini. Cepat!"

Hadi tergopoh-gopoh keluar. Setengah berlari ia menuju kelas Ali Topan.

Ali Topan duduk di lantai depan kelasnya. Ia melihat Anna yang sedang bercakap-cakap dengan Maya. Hadi datang tergopoh-gopoh.

"Ali Topan, kamu dipanggil Pak Direktur sekarang juga," kata Hadi.

"Ada perlu apa?" Tanya Ali Topan. "Mana saya tahu?"

"Kamu harus tahu dong apa yang diinstruksikan oleh Boss kamu! Sana, balik lagi, tanya sama Pak Direktur, ada urusan apa manggil-manggil gue!" kata Ali Topan.

"Aaaah, ayolah! Nanti saya kena marah nih," kata Hadi mengrajuk. Ali Topan berdiri, lalu berjalan bersama Hadi. Ali Topan masuk ke dalam ruang Direktur. Di situ sudah menanti Pak Broto dan Ibu Dewi dengan wajah kaku. Ali Topan mengangguk pada Pak Broto dan Ibu Dewi.

"Selamat pagi," kata Ali Topan.

"Ali Topan! Tau, kenapa kau kupanggil? Kau makin tidak tahu aturan. Kau telah melanggar disiplin sekolah, kau telah berani menghina Ibu Dewi. Paham kau?" teriak Pak Broto.

"Kurang begitu paham, Pak. Harap diperinci satu per satu."

Pak Broto Panggabean diam. Ibu Dewi mengerutkan dahinya.

"Kau tadi merokok di kantin! Kau saya tegur dan membantah dengan cara krosboi! Betul?" kata Ibu Dewi.

"Oooh, kalau itu betul," kata Ali Topan. Dia menampilkan wajah serius. Kepalanya mengangguk-angguk. pengakuannya yang gamblang justru di luar dugaan Pak broto dan Ibu Dewi. Kedua guru itu saling memandang, Bu Dewi melongo, ia kehilangan kata-kata. "Jadi bagaimana?" kata Pak Broto, untuk mengisi suara bengong.

"saya mengaku apa yang saya perbuat pak. Kalau bapak nilai salah, ya saya salah," kata Ali Topan. "Saya pakai cara krosboi karena ibu Dewi juga pake cara cros teacher."

"Huh! Harusnya anak semacam ini dikeluarkan saja dari sekolah kita!" kata Bu Dewi. Ia memandang tajam pada Ali Topan.

Jadi, Ali Topan... ng... daftar tentang kelakuan negatifmu di sekolah sudah begitu banyak. Saya tidak tahu lagi mau taruh di mana daftar kenakalanmu ini, dan yang akan datang! Saya tahu, mungkin kau beranggapan dirimu pandai, otak kau lihai dan nilaimu selalu bagus dalam setiap pelajaran. Tapi ... itu semua tidak ada artinya kalau kelakuanmu dapat nilai minus! Kau camkan

itu! Nah sekarang, keluar kau!" kata Pak Broto Panggabean. Ucapannya keras betul, tapi heran wajahnya tetap tampak memendam perasaan welas asih.

Ali Topan mengangguk. Dia berjalan keluar tanpa bicara apa-apa lagi. Memang dia sudah bosan bicara, sudah bosan memberikan alasan kenapa dia bersikap begini begitu. Sikapnya yang melanggar peraturan bukan tidak disadarinya, malah dia sengaja membuat tindakan yang "nakal". Soalnya dia sudah sering memprotes beberapa peraturan sekolah dan kelakuan guru-guru yang dia nilai tidak cocok dengan program pendidikan dan pengajaran.

Ali Topan berjalan tenang masuk ke dalam kelasnya. Pelajaran Bahasa Inggris pada jam ke-3 dan ke-4 belum mulai.

Murid-murid sedang menunggu Bu Mary, sang guru Bahasa Inggris. Ali Topan muncul dengan wajah tenang dan berdiri di pintu, memandang teman-temannya. Ia memandang Maya, Ridwan, Bobby dan semua teman-temannya yang duduk tenang di bangku masing-masing. Mereka diam, seperti menunggu pidato Ali Topan.

"Anak-anak. Mengapa wajahmu seperti plembungan?" kata Ali Topan.

Grrrrr. Ketawa meledak memenuhi kelas. Suasana yang diam berubah seperti biasa. Ribut kasak kusuk.

"Buset si hostess Dewi cari gara-gara lagi sama gue," kata Ali Topan. Dia berjalan ke bangkunya.

"Emang kenapa, Pan? Dendam lama?" Bobby nyeletuk. "Biaseeee ... kita ogah mbooking die tadi malem, eh, di enya marah-marah ..."

Grrr lagi.

"Eh, Pan! Kenapa lu ogah mbooking die? Kan badinya lumayan mulus ... ," seseorang dari belakang berteriak. Ali Topan menoleh ke belakang. Pas saat itu, Anna melihat padanya.

Keduanya saling berpandangan. Ali Topan tidak jadi mengucapkan kata-kata kasar tentang Ibu Dewi. Dia melambaikan tangan dengan manis ke arah Anna. "Hallo, sayang", bisik Ali Topan. Anna Karenina menundukkan wajahnya.

Ibu Mary muncul di pintu.

"Good morning everybody," sapa Bu Mary seperti biasa. "Good morning, Miss," sahut anak-anak.

Ibu merry langsung duduk di kursinya dan mengabsensi murid-muridnya. Pada giliran nama Ali Topan ia berhenti.

"Ya ada Bu Mary. Saya tidak mbolos ... ," kata Ali dengan kalem. Grrr lagi tak dapat ditahan keluar dari mulut teman-temannya. Ibu Mary pun terpaksa menyunggingkan senyum 'Pepsodent'.

"Kamu memang berandal, Ali Topan. Tapi bagus juga kamu sadar, sebelum ditanya sudah mengaku," kata Mary. Dia melanjutkan mengisi daftar hadir muridnya. Lalu segera memulai pelajaran Bahasa Inggris. seperti biasanya juga, ia memulainya dengan,

"Once upon a time...."

"There was a poor boy who living in the house of The rising Sun...," celetuk Ali Topan. Grrr... grrr-an lagi teman-temannya sekelas termasuk Anna Karenina menutupi mulutnya dengan saputangan. "Bengal sekali deh...," bisik gadis itu sambil memandang Maya.

"Sesuai dengan namanya... Ali Topan...," lanjutnya.

"Memang... tapi dia itu jenius... Dan baik hati...," bisik Maya.

"Oh ya?" bisik Anna Karenina. Ia memandang sekilas ke arah Ali Topan. Matanya ceria. Maya tiba-tiba merasa cemburu.

ENAM

Rumah keluarga Surya di sudut jalan RRI VII No. 88 sekitar 2 km arah Barat dari Blok M tampak lebih megah dari rumah-rumah di kiri kanannya.

Rumah itu bercat putih berarsitektur `klasik' seperti puri di negeri-negeri Eropa. Di berandanya ada dua tiang beton besar kembar yang bentuknya seperti tiang Yunani. Lebar bangunan yang menghadap ke Barat itu sekitar 15 meter.

Halaman depannya ditumbuhi rumput Peking dengan jalanan mobil beraspal dari pintu gerbang ke garasi di sayap kanan gedung itu.

Halaman itu berpagar tembok yang atasnya diberi pecahan kaca. Sekelompok pepohonan pisang merah di sebelah kiri beranda. Di depan beranda ditanami rumpun mawar dan melati. Tak ada satu pun pohon buah-buahan.

Nyonya Surya membuka-buka majalah *Femina* di ruang tengah rumahnya. Oom Boy sedang membersihkan aki mobil dengan air panas. Jam dinding di rumah itu, yang disetel lebih cepat lima menit, berdentang. Nyonya Surya menutup *Femina*. Ia melongok ke halaman.

"Booy! Sudah jam setengah satu! Tolong jemput ponakanmu!" teriak Ny Surya. Oom Boy mengangguk. Ia buang air panas dari teko ke halaman, kemudian melap aki mobil dengan kain kuning.

"Boooy! Ayuuuuh... sudah waktunya Anna pulang ...," teriak Ny Surya.

Boy menutup kap mesin, kemudian ia berlari ke kran mencuci tangannya. Setelah itu, dia berlari ke mobil.

"Cepat pulang, Boy!" teriak Ny Surya yang melongok ke jendela.

"Okey!"

Boy menghidupkan mesin mobil, langsung menancap gas. Mercedes melesat keluar halaman.

Anna berjalan bersama Maya menuju pintu gerbang sekolah. Ali Topan, Bobby, Dudung dan Gevaert menuntun motor masing-masing di belakang mereka.

"Bagaimana kesan hari ini, An?" tanya Maya.

"Yaaah, boleh juga. Anak-anaknya suka melucu ya? Kayaknya enak juga suasana di sini," kata Anna.

"Mudah-mudahan kamu betah," kata Maya, "Eh, rumah kamu dimana sih?" tambahnya.

"Lho, tadi kan udah saya kasih tau. Lupa?"

"Iya, Jalan RRI, nomernya lupa. "

"RRI tujuh, nomer delapan puluh delapan!"

"Ooh, iya. Kapan-kapan boleh main dong?"

"Boleh saja... ng... iya, iya, boleh..." kata Anna, dia agak ragu dengan pembolehanannya itu. Maya tidak sempat menangkap keraguan itu, karena Ali Topan menowel tangannya dari belakang.

"Mau bonceng, May? Bobby tuh nawarin. Boncengannya lagi nganggur," kata Ali Topan.

"Ah, takut ah.. Kalian suka ngebut sih," kata Maya.

"Allaaah, bilang aje ogah naik motor. Ngarti deh, anak orang kaya memang begitu. Maunya Mercy terus," kata Ali Topan.

Maya tak mengerti arah tujuan ucapan Ali Topan. Ia menampakkan wajah bingung. Mercy? Kapan dia punya Mercy? Tapi. Anna yang merasa kena sindir, menoleh ke Ali Topan. Ali Topan langsung mengirimkan senyuman simpatik ke Anna.

"Betul begitu kan, ya Anna?" kata Ali Topan.

Anna Karenina mengernyitkan dahinya. Ia tidak menjawab. Ia memandang Ali Topan dengan tenang dan berani. Ada keangkuhan tersendiri dari pandangan Anna yang terasa di hati Ali Topan.

"Ooh iya, kita belum kenalan secara resmi. Nama saya Ali Topan. Saya yang nimpuk kamu dengan kulit rambutan di Blok M kemarin," kata Ali Topan.

"Saya sudah tahu," kata Anna Karenina, "terima kasih atas keterus-terangan kamu," tambahnya. Kemudian ia menoleh ke arah Maya, "Maya saya pulang dulu ya? Saya mau naik Mercy, kamu mau ikut?" kata Anna Karenina dengan wajah anggun.

Maya menggelengkan kepalanya. Anna Karenina berjalan cepat menuju mobil Mercy. Oom Boy melambaikan tangan ke arahnya.

Ali Topan terpaku di tempatnya, memandang Anna Karenina yang berjalan dengan mantap. Tap-tup-tap-tup, hentakan langkah Anna di aspal jalan terasa sebagai suatu hentakan aneh di hati Ali Topan.

Gaya Anna yang anggun dan sedikit dingin, merupakan satu keangkuhan yang menghantam perasaan Ali Topan. Biasanya dia yang acuh tak acuh sama perempuan. Kini, dia yang diangkuhi. Dan dia tak mampu bikin apa-apa, kecuali bengong saja. "Kenapa lu, Pan? Kayak plembungan," kata Gevaert.

"Udah deh, repot kalau kita ikutin gaya dia. Cakep, naik mercy, buset, ayuh dah, cabut kita!" tambahnya. Gevaert langsung menstarter motornya, diikuti Bobby.

Ali Topan tersadar. Dia menghidupkan motornya, dikuti Dudung. Knalpot meledak-ledak suaranya, sampai Maya menutup kuping. Maya tetap menutup kuping, walaupun 4 sekawan itu telah melesat ke depan. Ketika suara knalpot makin lirih, barulah Maya berjalan meninggalkan tempatnya untuk pulang ke rumahnya di Jalan Barito. Dia biasa berjalan kaki dari rumah ke sekolah, karena jarak rumahnya ke sekolah hanya sekitar 700 meter. Dia termasuk anak berjiwa sederhana, walaupun ayahnya, Pak Utama yang Kolonel TNI-AD tidak tergolong kelompok masyarakat ekonomi rendah.

Rumah Maya berukuran kecil. Bentuknya seperti rumah di daerah Priangan, tempat asal orangtuanya. Tamannya asri, dipenuhi pohon bunga dan pohon hias yang tidak mahal tapi karena pengaturannya sangat bagus, taman itu tampak enak dipandang mata.

Maya adalah anak bungsu keluarga Utama. Tiga kakaknya lelaki semua, Suryana, Permana dan Eddy. Suryana dan Permana sudah menikah, tinggal di mertua masing-masing. Eddy masih kuliah di ITB bagian Geologi dan tinggal di Bandung.

Maya sampai di rumahnya. Nyonya Utama sedang menata makan siang. Maya seperti kebiasaannya, menemui ibunya lebih dulu untuk memberi kecupan. Ibu dan anak itu bentuknya mirip. Nyonya Utama tampak lebih muda beberapa tahun dari usianya yang 50 tahun.

"Daag, sayang, capek yah? Oooh, anak mamih, tiap hari jalan kaki. Kasihan, kasihan... Sebentar mamih bikin minum ya?" kata Nyonya Utama, nadanya penuh dengan kasih sayang.

"Kok pakek kasihan, mih? Nanti Maya jadi manja nih. Jalan kaki kan bikin sehat, lagian uang becaknya bisa ditabung buat beli sepeda mini," kata Maya. Dia berjalan ke kamarnya. Ibunya tersenyum simpul memandangi Maya. "Anak manis, bagus betul jalan pikirannya," gumam Nyonya Utama. Ia makin tersenyum dengan penuh kegembiraan ketika suara Maya berkumandang menyanyikan Cingcangkeling, lagu rakyat Sunda.

"Kalau sudah lapar, makan duluan, Maya!" teriak Nyonya Utama.

Maya mengambil celana pendek jeans dan kaos oblong untuk ganti baju sekolahnya, kemudian ia ke kamar mandi, kencing.

Maya keluar dari kamar mandi. "Maya!" seru Nyonya Utama.

"Ya, mih. Ada apa, mih?"

"Kalau lapar boleh makan duluan. Mamih tunggu papih pulang nanti," kata Nyonya Utama, "mamih bikinkan karedok," tambahnya.

"Asik deh. Tapi mamih makan juga ya, papih kan lama pulangnyah. "

"Biar deh, mamih tunggu papih saja."

Maya makan ditunggu oleh Nyonya Utama. Keduanya tampak akrab pertanda komunikasi lancar.

Ali Topan es makan gado-gado di warung Bibi Sexy di sudut jalan Panglima Polim III. Warung gado-gado Bibi Sexy merupakan salah satu tempat kumpul favorit anak-anak muda Kebayoran. Dinamakan Bibi Sexy karena penjual gado-gado memang sexy. Ali Topan yang mulai memberi julukan itu.

Bibi sexy, memang sexy orangnya dan sexy juga omongannya. Dia sedikit latah, kemungkinan dia sengaja melatahkan diri suka menyebut alat kelamin wanita dan lelaki kalau digoda oleh anak-anak muda itu untuk lebih melariskan dagangannya.

"Nggak nambah?" tanya Bibi Sexy pada Ali Topan es. "Kalau nambah pakai orangnya sih boleh-boleh saja," jawab Gevaert, "Kalau nambah gado-gadonya, keberatan kita," tambahnya.

"Enak aje ngomongnye, lu kire gua apaan, eh apaan.. ."

"Prempuan!" kata Bobby.

"Heh heh heh, iye, prempuan.... Ah bisa aje lu, pinter ngomongnye. Di sekolahin sih, ye, jadi pinter ngomongnye," kata Bibi Sexy terkekeh-kekeh.. Bobby tak melayani Bibi Sexy. Dia

menoleh ke Ali opan.

"Pan, diomongin apa lu sama Pak Brotpang," tanya bobby.

"Dia bilang, kalau gue masih bandel, gua mau dikawinin sama si Anna..."

"Cuih!" Bobby meludah ke tanah.

"Wah, gua juga mau kalau caranya begitu. Cewek cakep, punya Mercy. Nggak dapet ceweknya, Mercynya jadi," kata Gevaert.

"Cuih!" Bobby meludah lagi, seolah-olah jijik mendengar ucapan itu.

"Lu cuah cuih cuih cuih ada apa Bob? Ada piling ke anna juga ya?" tanya Dudung. Bobby membelalakkan matanya.

"Sama-sama naksir sih boleh aja. Free competition, !" kata Gevaert. Bobby melengos, Ali Topan Cuma tertawa kecil mendengar ucapan Gevaert tadi.

"Tapi syaratnya juga ada. Demi persatuan dan kesatuan Orde Jalanan, urusan cewek tidak boleh membuat kita pecah," kata Dudung.

"Oh iya, gua setuju itu. Cewek kan paling gampang ditunggangi oleh pihak-pihak yang ingin menunggangi, iye kan... heh heh heh heh..." Gevaert menimpali, "kita harus sopan, tidak boleh main tunggang-tungangan," tambahnya.

Beberapa anak dari geng lain ikut terkekeh-kekeh mendengar ucapan Gevaert.

"Kira-kira siapa ya yang berhasil mempersunting Anna, Vaert?" tanya Dudung.

"Yang berkompetisi siapa dulu? Kalau gua jelas tidak berminat, Anna bukan tipe gua man! Terlalu alim buat gua. Gua berminat sama cewek-cewek yang agresip. Yang bawaannya mau nyontok aja... heh heh heh," kata Gevaert. "Kalau lu, gimana Dung? Gua denger di Kuningan lu sudah ada anak tiga," tambahnya.

"Wa, pitnah tuh," kata Dudung.

"Jadi, tinggal Bobby sama Ali Topan dong. Langsung final. Gua pegang Bobby, lu pegang Ali Topan Dung! Taruhannya sebungkus Dji Sam Soe," kata Gevaert.

"Jadi!" kata Dudung mantap. Dudung bersalaman dengan Gevaert.

Bobby berpandangan dengan Ali Topan. Keduanya tersenyum.

"Kalau nggak ada rival memang rasanya nggak enak untuk memenangkan perjuangan, Bob," kata Ali Topan, "terima kasih lu mau jadi sparring partner gua," tambahnya. Dia menyalami Bobby dan menjabat tangan temannya. Bobby tersipu-sipu.

"Berhubung kita berdua nggak ikut bertanding, tentu kita nggak usah bayar gado-gado ya Dung? Setuju?" kata gevaert.

"Oke, oke, gua yang bayar!" Bobby menyela, "berapa Bibi Sexy?" katanya.

"Lima ratus perak," kata Bibi Sexy.

Bobby membayar gado-gado. Ali Topan beranjak ke motornya, diikuti Gevaert dan Dudung.

"Gua langsung pulang, mack," kata Ali Topan.

Ali Topan menghidupkan motornya, kemudian berlalu. Dudung mengikutinya.

"Nanti malem ngembun kite?" tanya Dudung ketika ia merendengi motor Ali Topan.

"Nggak. Gua ada acara khusus " kata Ali Topan.
"Boleh ngikut?"

"Nggak!"

Ali Topan melambatkan tangannya, lalu menggeblaskan motornya ke depan. Dudung mengerti isyarat itu. Ia membiarkan Ali Topan pergi.

Ali Topan datang ke rumah Maya. "Assalamualaikum!" serunya.

"Waalaiikum salaaaam!" seru Nyonya Utama dari dalam, dan muncul di depan pintu.

"Selamat siang, Tante. Saya ingin bertemu Maya," kata Ali Topan.

"Oooh, saya kira kyai dari mana. Ayoh masuk," kata Nyonya Utama. Ali Topan masuk dan duduk di sebuah kursi malas yang ada di ruang depan itu.

"Mayaaa! Ada tamu!" seru Ny Utama sambil berjalan ke belakang.

Maya muncul di pintu. "Halo, ngapain siang-siang ke sini?" Tanya Maya.

Ali Topan tersenyum. Ia menggoyang-goyangkan kursi malas. Maya mendekatinya.

"Tumben nih. Ada apa, Pan?" tanya Maya. Wajahnya gembira

"Minum dulu, dong baru kita ngomong," kata Ali Topan.

"Oooh kesini cuma mau minta minum? Minum apa?" tanya Maya.

"Apa aje deh, air garem juga boleh." "Oke, oke."

Ali Topan tampak melamun ketika Maya datang membawa dua gelas es sirup.

"Ini, minumnya boss," kata Maya.

"Thank you," kata Ali Topan. Ia langsung mengambil segelas air sirup dan meminumnya.

"Uaaahg! Ali Topan menguak dan memuntahkan air sirup yang telah diminumnya. Maya tertawa terbahak-bahak.

"Gile lu, May. Lu kasih garem beneran," kata Ali Topan. Mulutnya mendecah-decah. Maya makin keras tertawa.

"Kamu kan minta air garem. Udah bagus dikasih sirup, jadi ada merah-merahnya," kata Maya.

"yang ini es sirup asli," tambahnya sambil memberikan gelas yang lain pada Ali Topan.

Ali Topan mengambil gelas itu, lalu mencicipinya lebih dulu dengan ujung lidahnya. Terasa manis, ia langsung menenggak es sirup itu.

"Mau lagi?" tanya Maya ketika Ali Topan sudah menghabiskan minumannya.

"Ogah ah," kata Ali Topan.

"Nah. Sekarang boleh ngomong dong. Mau apa ke sini?" tanya Maya.

"Langsung aja nih?"

"Langsung saja".

"Gua mau nanya tentang Anna?"

"Naksir?"

"Iya"

"Tanya aja langsung sama orangnya. Kan dia yang kamu taksir. Kenapa musti nanya sama saya?" Nada suara Maya kurang enak.

"Begini, May. Kamu kan cewek yang paling baik sama gua, maka itu gua datang ke sini.

Soalnya, kemaren gua bikin setori sama si Anna dan ibunya, sungguh mati gua nggak tau kalau dia bakal masuk kelas kita. Kemaren sih, gua udah dag-deg-deg-plas. Sekarang makin deg plas

deh. Tulung tanyain sama Anna, dia dendam nggak sama gua," kata Ali Topan tanpa tedeng aling-aling.

"Komisinya berapa persen?"

"Tin persen," kata Ali Topan, "mau diambil sekarang uang mukanya juga boleh," tambahnya sambil tersenyum. Dan, Maya paling suka melihat senyuman Ali Topan.

Menurut Maya, senyuman Ali Topan benar-benar senyuman yang sempurna. Mulutnya terbuka sedikit, deretan giginya muncul memberikan kesan sexy dan sorot matanya bagai telaga yang dingin dan dalam sekali. Teduh, demikian penilaian hati Maya jika melihat senyuman Ali Topan.

Sejak kelas satu, Maya sudah mendambakan jadi kekasih Ali Topan. Ia selalu baik kepada Ali Topan. Maya satu-satunya gadis di sekolah mereka yang dekat dengan Ali Topan. Karena Ali Topan menganggap dia sebagai sahabat.

"Oke deh. Gua Bantu lu," kata Maya, "sekarang lu cepat pulang, gua mau tidur siang," tambahnya.

"Gua suka berteman sama lu karena lu cewek yang tegas, May. Terima kasih atas segala bantuan, perhatian dan kebijaksanaan anda," kata Ali Topan. Dia bangkit dan berjalan ke pintu.

"Udah deh, jangan ngobral rayuan disini. Nggak ada yang beli," kata Maya. "Pamitin sama nyak lu, ya." Maya mengangguk.

Ali Topan menyemplak motornya, berlalu dari situ.

Ali Topan cs berkumpul di tempat parkir motor. Dudung dan Gevaert bercanda seperti biasa. Ali Topan dan Bobby agak diam. Kompetisi bebas merebut hati Anna rupanya berpengaruh sekali pada hati masing-masing. Bagi Ali, tak ada persoalan, Bobby memang selalu ingin menyaingi dirinya, di bidang apapun. Kemenangan Bobby yang menonjol cuma satu, yakni orangtuanya lebih kaya dari orangtua Ali Topan. Bobby suka memamerkan hal itu, walaupun hanya dalam omongan saja. Ia selalu membanggakan kekayaan ayahnya.

"Ada perkembangan maju, Pan?" Gevaert bertanya. Ali Topan tak menjawab. Gevaert menoleh ke Bobby.

"Babe gue mau beli Mercy, Vaert. Yang lebih keren dari Mercy Anna. Gua yang disuruh miara itu Mercy. Terpaksa mulai sekarang gue mau kursus mesin Mercy dong," kata Bobby, "kalau babe lu mau beli apa, Pan?" tambahnya sambil menoleh ke Ali Topan.

"Babe gue mau beli mobil pompa tai, buat nyedot tai yang ada di kepala koruptor-koruptor!" kata Ali Topan, "makanya sejak sekarang lu suruh babe lu ati-ati, Bob. Ntar kepale babe lu yang kesedot, kan nggak lucu," tambahnya.

"Anjing lu!" maki Bobby. Dia melotot pada Ali Topan. Tapi yang dipelototi tenang-tenang aja. Ali Topan malah melihat ke arah Maya yang sedang melenggang masuk kelas. Ali Topan bergerak cepat meninggalkan teman-temannya, memburu Maya.

"Maya!"

Maya menghentikan langkahnya di pintu kelas. Ia menoleh ke Ali Topan yang memburunya.

"Gimana, May?" tanya Ali Topan. Maya hendak menjawab, tapi dibatalkannya. Ali Topan menowel lengan Maya. Maya menowel lengan Ali Topan kembali. "May, gimana, udah ada info?" tanya Ali Topan.

"Itu dia si Anna dateng, gua tanyain dulu ya?" kata Maya. Dia melambai ke Anna yang sedang berjalan ke arah mereka. Ali Topan cengar-cengir saja. Akhimya dia menowel Maya.

"May, kalau gini caranya biar gua aja deh yang nanya sendiri. Nggak pake perantara perantaraan lagi," kata Ali Topan.

Anna mendekati mereka. Ali Topan langsung menyambutnya.

"Selamat pagi, Anna. Gimana, tidurnya enak tadi malem? He he he," kata Ali Topan.

Anna Karenina mengernyitkan dahinya. Mustinya dia marah atau tersinggung kalau ada anak lelaki yang pagi-pagi sudah menyambutnya dengan gurauan 'kasar' itu. Tapi entah kenapa, senyuman Ali Topan mampu mengusap hatinya.

"Oh, baik, selamat pagi," kata Anna. Dia melihat Maya. Maya mengerjapkan mata kepadanya. Ali Topan batuk-batuk kecil.

"Begini, An, waktu itu saya yang nimpuk kamu pakai kulit rambutan, ng..."

"Saya sudah tahu. Lalu kamu mau apa?" kata Anna.

"Nggak sih.... Saya mau nanya, apa kamu dendam sama saya?" kata Ali Topan.

"Saya nggak pernah dendam sama orang. Tapi perbuatan kamu itu nggak bagus. Tau apa nggak?" kata Anna. Dia mencoba untuk marah, tapi Ali Topan melihat sorot mata yang sama sekali gagal untuk marah di mata Anna. Ali Topan tahu, Anna memang tidak marah, tapi gayanya anggun, hingga dia sungkan bersikap macem-macem, seperti kebiasaannya kalau menghadapi gadis-gadis lain.

"Kalau kamu nggak dendam, terima kasih deh," kata Ali Topan.

"Tapi lain kali jangan gitu ya, Ali Topan," kata Anna.

Pada saat ia menyebut nama Ali Topan dengan lembut, hati pemilik nama itu terasa seperti dikipasi bidadari. Sejuk betul. Ali Topan terpaksa memandang wajah Anna. Anna Tersenyum, lalu menarik tangan Maya. Mereka masuk kelas.

Suuuuuuuuu! Suiiiiiiiiiiiiiit! Suitan khas Dudung terdengar nyaring. Ali Topan menoleh. Dudung, Gevaert dan Bobby melihat ke arahnya. Dudung mengacungkan jempol. Gevaert tersenyum. Bobby menekuk wajahnya. Ali Topan bersiul-siul menunggu ketiga temannya. Ali topan merangkul Bobby dan masuk kelas. Dudung dan gevaert berjalan terus menuju kelas mereka. Bel tanda masuk sekolah berdentang-dentang.

Ketika bel usai sekolah berdentang-dentang, Anna bergegas keluar dari kelasnya. Ia ingin menghindari olok-olokan yang sudah mulai gencar di kelas maupun di sekolah, tentang dirinya yang langsung dikaitkan dengan Ali Topan.

Di dalam kelas Maya memang bilang kalau Ali Topan ada perhatian padanya. Serius, bisik Maya tadi. Ah, Anna jadi ngeri mendengarnya. Apa-apaan sih? Baru sehari masuk sekolah sudah ada permainan Serius-seriusan. Gawat ah. Makanya Anna cepat-cepat keluar. Ia ingin cepat-cepat ke mobil. Pulang.

Ali Topan memang anak nekat. Dia naksir betul sama Anna. Dia ingin bergerak cepat, dan selalu bergerak cepat kalau sudah punya sesuatu keinginan. Ia berjalan cepat menyusul Anna yang hampir sampai di pintu gerbang.

"Karenina!" seruan Ali Topan. Anna menoleh. Siapa memanggilnya Karenina? Ali Topan sudah berdiri di belakangnya.

"Karenina! Ng... kenapa lekas pulang... ng," Ali Topan terbata-bata. Anna Karenina menampilkan pandangan aneh.

"Itu urusan saya," katanya. Ia menatap Ali Topan dengan pandangan tak mengerti, "Kenapa kamu mengintil saya terus?" tambahnya.

Ali Topan tertegun. Ia tak bisa menjawab. Ucapan Anna Karenina langsung menyentuh harga dirinya. Tiba-tiba ia sadar bahwa ia terlampau gegabah. Emosional. Tiba-tiba ia merasa malu pada diri sendiri karena menganggap diri terlalu yakin bisa merebut simpati Anna Karenina. Ia terlalu spontan, terlalu ingin cepat menyodorkan perhatian pada Anna. Ternyata Anna Karenina menyambutnya dengan dingin.

"Ooh, maaf... kalau saya mengganggu kamu..." kata Ali Topan. Segera dia berbalik langkah meninggalkan Anna.

Anna tertegun. Ali Topan merupakan makhluk aneh baginya. Apa maunya? Naksir? Serius? Uh! Anna tak mau berpikir apapun. Dia melanjutkan langkah menuju mobil yang sudah ditongkrongi oleh Oom Boy.

"Itu monyet mau apa, An?" tanya Oom Boy dengan dingin. Matanya yang bersinar licik menatap tajam ke mata Anna.

"Nggak apa-apa," kata Anna.

"Nggak mengganggu kau?"

"Ah, dia anak baik kok."

Oom Boy tercengang. Ucapan Anna terasa mengganjal hatinya. Dia merasa cemburu. Dia melihat ke murid-murid sekolah yang berjalan keluar. Di antara mereka tampak Ali Topan cs. Cuih! Oom Boy meludah.

"Oom Boy ngapain sih! Cepetan pulang!" kata Anna. Oom Boy menstarter mobilnya. Kemudian mereka berlalu.

Sampai di rumahnya, Anna Karenina langsung turun. Ia membanting pintu mobil dengan keras. "Begitu caranya bilang terima kasih ya?" kata Oom Boy dengan dingin. Anna terus berlari ke rumah. Dia lalu muak pada Oom Boy. Perasaan halusinya mengatakan agar ia berhati-hati pada lelaki itu.

Di ruang tengah, Anna melihat ibunya sedang bercakap dengan seorang tamu. Anna melewati mereka. Ia menyalami mamanya, "Daaahh mama..."

"Anna, kasih salam pada Tante Sun!" kata Ny Surya. Anna berpaling pada tamu ibunya. Ia menyalami tangan nyonya Sun, tamu mamanya yang bertubuh tinggi besar dan dandanannya menor banget. Usianya sepantaran dengan Nyonya Surya. Wanita itu memakai gaun terusan cokelat dari sutera mahal. Kalung dan cincinnya gemerlapan. Ia pedagang berlian yang baru menawarkan berlian ke nyonya Surya. Anna baru pertama kali melihat dia.

"Hm, cantiknya anakmu, Zus. Kalau Agus turut tadi tentu dia senang sekali berkenalan," kata

Tante Sun, "Siapa namamu, Nak?" tambahnya.

"Anna Karenina," kata Anna.

"Wajahnya cantik, namanya cantik. Lain kali kau musti saya kenalkan dengan Agus. Pasti serasi," katanya.

Tante Sun mendesah-desah seakan-akan mengagumi barang antik. Anna tak suka dilihat dengan cara begitu. Ia permisi ke kamarnya. Ia tak mau mendengar omongan yang menurutnya kurang bermutu.

Agus? Agus siapa? Kenapa musti kenalan sama dia? Sorry ya. Kalimat-kalimat itu bergalau sekejap di kepalanya. Dia tak mendengar obrolan ibunya dan Tante Sun yang jadi beralih ke Agus dan dirinya.

"Agus itu memang anak lelaki yang terlalu memilih teman wanita lho, Zus. Maklum, sekolahnya di London, jadi terbiasa melihat anak perempuan yang genit-genit. Tapi saya kira dia senang sekali bisa berkenalan dengan si Anna. Kalau cocok kita bisa jadi besan kan? Hih hih hih..." kata Tante Sun.

"Wah, Anna masih kecil kok, Mbakyu. Masih sibuk sekolah. Dan anak saya yang satu itu kesayangan bapaknya, jadi agak dipingit, tidak gampang-gampang anak lelaki mendekati," kata Nyonya Surya.

"Lho iya Zus. Punya anak perempuan harus hati-hati, kalau salah langkah bisa kita punya cucu di luar rencana," kata Tante Sun. Ucapannya itu membuat Nyonya Surya terkesiap. Wajahnya merah.

Mereka masih ngobrol beberapa saat. Kemudian Tante Sun permisi pulang karena berkali-kali dilihatnya Nyonya Surya melihat ke arah jam dinding besar di ruang tamu.

"Saya permisi dulu, Zus. Sudah siang," kata Tante Sun.

"Lho, kok terburu-buru, Mbakyu?" kata Nyonya Surya, padahal hatinya memang ingin agar tamunya cepat pulang.

"Lain kali saja saya mampir," kata Tante Sun, "dan mengenai berlian itu, tolong deh ditawarkan,"" tambahnya.

"Iya, Mbakyu. Nanti saya tanyakan pada teman-teman," kata Nyonya Surya. Dia mengantarkan tamunya sampai ke halaman.

Begitu mobil tamunya berlalu, seketika itu Nyonya Surya menampilkan wajah tak sedap pada Oom Boy yang berjalan mendekatinya.

"Ada orang kok begitu macamnya ya Boy. Mau main besan-besanan. Dikiranya kalau anaknya lulusan London gampang saja kenalan sama si Anna," kata Ny Surya. "Siapa sih? Kok lucu dia?" kata Oom Boy.

"Gimana Anna di sekolah? Kira-kira pergaulannya bagus apa tidak?" Ny Surya balas bertanya.

Oom Boy menampilkan mimik aneh.

"Masih ingat anak-anak di Blok M kemarin dulu yang melempar Anna dengan kulit rambutan?" tanya Oom Boy. Ny Surya tampak berpikir. Kemudian ia mengangguk-angguk.

"Kenapa?" tanyanya.

"Kulihat Anna intim sama mereka. Rupa-rupanya mereka satu kelas sama si Anna. Musti hati-hati, Zus. Malah ada satu anak yang menguntit si Anna ketika keluar dari sekolah," kata Oom

Boy.

"Siapa?"

"Tanya saja sama Anna."

Oom Boy masuk ke dalam kamarnya yang penuh dengan gambar-gambar `sexy'. Ia sebenarnya tidak punya hubungan dengan keluarga Surya. Ia hanya anak seorang teman keluarga itu. Ayahnya, seorang pedagang di Medan, mengirimkan Boy ke Jakarta untuk kuliah di kedokteran tiga tahun yang lampau.

Resminya, Boy dititipkan pada keluarga Surya. Tapi Boy dikeluarkan dari Sekolah Tinggi Kedokteran karena dua tahun berturut-turut tinggal di tingkat persiapan. Ia tidak kembali ke Medan, tapi tetap tinggal di keluarga Surya dan sudah dianggap keluarga sendiri. Ia disertai merawat mobil pribadi merangkap sopir! Tapi gaya orang ini melebihi anak kandung Pak Surya. Dia pintar mengambil hati Nyonya Surya, itulah sebabnya.

Anna Karenina itu anak bungsu keluarga Surya. Ika Jelita, kakak satu-satunya, telah menikah dan tinggal bersama suaminya di Depok. Mereka kawin lari karena tidak disetujui oleh Tuan dan Nyonya Surya. Ika Jelita hamil lebih dulu, hal itulah yang menjadikan Tuan dan Nyonya Surya berlaku sangat ketat mengawasi Anna.

Anna melamun di dalam kamarnya. Wajah Ali Topan sangat menggagunya. Ia mencoba untuk menghapus wajah itu, tapi senyuman yang terlalu memikat memang sulit dihapuskan begitu saja. Anna Karenina merasakan sebuah keanehan. Ia baru bertemu Ali Topan, itupun dimulai dengan peristiwa yang tidak bagus. Tapi kenapa dia tak berhasil sedikitpun untuk bersikap galak, marah dan judes seperti yang dilakukannya pada semua teman lelakinya selama ini?

Di sekolah tadi Ali Topan mengejanya dan berbicara padanya. Dia melihat sorot mata yang tentu saja bisa dia tangkap apa maknanya. Lagipula Maya telah menyampaikan pesan, Ali Topan naksir padanya. Dan gosip yang mulai ramai di dalam kelas tentang pertarungan beberapa anak lelaki, termasuk Ali Topan, untuk memacarinya sedikit banyak membuatnya berpikir. Ada juga perasaan bangga, baru dua hari sudah mampu menjadi pusat perhatian di sekolah, tapi kenapa begitu cepat ya?

"Anna!" teriakan Ny Surya membuyarkan lamunannya. Ia bergegas membuka pintu dan melongok keluar. "Lagi ganti baju, Ma!" teriaknya.

"Kalau sudah, mama tunggu di meja makan!" kata Ny Surya.

"Iya Mama!"

Anna menutup pintu kembali. Ia masih sempat melamunkan wajah Ali Topan yang tak bisa lepas dari pikirannya. Akhirnya Anna tersenyum pada bayangan itu. Ia menghela nafas, menyesal betul kenapa tadi bersikap dingin pada pemilik wajah itu? Aaaaah, Anna menghela nafas. Dia cepat berganti baju.

Siang itu seperti siang-siang yang telah lalu. Di meja makan Anna Karenina ditanya macam-macam oleh ibunya. Biasanya Anna merasa muak dengan tanya jawab yang sifatnya semacam "laporan harian" itu, tapi wajah Ali Topan yang simpatik melahirkan kegembiraan di hatinya.

Anna Karenina diam-diam merasa ditemani oleh bayangan Ali Topan. Perasaan itu membuat ringan ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan ibunya.

Ali Topan es berada di rumah Gevaert. Mereka sibuk menyerpis motor masing-masing. Gevaert mengerti seluk-beluk mesin motor, lagipula fasilitas berupa oli dan bensin selalu tersedia di rumahnya. Mereka menyerpis motor di garasi. Di teras, ada segerombolan mahasiswi Universitas Panca Sakti sedang repot "belajar". Rasanya mereka tidak bisa belajar sungguh-sungguh, karena Tina dan teman-temannya sering mengikik dan berbisik-bisik mengenai Ali Topan.

"Itu teman Mpok lu ada yang bisa dibawa, Vaert? Kalau ada kita bawa aja ke kamar," kata Bobby, "Soalnya gua lagi patah hati nih, maklum aja mack," tambahnya. Ia melirik Ali Topan yang sibuk mengisi oli mesin.

"Yang nganggur sih banyak, Bob, cuman taripnya mahal, mack. No pek ceng!" kata Gevaert. Ucapannya membuat Ali Topan, Bobby dan Dudung tertawa terbahak-bahak. Suara tawa itu terdengar sampai di telinga kawanannya di teras. Mereka semua menengok ke garasi. "Jadi lu nyerah sama Topan, Bob? Menang dong gua, Vaert. Sebungkus Dji Sam Soe lu bayar ke gua, Vaert," kata Dudung.

"Nyerah sih kagak, Dung. Kita mengalah sama teman, iya kagak Pan?" kata Bobby.

"Oh, iya. Itu omongan paling bagus yang pernah gua dengar dari mulut lu, man! Kalah adalah kalah," kata Ali Topan. Dia mengerjapkan mata ke arah Dudung. Dudung datang menyalaminya, diikuti Gevaert.

"Selamat ye? Kalau kawin undang-undang kita ah," kata Gevaert. Ali Topan tersenyum. Stel yakin.

"Lu, nggak nyalamin gua, Bob?" kata Ali Topan, Jadi resmi gitu, biar dada gua lapang betul buat nyatronin si Anna," tambahnya. Dengan senyum kecut Bobby menyalami tangan Ali Topan.

"Ngomong-ngomong, gua besok mau mudik, mack," kata Dudung dengan gaya Sunda tulen. Ia membungkuk pada teman-temannya.

"Asal bawa oleh-oleh, gua doain lu," kata Gevaert.

"Sip. Kita foya-foya deh nanti," kata Dudung, "tapi soal kalah taruhan tetap berlaku, Vaert," tambahnya. "Jangan kuatir!"

Gevaert merogoh sakunya, mengambil uang Rp200 yang diberikannya pada Dudung. "Impas, ye?" katanya.

"Sip"

Dudung mencium uang itu, lalu memasukkannya ke dalam saku jaketnya.

Dari teras, Tina berteriak ke arah mereka. "Haaaiiii! Minumnya di siniiii!"

"Okeee!," teriak Ali Topan. Dia membereskan kerjanya, lalu mencuci tangan dengan bensin.

"Kita ke sana dulu, ye," kata Bobby.

"Lu pilih kelir deh sono," kata Ali Topan. Dia mengakak sekeras-kerasnya. Tiga temannya menyambung dengan ketawa yang tak kalah nyaringnya. Para mahasiswi di teras tidak tahu bahwa ketawa itu cuma ketawa bikinan saja.

Selesai membersihkan tangan, Ali Topan menyusul ke teras. Ia disambut senyum manis dari para mahasiswi. "Eh, Dita, Mira, Sandra, ini dia orangnya, katanya mau kenalan ...," kata Tina. Dia berpaling ke Ali Topan dan berkata: "Mereka pingin kenalan sama kamu, Pan!"

"Boleh saja, asal ada duitnya," kata Ali Topan sambil menyalami para mahasiswi itu satu per

satu.

"Berapa duit?" kata Dita.

"Tergantung jamnya, dan diperhitungkan sewa kamar," kata Gevaert menyela.

"Ih! Omongan adik lu sadis, Tina! Tabok dia Tin!" kata bobby.

Tina menghampiri Gevaert, pura-pura mau memukul kepala adiknya, Gevaert pasang kuda-kuda.

"Eit, kalau lu nabok gua, gua suruh Dudung nyipok lu ya," kata Gevaert. Tina langsung mundur.

Mereka tertawa semua.

Begitulah anak-anak SMA bercanda gembira dengan para mahasiswi. Perbedaan umur tidak menghambat mereka.

Suasana tetap meriah sampai mereka pulang ke rumah masing-masing. Ali Topan agak terhibur juga oleh suasana itu. Tapi setelah pulang dari rumah Gevaert, ketika dia seorang diri mengendarai motornya, dia merasa muram lagi. Wajah Anna Karenina dan ucapannya yang dingin membuatnya gelisah.

DELAPAN

dudung langsung berangkat ke Kuningan, Jawa Barat, siang hari itu juga. Ia naik motor dari rumah Gevaert, sendiri. Ia sampai di rumah orangtuanya di Kuningan, malam hari lepas Isya'. Ayahnya, Haji Akhmad Mubaraq, ibunya, dan Romlah adiknya baru selesai sholat Isya' ketika ia datang.

Haji Akhmad Mubaraq, Nyi Haji dan Romlah sangat gembira melihat Dudung. Bagi mereka, Dudung adalah harapan di masa depan. Bukan dari segi materi, karena Haji Akhmad Mubaraq termasuk petani kaya di Kuningan. Dudung lebih merupakan harapan untuk memperoleh simbol anak sekolahan yang bisa mengangkat nama keluarga di kalangan orang sedesa. Oleh sebab itu, segala apapun yang diminta Dudung dengan landasan untuk keperluan sekolah selalu di-ACC oleh orangtuanya.

"Jadi uangmu sudah habis, sekarang perlu uang lagi, Dung? Banyak juga ongkos anak sekolah di Jakarta ya. Tapi jangan kuatir, abah akan kasih terus supaya sekolah Dudung berhasil, dan Dudung bisa jadi orang pintar. Abah bangga kalau punya anak yang jadi mahasiswa. Bukan begitu, Fat..." kata Haji Akhmad ketika Dudung mengemukakan maksudnya. Yang dimaksudkannya 'Fat' adalah ibu Dudung yang bernama Sitti Fatima.

"Sip deh, Abah! Pokoknya percaya sama Dudung. Pasti Dudung sukses bawa ijazah buat Abah dan Mamah," kata Dudung. Dia stil yakin dan bersemangat sekali.

"Tapi Dudung harus sering kasih kabar ke Abah dan Amak, biar kami di sini tahu keadaan Dudung di Jakarta. Mamah suka kangen kalau Dudung lama tak memberi kabar," kata ibu Dudung.

"Romlah sih nggak perlu surat Kang Dudung, tapi Si Rofiqoh, anak Pak Lurah itu yang suka nanya Kang Dudung terus. Rofiqoh takut kalau Kang Dudung kawin sama orang Jakarta," kata Romlah.

Dudung mengangguk-angguk mendengarkan ucapan ayah, ibu dan adiknya. Rofiqoh, Rofiqoh, kata hatinya. Rofiqoh itu nama gadis manis yang jadi pacarnya semasa di Sekolah Dasar. Rasanya ia dulu begitu terpikat oleh Rofiqoh, malah dulu ia pernah berjanji untuk kawin

dengannya. Tapi urusan masa lalu. Sejak dia kenal Jakarta, dan mulai berpikir ala anak-anak Jakarta serta melihat gadis-gadis Jakarta yang sexy, kenangan akan Rofiqoh jadi luntur.

"Kang Dudung sudah punya pacar di Jakarta?" Pertanyaan Romlah menyadarkannya.

"Yaaah, banyak cewek yang naksir Kang Dudung di Jakarta, tapi Kang Dudung masih mikir-mikir, Om," kata Dudung. Ia panggil adiknya dengan Om saja.

"Artis-artis, ya Kang?" tanya Romlah.

"Macem-macem, Om. Ada bintang pilem, ada penyanyi, ada anak jendral, banyak deh."

"Astaghfirullaaaaah. Betul begitu, Dung? Lain kali ajak kemari, Abah mau lihat," kata Haji Akhmad. Istrinya membelalakkan mata. Pak Haji Akhmad tertawa terkekeh-kekeh.

"Ayo dong, Bah, duitnya. Dudung perlu banyak nih. Buat bayar ujian, buat beli blu jins dan jajan sama teman-teman Dudung. Kan nggak enak kalau Dudung terus-terusan dijajanin sama anak-anak. Malu, masa anak Haji Akhmad Mubaraq ditraktir melulu," kata Dudung. Ia mengraju hati ayahnya.

"Asal jangan maen perempuan, Dung. Haraam itu," kata Haji Akhmad. Ia bangkit dari kursinya dan berjalan mengambil uang ke dalam kamarnya. Tak lama ia keluar lagi dan memberikan segumpal uang kertas pada anaknya.

"Dengar Dung, uang ini harus dipakai secara manfaat, jangan dibuat maen perempuan atau maen judi. Abah dengar Jakarta sekarang jadi kota perempuan jahat dan tempat orang maen judi. Paham?" kata Haji Akhmad.

"Dudung paham, bah," kata Dudung. Ia menerima uang itu dan memasukkan ke saku jaket blue jeans-nya. "Mustinya nginep barang semalem, Dung, Mamah, Abah dan Om masih sono," kata ibunya.

Dalam bahasa Kuningan, 'sono' artinya rindu.

"Wah, besok Dudung mesti masuk sekolah. Kan bukan hari libur. Nanti kalau libur deh, Dudung ajak teman-teman Dudung nginep di sini. Sekarang Dudung langsung balik ke Jakarta saja, biar nggak kemalaman di jalan," kilah Dudung.

"Nggak capek, Dung? Nanti kalau capek bisa masuk angin. Nanti jatuh di jalanan," kata mamahnya.

Nyi Akhmad menghampiri anaknya. Diusapnya kepala Dudung dengan lembut. Dudung mencium tangan mamahnya. "Jangan khawatir Mamah. Dudung pakai blujin, angin takut masuk ke dalam badan," kata dudung.

Mak, abah dan Romlah tersenyum mendengar Dudung.

"Jadi langsung ke Jakarta? Ati-ati Dung. Abah dan Mamah doakan," kata abahnya.

"Jangan lupa sholat, juga ngajinya, biar Allah tetap melindungi Dudung," kata Nyi Akhmad.

Dia mengusap kepala anaknya. Dudung memeluk ibunya, kemudian mencium pipi ibunya seperti gaya anak Jakarta mencium pipi mami mereka. Nyi Akhmad mengusap pipi yang baru dicium anaknya. Geli rasanya dicium dengan cara begitu.

"Kok, diusap, Mah?" tanya Romlah.

"Jadi langsung ke Jakarta? Ati-ati Dung. Abah dan Mamah doakan," kata abahnya.

"Jangan lupa sholat, juga ngajinya, biar Allah tetap melindungi Dudung," kata Nyi Akhmad.

Dia mengusap kepala anaknya. Dudung memeluk ibunya, kemudian mencium pipi ibunya seperti gaya anak Jakarta mencium pipi mami mereka. Nyi Akhmad mengusap pipi yang baru dicium anaknya. Geli rasanya dicium dengan cara begitu.

"Kok, diusap, Mah?" tanya Romlah.

"Abis nyiumnya kayak orang Belanda, Mamah jadi geli," kata Nyi Akhmad.

"Bukan kayak orang Belanda, Mah, itu ciuman gaya Kebayoran. Belanda udah kagak ada di sana, yang ada orang Amerika," kata Dudung.

Ia melepaskan pelukan mamahnya, lalu pergi ke abahnya yang memandangnya dengan sorot mata bangga. Dudung menunduk di depan abahnya, lalu mencium tangan sang abah sekali lagi. Haji Akhmad mengusap-usap rambut Dudung yang gondrong. Mulutnya membaca Al-Fatihah.

"Selamet kau Nak...", katanya.

"Berkat doa Abah dan Mamah," kata Dudung.

Kemudian ia menoleh ke Romlah. Romlah datang mendekatinya.

"Kang Dudung, Om mau dicium pipi," kata Romlah.

Ia mengangsurkan pipinya. Dudung mencium pipi sang adik. Cup! Romlah senang betul, dia membayangkan dirinya seperti anak gadis Kebayoran Baru yang lincah dan hangat.

"Kalau datang lagi bawain Lepis yang kancingnya enam belas, Kang Dudung," kata Romlah.

Dudung tersenyum.

"Jangankan kancing enam belas, Lepis yang kancingnya enam lusin juga Kang Dudung bawain buat Om. Tapi Om jangan nakal-nakal ya," kata Dudung.

Nasihatnya persis nasehat anak Gedongan di Kebayoran. Romlah mengangguk-angguk. Ia merasa bangga punya kakak Dudung. Gayanya sekarang keren betul. Jaket stelan blu-jins dengan celananya. Kacamata hitam yang melongok dari dalam kantung jaket menambah kegagahan kakaknya itu.

"Permisi Abah, Mamah, Dudung pergi. Ayuh, Om," kata Dudung.

Lalu ia berjalan keluar diantarkan oleh adik, abah dan emaknya.

Dudung menyemplak sepeda motornya. Dia memakai kacamata hitam, kemudian mengaca di kaca spion. Mesin motor dihidupkannya. Suara knalpot menderu-deru karena Dudung sengaja memainkannya seperti gaya pembalap motor.

Dengan membaca Bismillah, Dudung memasukkan gigi satu motornya. Motor berjalan perlahan. Romlah, abah dan mamahnya melambaikan tangan. Dudung membalas lambaian mereka. Gigi dua dimasukkannya, motor melaju ke depan.

Beberapa gadis tetangganya memandang Dudung dengan penuh kekaguman dari halaman rumah mereka masing-masing. Dudung tersenyum pada mereka. Gigi tiga dimasukkannya. Lantas dia ngebut ke depan, lenyap dari pandangan mata gadis-gadis yang kagum itu.

SEMBILAN

Esok harinya, usai jam sekolah. Anna berjalan bersama Maya, keluar dari pintu gerbang sekolah. Anna menggamit tangan Maya. "Maya, besok malam kamu datang ya ke rumah saya. Ada pesta

kecil. Bisa datang ya?" kata Anna.

"Pesta apa, An?" tanya Maya.

"Saya ulang tahun. Pesta kecil-kecilan kok. Datang ya. dan...," Anna ragu-ragu meneruskan ucapannya. Ia menyimpan senyum kecil di sudut bibirnya.

"Ada apa?" tanya Maya.

Oom Boy membunyikan klakson mobil tanda agar Anna segera datang. Anna Karenina tidak menggubris isyarat itu. Dia menyentuh lengan Maya dan berkata lirih, "Ng... kalau Ali Topan mau datang juga boleh. Tolong bilang ya, Anna mengundang dia dan juga Bobby, Dudung serta Gevaert.... " Wajah Anna agak merah waktu mengatakan hal itu. Tapi segera Maya mengangguk dan berkata iya.

Entah kenapa, Maya suka sekali mendengar Anna mengundang Ali Topan. Dia merasa punya satu berita yang sangat eksklusif buat Ali Topan. Selama ini dia mengambil sikap diam-diam sebagai 'mak comblang' bagi pembangunan cinta Anna Karenina dan Ali Topan. Kini ada undangan itu, Maya merasa percomblangannya mulai menampakkan hasilnya.

Maya merasa Ali Topan memang jatuh hati ke Anna. ia tahu diri, karena merasa cintanya hanya sepihak ke Ali Topan. Ia memilih tetap jadi sahabat Ali Topan.

Maya seorang gadis yang realistis dan siap berkorban untuk kebahagiaan Ali Topan. Karena ia tahu di balik keberandalan dan kejeniusannya, Ali Topan tidak bahagia karena kebengsekkan orangtuanya. Ali Topan pernah bilang itu kepadanya.

Anna Karenina berlari kecil menuju Mercedesnya, karena dari belakang tampak Ali Topan cs menuntun motor masing-masing menuju pintu gerbang. Oom Boy langsung menggelindingkan Mercy-nya. Sekilas matanya melirik ganas ke arah Ali Topan cs. Cuih! Oom Boy meludah ke jalanan. Dalam bayangannya dia meludahi muka Ali Topan. Anna Karenina melengos ke arah lain. Ia benci betul melihat kelakuan Oom Boy yang menjijikkan itu.

Maya tersenyum kecil ke arah Ali Topan cs yang mendekatinya.

"Ada apa senyum-senyum gini ari, May? Udah gila lu!" kata Gevaert, "Nanti kucium baru rasa kau," tambahnya. "W" Maya memekik. Wajahnya yang penuh senyum mendadak berubah masam. Dia memandang tajam ke arah Gevaert.

"Vaet! Sok aksi lu! Kayak yang kecakapan aja!" kata Maya. Gevaert bukan marah, justru tertawa terbahak-bahak.

"Bagus, gitu dong jadi cewek. Kalau dikatain cowok jangan kalah gertak, katin lagi, lebih sadis lebih nikmat," ujar Gevaert.

Sekali lagi Maya menampakkan wajahnya yang garang. melotot ke arah Gevaert. Dia ingin meninju muka Gevaert, anak Indo yang suka konyol itu. Di matanya, Gevaert tak pernah beres. Selalu berusaha membuat lelucon, sialnya lelucon Gevaert tak pernah kena baginya. Entah karena keadaannya yang tidak mengizinkan, entah..karena dia muak sekali pada Gevaert.

Maya tak pernah tahu bahwa Gevaert diam-diam naksir padanya. Tapi Gevaert cuma berani naksir di dalam hati. Dia merasa malu kalau ada yang tahu bahwa dia naksir Maya. Ia pun tak mengungkapkan perasaan yang ia pendam itu ke teman-temannya. Tapi Maya merasakan getaran itu...

"Doo dooo, kalau cemberut gitu makin manis aje, May. Ntar gua tukarin ayam lu. Tampang kayak lu bisa laku lima ayam negeri tambah telur dua kilo," kata Gevaert.

Ali Topan, Bobby dan Dudung tertawa serempak mendengar lelucon Gevaert. Tapi Maya gusar betul. Tanpa banyak cingcong, Maya melayangkan tangan kirinya.

Plaar! Muka Gevaert ditamparnya. Gevaert terkejut, demikian juga Ali Topan, Bobby, Dudung dan beberapa anak lain yang menyaksikan peristiwa itu. Bahkan Maya sendiri pun terkejut melihat "hasil karya"-nya. Wajah Gevaert yang putih bertanda lima jarinya.

Tapi aneh. Gevaert tak marah. Ia justru tersenyum manis ke arah Maya, walaupun dia tetap mengusap-usap wajahnya. Tak seorang pun menduga betapa bahagia hati Gevaert saat itu. Tampilan Maya, di depan umum, dirasakan sebagai ungkapan kasih sayang.

Maya cepat reda dari kegusarannya. Wajahnya tampak menyesal.

"Kamu sih, Vaert, suka bikin panas orang. Siang-siang begini becanda. Mending kalau lucu," kata Maya. Tapi wajahnya menyunggingkan senyuman. Gevaert merasakan senyuman itu sebagai obat. "Kamu jangan marah. beneran dong. Kan saya cuma becanda aja. Sorry deh, May," kata Gevaert.

"Saya juga sorry deh," kata Maya. Wajahnya berubah manis kembali. Dia memandang Ali Topan yang tersenyum simpul. Maka ia pun ingat pesan Anna untuk Ali Topan.

"Eh, Topan kamu diundang ke rumah Anna besok malam. Dia ulang tahun," kata Maya, "Bobby, Dudung dan Gevaert juga diundang," tambahnya. Ali Topan kaget.

"Nggak salah denger, May?" "Apa? Coba tolong diulang sekali lagi?" kata Ali Topan.

"Warta berita cukup sekali. Yuk daah..." kata Maya. Ia lalu berjalan meninggalkan Ali Topan cs.

"Maya!" seru Ali Topan.

Tapi Maya tidak menggubris seruan itu. Maya berjalan terus. Ali Topan langsung mengejar Maya dengan motornya. Ia merendangi jalan Maya.

"Sorry deh, Maya. Tapi jangan cepat tersinggung dong. Iya kan temen gua yang paling baik," kata Ali Topan mengraju hati Maya.

"Kamu sih suka nggak mau percaya omongan orang. Udah bagus dikasih kabar, eh masih nggak percaya. Terserah deh," kata Maya. Ia terus berjalan.

Yihuuuuuuuy! Ali Topan memekikkan perasaan gembiranya.

"Trims, Maya, trims. Pokoknya jasa lu gua ukir di dalam hati seumur hidup," kata Ali Topan. Maya tersenyum.

"Memang kerajinan perak diukir-ukir," katanya. Ia mempercepat jalannya. Ali Topan melambaikan tangan kepada sobat-sobatnya.

yuhuuuuui! Ali Topan memainkan gas motornya, si motor langsung mencelat ke depan. Bobby dan Dudung segera mengejarnya. Gevaert merendangi Maya. "Maya, mau gua boncengin?" kata Gevaert dengan lembut. Maya menoleh.

"Terimakasih deh. Gua senang jalan kaki."
"Oke deh, gua jalan dulu ya? Ati-ati Maya," kata Gevaert.
"Iya. Lu juga ati-ati..." kata Maya.

Dia langsung memacu motornya, menyusul tiga temannya ke arah utara. Maya memandangi Gevaert sampai lenyap bersama motornya.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali, Ali Topan sudah datang di sekolah. Tidak seperti biasanya, Ali Topan duduk di bangkunya. Beberapa teman yang datang agak heran melihat "keluar-biasaan" Ali Topan.

"Tumben lu datang pagi dan duduk di kelas, Pan. Udah sadar?" kata Ridwan, ketua kelasnya.
"Sadar sih dari dulu gua sadar. Cuma terus terang nih, sejak gua punya bini, bangun gua subuh teruuuus, Wan," kata Ali Topan.

"Siapa bini lu?" seorang teman menyela. Di sekolah memang sudah santer gosip tentang Ali Topan jatuh cinta sama Anna Karenina, tapi si teman tadi sekadar iseng bertanya, mungkin sekaligus untuk mentes Ali Topan.

"Masa lu kagak tahu siapa bini gua?" kata Ali Topan. Tepat pada saat Ali Topan selesai berkata, Anna Karenina muncul di pintu kelas. Anna tersenyum pada Ali Topan dan teman-temannya yang lain.

"Selamat pagi!" kata Anna pada mereka.

"Selamat pagi, bidadari," Ridwan, ketua kelas membalasnya.

Ridwan mengerjapkan mata ke arah Anna Karenina. Kerjapan mata itu membuat Anna tersipu-sipu. Ali Topan langsung menengok ke Ridwan. Ridwan mengerjap pula ke arahnya. Ketua kelas itu jelas menggoda Ali Topan. Ali Topan cuma bisa senyam-senyum sendiri. Dia yang biasanya 'paling rame' di dalam kelas, bahkan di sekolah, seakan-akan tak bisa berkulit. Hatinya berdenyut lebih keras.

Dari rumah dia sudah berniat untuk menyalami Anna Karenina. Dia sudah mengatur gaya dan mimik yang paling baik dan paling simpatik pada saat mengucapkan selamat ulang tahun. Itu didorong oleh kepercayaan bahwa pesan yang disampaikan Maya tentang undangan dari Anna, benar-benar pesan asli. Tapi dia jadi sangsi ketika melihat Anna Karenina masuk ke dalam kelas dengan sikap yang biasa, sikap yang sedikit acuh tak acuh.

Anna tak memberikan salam khusus untuknya. Ia mengucapkan selamat pagi pada Ridwan, Rudi, Dodo dan teman-teman lainnya, tapi sedikitpun tak memberi perhatian khusus padanya. Padahal Ali Topan sudah menyiapkan diri sejak tadi malam untuk menyambut hari ini.

Kenyataan hari ini tidak sesuai dengan harapan hari kemarenya. Ali Topan tidak tahan dengan situasi galau yang melingkupinya. Pikirannya dipenuhi sesuatu yang tidak enak.

Dia jadi curiga, apakah Maya sengaja mempermainkannya? Apakah Maya mengirim pesan palsu? Rasanya tidak mungkin. Maya tahu, bahkan seluruh manusia di sekolah ini tahu bahwa seorang yang punya nama Ali Topan tidak pernah bisa dipertainkan! Aneh. Aneh.
Aneh.

Otak Ali Topan dipenuhi kata-kata itu. Jangankan mengucapkan selamat pagi, melirikpun tidak

dia, padahal jelas jelas dia melewati bangku Ali Topan. Huh! Keangkuhan model begini baru seumur hidup dirasakannya. Biasanya dia yang selalu mengambil inisiatif dalam situasi macam apapun. Kini dia nyata-nyata dipermainkan situasi di luar dirinya. Ali Topan gelisah!

Bobby masuk ke dalam kelas. Dudung dan Gevaert yang bersamaan datang ke sekolah melongok dari pintu kelas. Bobby berjalan ke bangkunya dan menaruh tasnya di atas meja. Kelas III Pal ada dua kelas. Ali Topan dan Bobby di kelas III Pal 1, Dudung dan Gevaert di kelas III Pal 2 "Tumben lu, pagi-pagi udah nongol, Pan. Pantesan kagak nyamper gua. Tau begitu kan nggak gua tungguin," kata Bobby. Dia melirik ke Ali Topan, lalu melirik Anna Karenina yang sibuk membersihkan bangkunya.

"Udah lupa sama kawan," Gevaert berkata dari pintu. Ali Topan makin gelisah. Teman-temannya bercanda, tapi rasanya gurauan mereka merupakan sindiran yang kena betul ke hatinya yang sedang gelisah.

Ali Topan berdiam diri. Wajahnya agak tegang. Dudung dan Gevaert melihat wajah yang tegang itu. Mereka tahu gelagat. Pasti Ali Topan sedang serius, sebab dia biasanya paling ramai dalam setiap pertemuan, di mana saja dan kapan saja.

Dudung menowel Gevaert. "Ayo dulu, Vaert. Ntar aja kita tanya urusan si Topan," kata Dudung. Gevaert mengangguk.

"Oke bunga-bunga harapan bangsa... Selamat belajar, semoga sukses," kata Gevaert. Omongannya serius, tapi nadanya bercanda.

Ali Topan berdiam diri. Dia sedang sibuk menekan kegelisahannya.

Maya datang. Ali Topan langsung memandang tajam ke arahnya.

"Hai, apa kabar?" sapa Maya. Ia berjalan mendekati Ali Topan, hendak terus ke bangkunya di bagian belakang. Ali Topan semakin mempertajam pandangan matanya. Maya kaget dipandang dengan cara begitu.

"Eh, kamu kenapa sih?" tanya Maya. Ia berhenti di depan Ali Topan. Ali Topan menatap Maya.

Ali Topan penasaran. Semalam ia menghubungi Maya lewat telepon, ingin mendapat penegasan tentang undangan ulang tahun Anna, tapi Maya tak di rumah. Bukan ia tak percaya, tapi ia ingin Maya menceritakan secara rinci adegan dialog Anna ketika menyampaikan undangan lisan itu. Dan minta tolong agar Maya memintakan undangan tertulis. Maya nggak mau. Maka Ali Topan agak marah kepada dia. Maya juga jadi kesal ke Ali Topan.

Maya yang merasa tidak ada apa-apa balas menatap Ali Topan. Keduanya berpandangan.

"Maya! Sini dong!" sapa Anna Karenina. Ia tak cuma berseru. Anna Karenina menghampiri bangku Ali Topan. Anna tersenyum pada Maya. Dan ia tersenyum juga pada Ali Topan.

"Ada apa sih? Kok diem-dieman?" kata Anna. "Nggak tau nih. Salah makan kali dia, pagi-pagi udah melototin gua," kata Maya.

Berani betul gadis ini. Ali Topan sampai kaget mendengar ucapannya. Secara refleks dia bangkit dari duduknya. Wajahnya tegang betul. Dia cuma mendengus, kemudian berjalan keluar kelas. Maya dan Anna berpandangan. Bobby dan teman-teman lain menyaksikan adegan itu dengan heran.

"Ada apa sih, dia Bob? Kok kayaknya marah sama gua?" tanya Maya. Bobby cuma mengangkat bahunya. Maya memandang Anna, kemudian dia berjalan ke bangkunya. Anna Karenina mengikutinya dari belakang.

"May," bisik Anna, "Saya jadi takut mau kasih ini sama dia," tambahnya. Anna memperlihatkan sebuah amplop yang diselipkan di sebuah buku yang dibawanya. Maya memandang Anna.

"Kamu kasih saja langsung ke dia," bisik Maya. Anna Karenina menggelengkan kepalanya.

"Saya malu, May," bisik Anna.

"Malu? Emang kamu nggak pake baju, pake malu segala," gumam Maya. "Ayo deh, kita keluar. Kamu kasih dia deh buru-buru," tambahnya. Maya menarik tangan Anna Karenina. Mereka keluar kelas.

Ali Topan sedang duduk sendiri menyender pilar di ujung Barat sekolah. Maya dan Anna melihatnya. Ali Topan melirik sekilas ke arah mereka, lalu dia membuang pandangannya ke arah lain.

"Pssst, kamu kasih sendiri deh. Cepetan," bisik Maya. "Ah malu, ah. Kita berdua dong," bisik Anna Karenina. "Kalau malu ya udah!" Maya berkata dengan nada gemas. Anna juga kaget mendengar nada gemas itu. Dia memandang Maya.

"Gimana dong?" katanya.

"Terserah deh. Tapi jelas kalau kamu nggak undang langsung dia, dia nggak bakalan mau datang. Kamu belum kenal adat dia sih," kata Maya. Dia membalikkan badan, hendak masuk kembali ke dalam kelas.

"Kamu tunggu di sini dong. Ya?" kata Anna. Dia berjalan cepat dan langsung menuju Ali Topan.

Ali Topan mendengar kedatangannya, tapi sedikitpun tidak menengok. Dalam hati kecilnya merasa, pasti Anna dan Maya keluar mengandung maksud tertentu pada dirinya.

Tapi dia sudah terlanjur `tersinggung' dan membangun prasangka buruk pada gadis-gadis itu. Dia berprasangka Maya dan Anna punya rencana aneh, semacam permainan yang sukar diduga. Dan dia tak bernafsu untuk ikut dalam permainan itu.

Anna Karenina berhenti di samping Ali Topan. Ali Topan menggosok-nggosok sepatunya yang berdebu dengan telapak tangannya. Sama sekali dia tidak menengok ke atas, walaupun ujung sepatu Anna tampak jelas di sampingnya. Malah mau rasanya dia menggaet betis si Anna dan menjatuhkan gadis itu supaya tahu bahwa Ali Topan tidak bisa `dipermainkan'.

"Haiiii," suara lembut meluncur dari bibir Anna Karenina. Ali Topan mendengar teguran itu. Hatinya sedikit bergetar. Tapi dia tetap berusaha untuk berdiam diri. Dia merasa kurang percaya bahwa teguran itu berasal dari Anna.

"Ali Topan... kamu kok diam saja? Kenapa?" suara lembut Anna Karenina memasuki telinganya. Sungguh menyejukkan.

Perasaan Ali Topan kembali tergetar. Perlahan, sangat perlahan, dia menengadah. Sepasang matanya memandang ke atas dan berlabuh di wajah manis Anna Karenina. Sepasang mata gadis itu bersinar lembut, hangat, bibirnya separuh terbuka menyungging seulas senyum yang polos.

Seketika buyarlah segala kemelut di Dalam hati Ali Topan. Tataan mata Anna Karenina mengusir segala prasangka yang ada di kepalanya.

"Haaaaiiii!" bisik Ali Topan, "kamu panggil saya?" tanyanya. Anna Karenina mengangguk. Ali Topan segera berdiri.

"Kamu sedang apa?" bisik Anna. "Sedang melamun?" "Melamun apa sih?"

"Melamunkan kamu," kata Ali Topan tegas.

Anna Karenina tersentak oleh jawaban yang mantap itu. Wajahnya bersemu dadu. Dia jengah. Ia menunduk. Mulutnya serasa terkunci. Kemudian ia menengadah kembali, memandang Ali Topan. Wajah yang selalu membayang dan senyuman yang selalu dilamunkannya kini berada di dekatnya.

Sorot mata Ali Topan terasa meluluhkan semangatnya. Maka hati gadis manis itu pun tergetar. Getaran itu mengalir ke jari jari tangannya dan membuat buku yang dipegangnya turut tergetar. Sebuah amplop jatuh dari dalam buku itu. Ali Topan bergerak cepat memungut amplop itu dan diberikannya pada Anna.

"Itu untuk kamu," bisik Anna.

"Dari siapa?" Tanya Ali Topan.

Anna Karenina tak perlu menjawab lagi karena Ali Topan membaca namanya di amplop itu sebagai alamat yang dituju dan Anna Karenina sebagai si pengirim. Ali Topan membuka mulutnya, hendak mengucapkan terima kasih. Namun Anna Karenina sudah membalikkan diri dan berjalan cepat menuju kelas.

Bel tanda masuk berdentang-dentang.

Ali Topan melihat amplop itu dan memasukkannya ke dalam sakunya. Iapun berjalan menuju kelas. Langkahnya mantap, walaupun banyak anak yang memandang ke arahnya. Ia tak peduli. Jam pertama Ilmu Kimia.

Ali Topan tak punya minat mengikuti pelajaran itu. Dia ingin agar semua pelajaran cepat berlalu. Saku bajunya terasa berat seperti berisi batu. Sebentar-sebentar dia meraba sakunya untuk mencek apakah surat dari Anna masih ada, apa sudah lenyap. Dia ingin segera membuka amplop dan membaca surat berharga itu. Apa sih isinya?

Ketika Pak Hartanto sedang menuliskan rumus-rumus Kimia di papan tulis, secepat kilat Ali Topan mengambil surat dari sakunya. Bobby melirik kepadanya. Ali Topan menutupi mulut dengan jari telunjuk, isyarat agar Bobby diam-diam saja. Perlahan tapi pasti, Ali Topan membuka sampul surat yang ditutup dengan sedikit perekat plastik. Dia ambil kertas surat hijau dan membuka lipatannya.

Jakarta, 1 Agustus 1978

Ali Topan Yang

Kamu datang ke rumah saya nanti malam ya Teman-teman kamu juga boleh datang Hari ini saya ulang tahun

Anna Karenina

Nggak usah bawa kado deh.
Pokoknya datang saja jam 19.30 tepat.

Isi surat cukup pendek, tapi sangat menggoncangkan tangan kirinya yang memegang surat itu.

"Lu ngapain sih, kayak orang mabok aja," gumam Bobby. Ali Topan tersadar. Ia cepat melipat kembali surat kertas hijau itu. Sebelum dimasukkannya ke dalam amplop, diciumnya surat itu dengan mesra.

"Lu kenapa, Pan?" gumam Bobby lagi. Disikutnya lengan Ali Topan. Ali Topan cuma menjawab dengan sebuah senyuman. Ia memasukkan surat itu ke dalam sakunya kembali.

Pak Hartanto mulai memberikan pelajaran. Murid-murid menyimak dengan baik, kecuali Ali Topan dan Anna Karenina. Kedua remaja itu merasa gerah di dalam kelas. Pikiran mereka tidak penuh berkonsentrasi ke Ilmu Kimia. Mereka sibuk dengan lamunan masing-masing.

Jam jam pelajaran berikutnya, mereka tetap tidak bisa berkonsentrasi secara penuh. Saat bel berdentang-dentang tanda usai sekolah, barulah hati keduanya merasa lega.

Anna Karenina keluar kelas lebih dulu. Dia berjalan cepat menuju mobilnya.

Oom Boy sudah siap di belakang stir. Tanpa banyak pernik lagi Oom Boy menghidupkan mesin mobil dan langsung menacap gas. Mercedes itu seakan-akan melonjak meninggalkan tempat parkirnya.

Ali Topan dikelilingi tiga sobatnya di tempat parkir motor. Ia baru saja memberitahu mereka tentang undangan dari Anna.

"Dia bilang sih nggak usah bawa kado, tapi mana enak kita datang nggak bawa kado? Gengsi kita, man! Gua pikir-pikir... gimana nih kalau kita patungan, seorang berapa kek, buat beli kado yang rada pantes," kata Ali Topan.

"Yeee, enak banget lu. Lu yang punya minat masa kita musti ikut repot?" kata Bobby, "kalau emang nggak ada duit, nggak usah gengsi-gengsian deh," tambahnya.

Ali Topan sudah mengira Bobby pasti bersikap demikian. Bobby manusia pelit dan paling pintar mencari alasan untuk menutupi sifatnya itu.

"Menurut lu gimana Vaert?" Tanya Ali Topan.

"Gua sih lagi bokek, mack. Jadi percuma gua kasih pendapat. Gua bilang oke, gua nggak bisa patungan. Gua bilang nggak oke, sulit juga, soalnya kita kan satu geng. Jadi gua abstain deh," kata Gevaert.

"Tapi menurut gua sih, Anna ogah dibawain kado, kalau kita bawain juga nanti dia tersinggung kan jadi repot," tambahnya.

Ali Topan tampak berpikir. Dia tidak menanyai Dudung sebab dia tahu Dudung pasti berkata oke, apapun yang dia ajukan. Dia tahu sifat Dudung, sifat anak desa yang polos. Apalagi Dudung

baru pulang mudik, pasti duitnya banyak. Tapi Ali Topan tak ingin mengganggu Dudung. Dia berpikir, ada benarnya juga perkataan Bobby, kalau nggak punya duit nggak usah gengsi-gengsian!

"Oke deh! Kita jalan," kata Ali Topan, "nanti malam kumpul di rumah Gevaert jam tujuh ya?" tambahnya. Ketiga temannya berkata iya.

Mereka langsung pulang ke rumah masing-masing, tanpa banyak bicara. Entah apa yang ada di dalam pikiran mereka. Yang jelas, terasa ada suasana baru memasuki kehidupan persahabatan mereka. Selama ini mereka seakan menganggap bahwa dunia ini hanya berisi 4 manusia, tapi kini ada seorang gadis memasuki dunia mereka.

Masing-masing lalu menyadari situasi itu, situasi yang mulai berubah, tapi mereka tidak tahu apakah itu berubah baik atau buruk bagi persahabatan mereka berempat.

Mbok Yem sedang bercakap-cakap dengan Windy, kakak perempuan Ali Topan, ketika Ali Topan masuk ke dalam kamarnya.

"Hei!" seru Windy.

"Hei!" seru Ali Topan sambil melemparkan tas sekolah ke tempat tidurnya. Windy mendekatinya, lalu memeluk Ali Topan dan mencium pipi si adik.

"Apa kabar nih? Kangen gua, Pan. Mbok Yem bilang lu suka nglayab terus, jarang ada di rumah. Gimana sekolah lu? Beres? Terusin deh sekolah, jangan males. Sekolah itu penting buat masa depan. Kalau orang nggak sekolah itu bisa susah hidupnya. Lu nggak mau jadi tukang-mintakan?" kata Windy. Dia selalu begitu, artinya selalu banyak memberi nasihat kapan saja, di mana saja.

Ali Topan hafal sikap kakaknya itu. Suka sekali memberi nasihat pada orang lain. Ali Topan suka bosan dengan nasehat Windy yang itu-itu melulu, yang bagi Ali Topan hal itu tak lebih dan tak kurang sebagai 'over kompensasi' dari jiwa Windy yang tidak stabil.

"Tumben lu inget ini rumah? Gue kira lu nggak mau balik lagi ke sini," kata Ali Topan. Windy diam saja. "Gua kangen sama lu," kata Windy.

"Kalau kangen, lu bawa aja foto gua," kata Ali Topan. Dia tersenyum. Windy ikut tersenyum. Mereka sama-sama maklum bahwa senyuman mereka bersifat seadanya.

"Jeruk peresnya habis. Minum air es saja Den Bagus?" Mbok Yem menyela.

"Ya, Mbok," kata Ali Topan sambil menepuk bahu Mbok Yem.

"Mama ke mana sih? Masih belum insap juga ya? Kapan sih mama dan papa insap ya, Pan?" gumam Windy setelah Mbok Yem keluar kamar. l

Ali Topan heran. Tumben Windy mengkritik papa dan mama mereka. Selama ini Windy tak peduli. Ia sibuk dengan urusannya sendiri dengan teman-temannya yang nggak gelas.

"Aaaah, biar aja deh, Win. Mau insap kek, mau kagak kek, mereka sendiri yang mikul dosanya. Rasanya lucu kalau kita ngasih nasihat sama orangtua kita, iya kagak?"

"Tapi kan kita jadi malu sama orang-orang lain. Gua jadi nggak ngarti apa maunya sih mama dan papa begitu. Kerdil amat jiwa mereka ya?"

Mbok Yem masuk membawa segelas air es.

Ali Topan meminum air es itu, setengah gelas. Sisanya diberikan pada Windy. Windy meminum air itu. Mbok Yem keluar kamar, dia mengerti bahwa lebih baik dia tidak hadir di saat kakak beradik itu sedang "berbicara".

"Soal malu sih emang malu. Tapi keadaannya runyam begini lantas kita mau apa? Gua kan ribut melulu sama Papa. Ntar kebanyakan ribut gua kuwalat lagi. Mendingan cari idup sendiri-sendiri deh, Win," kata Ali Topan.

"Nggak begitu dong. Mereka kan orang tua kita. Kalau mereka khilaf, kan kita yang ngasih tahu."

"Kalau ember bocor kena dibikin betul, kalau mental orang yang bocor kan susah nyoldernya. Menurut gua sih, emang sekarang lagi jamannya orangtua jadi rusak. Bukan cuma orangtua kita, Win, orangtua temen-temen gua juga kebanyakan rusak semua. Udah jamannya," kata Ali Topan.

Ali Topan mencopot sepatunya, kemudian mencopot pakaiannya di depan Windy. Windy memandang adiknya dengan sorot mata sedih. Si adik ini suka kasar dan plasplos omongannya, tapi kebanyakan benar dan logis.

"Lu mau pergi lagi?" tanya Windy ketika dilihatnya Ali Topan membuka lemari dan mengeluarkan baju dan celana jeans.

"Nanti malem gua pergi," jawab Ali Topan. "Ke mane?"

"Ke rumah cewek."

"Siapa cewek lu? Ceritain dong."

"Lu kira gua pengarang yang suka cerita perkara cewek. Pokoknya cewek gua tampangnya kayak Mercy, bukan kayak oplet, Win," kata Ali Topan sambil ketawa. Windy ketawa juga.

"Anak jendral siapa? Biasanya yang tampang Mercy kan anak jendral," kata Windy, berolok-olok. Ali Topan mengakak. Kemudian dia diam tiba-tiba. Ia memandang Windy.

"Win, gua mau tanya. Kalau cewek ulang tahun itu pantesnya dikasih kado apa sih?" tanyanya.

Windy berpikir. "Dia punya hobi apa?" tanya Windy. "Gua bukan tanya kesukaannya, gua tanya apa yang pantes. Gua baru kenal tiga hari mana gua tahu apa yang dia suka. Yang gua tahu dia suka naik Mercy. Kalau gua turuti kesukaannya kan gawat! Yang umum deh, yang murah tapi dia bisa seneng, kita beliin apa ya Win?" "Kita? Kita siapa?"

Ali Topan tersenyum.

"Begini. Lu sudah betul nangkep omongan gua. Gua mau beli kembang buat cewek, tapi gua nggak punya duit, jadi gua minta duit sama lu. Ha ha ha."

Ali Topan memeluk kakaknya. Windy meronta-ronta. "Lepasin ah! Badan lu bau tuh!" teriak Windy.

Tapi Ali Topan tak mau melepaskan dekapannya. "Kalau lu kasih duit baru gua lepasin," kata Ali Topan.

"Iyaaaa... .." Ali Topan melepaskan pelukannya sambil tertawa-tawa. Windy meninju perut adiknya. Dia membuka tas, mengeluarkan Rp3.000.

"Lu beliin kembang nih. Kalau lu naksir bener sama cewek itu lu beliin kembang mawar, kalau lu nggak naksir lu beliin kembang plastik," kata Windy.

"Sip."

Ali Topan menerima uang itu.

"Tapi jangan lupa," kata Windy sambil berjalan keluar. "Apa?"

"Jangan lupa nulis di kartu ulang tahun, kalau duit buat beli kembang itu dari Mpok lu!" seru Windy. Ali Topan tertawa sekeras-kerasnya.

Sehabis makan siang bersama Windy, Ali Topan pergi membeli bunga di pasar bunga Blok B. Penjual bunga disuruhnya mengantar bunga itu secepatnya ke alamat (Anna Karenina, jam 18.30. Ali Topan sudah rapi. Ia memakai celana krem dan baju kotak-kotak kecil warna merah, rambutnya yang gondrong sudah dikeramasinya tadi, kini hampir kering.

Ali Topan menyisir rambutnya di depan cermin. Jarang dia menyisir rambut. Untuk Anna Karenina, dia akan menyisir rambutnya. Selesai menyisir rambut, ia masih berdiri di depan cermin. Malam ini dia sedikit genit, perhatikan segala segi wajah dandanannya.

Setelah dirasanya cukup keren, ia bersiap keluar kamar. Jam 18:00 harus sudah berkumpul dengan Bobby, Gevaert, Dudung untuk berangkat bersama ke rumah Anna.

Mbok Yem muncul di depan pintu kamar. Tangannya menggenggam kalung rantai perak milik Ali Topan yang ketinggalan di kamar mandi. Kalung itu diberikannya pada Ali Topan.

"Terima kasih, Mbok. Hampir aku lupa," kata Ali Topan. Ia langsung memakai kalung itu, tapi tiba-tiba kalung itu diloloskannya kembali. Ia mengamati kalung perak yang dulu dibelinya dengan harga murah dari seorang tukang loak. Sudah lebih dari dua tahun kalung itu dipakainya.

"Ada apa Den Bagus?" tanya Mbok Yem ketika melihat Ali Topan berpikir-pikir.

"Ah, nggak, nggak apa-apa," kata Ali Topan. Ia masuk ke kamarnya lagi. Dicarinya sebuah amplop dan dirobeknya sehelai kertas dari sebuah buku tulisnya. Ali Topan menuliskan sesuatu di kertas itu, lalu memasukkan kertas dan kalung ke dalam amplop.

Direkatkannya amplop itu dengan perekat plastik, lalu dituliskannya amplop itu: Untuk Anna Karenina dari Ali Topan. Amplop dimasukkannya ke dalam saku bajunya, kemudian ia keluar kamar.

"Mbok, aku berangkat ya," katanya, "bilangin juga pada Windy," tambahannya. Mbok Yem mengangguk.

Ali Topan berangkat dari rumah dengan hati gembira. Sepanjang jalan ia tersenyum manis sendiri. Ia memberikan sesuatu yang istimewa untuk Anna Karenina. Semoga Anna menerimanya dengan senang hati, demikian kata hati Ali Topan.

Ia tidak mengepot-ngepotkan motornya malam ini. Ia sangat berlaku sopan di jalanan.

SEPULUH

Jam 22.00 di rumah Anna sudah banyak orang datang di pesta ulang tahun Anna. Ada yang tua, ada remaja dan ada juga anak-anak kecil.

Undangan itu terdiri dari famili keluarga Surya, relasi dekat dan teman-teman baik Anna. Upacara meniup lilin dan menyanyikan lagu Panjang Umur belum dimulai, karena yang punya hajat sedang menunggu beberapa undangan.

Yang ditunggu itu, tamu penting bagi Tuan Surya, yaitu seorang wiraswastawan muda yang baru tumbuh, tokoh dari salah satu grup pengusaha di Jakarta. Ia seorang wanita muda bernama Tiara, putri seorang pejabat tinggi yang punya pengaruh besar di pemerintahan.

Tiara itu bukan teman Anna, melainkan relasi ayahnya yang diberi undangan khusus untuk hadir. Jam 20.10. Manusia yang bernama Tiara itu belum tampak juga.

Hampir semua tamu sudah merasa tidak sabar untuk menyantap hidangan yang sudah 'menantang' di atas meja makan. Beberapa tamu mulai main gosip, terutama orang-orang tua dari geng famili keluarga Surya.

Ibu-ibu dan tante-tante sudah sama-sama repot ber bisik-bisik, yang menurut istilah Jawa itu disebut 'ngrasani'. Tapi wajah mereka bisa kelihatan berseri-seri walaupun sesungguhnya bisik-bisik mereka berisi sindiran pada yang punya hajat.

Anna Karenina sendiri tampak gelisah. Beberapa temannya sudah langsung bertanya, kenapa acara belum dimulai. Anna cuma bilang bahwa ada tamu yang ditunggu.

Ketika jam 20.13 Tiara tidak muncul, Tuan Surya mengambil keputusan untuk memulai acara. Segera ia memanggil Anna Karenina untuk berdiri di depan 17 batang lilin yang ditancapkan pada sebuah kue tarcis.

Pak Surya sendiri yang memimpin acara. Ia bertepuk-tepuk tangan seperti orang memanggil ayam-ayam piaraan. Dan, para tetamu itupun datang bergerombol mengelilingi meja upacara.

Oom Boy menyalakan lilin ulang tahun. Seseorang sudah siap dengan alat pemotret. Suasana hening. Pak Surya berpidato. Ia pidato tentang ini dan itu yang ada hubungannya dengan kelahiran Anna. Iapun memimpin doa untuk kebaikan Anna Karenina.

Ketika ia hendak sampai pada akhir doanya, deruman suara motor terdengar memasuki halaman rumah. Keheningan suasana terganggu sesaat. Para hadirin sempat menoleh ke arah halaman. Mereka melihat 4 sosok manusia mematikan mesin motor. Pak Surya menutup doanya. Amin. Para hadirin beramin-amin pula.

Begitu selesai, Pak Surya bertepuk tangan sekali lagi dan meminta para hadirin bersama-sama menyanyikan lagu Panjang Umur. Maka mereka pun bernyanyilah.

Empat penunggang motor yang baru datang adalah Ali Topan, Bobby, Gevaert dan Dudung. Mereka langsung masuk ke dalam dan langsung menuju kerumunan orang yang bernyanyi. Ali

Topan es menganggukkan kepala kepada orang-orang yang memandangi mereka dengan sorot mata bertanya-tanya. Anna tersenyum ke Ali Topan. Wajah gadis manis itu berseri-seri. Lagu selesai, Anna meniup lilin.

Para hadirin bertepuk tangan. Tuan dan Ny Surya menciumi pipi Anna, kemudian para tamu bergantian menyatakan selamat hari ulang tahun dengan cara masing-masing.

Ada yang cuma menyalami tangan Anna, ada pula yang ikut-ikutan mencium pipi Anna. Ali Topan berjalan menghampiri Anna, diikuti oleh tiga sahabatnya. Anna cepat-cepat melepaskan genggaman tangan seorang famili yang menyalaminya.

"Haai, kirain nggak datang..." Anna berbasa-basi. "Dateng dong, masa diundang nggak datang," kata Ali Topan, "Ng... selamat ulang tahun Anna, semoga panjang umur dan... bahagia," tambahnya.

Ia menyalami Anna dengan hangat sekali. Wajah Ali Topan berseri-seri. Anna pun demikian pula. Keduanya nyaris lupa bahwa di sekitar mereka banyak manusia lain yang memperhatikan dengan pandangan bertanya-tanya, kalau tidak ada seseorang berdehem dengan sengaja. Oom Boy yang berdehem itu.

"Terima kasih ya, bunganya baguuus sekali, Anna senang sekali deh," kata Anna. Ia melepaskan genggaman tangan Ali Topan. Tapi Ali Topan tidak segera beranjak untuk memberikan giliran teman-temannya mengucapkan selamat pada Anna. Ali Topan mengambil amplop dari kantungnya dan memberikannya pada Anna.

"Ini untuk kamu, An," kata Ali Topan.

"Apa sih? Kok repot-repot?" kata Anna, "terima kasih ya.," kata Anna.

Ia menerima pemberian Ali Topan. Ditimang-timangnya amplop berisi kalung itu, lalu dirabanya dengan jarinya. Wajahnya tampak senang sekali. "Kamu simpan baik-baik ya," bisik Ali Topan, lalu dia mundur ke belakang. Bobby, Dudung dan Gevaert berturut-turut menyalami Anna.

Ali Topan melihat ke sekitarnya. Tuan dan Ny Surya berdiri memperhatikannya. Ny Surya berbisik-bisik pada suaminya. Kelihatan sekali sorot mata Ny Surya tidak senang melihat kehadiran Ali Topan. Ali Topan menghampiri ayah dan ibu Anna. Ia mengulurkan tangan pada Tuan Surya.

"Selamat untuk Anna, Oom," kata Ali Topan. Tuan Surya mengangguk dan menjabat tangan Ali Topan. Ia menggumamkan terima kasih yang tidak jelas terdengar di telinga Ali Topan. Ali Topan menyalami Nyonya Surya dengan mengucapkan selamat pula untuk Anna, tapi Nyonya Surya tidak segera menyambut uluran tangan Ali Topan. Nyonya Surya menatap mata Ali Topan kemudian dia memperhatikan Ali Topan dari atas ke bawah.

Oom Boy berdehem di sebelahnya. Nyonya Surya dan Ali Topan sama-sama melirik ke arah Oom Boy. Ali Topan melihat sinisme yang terang-terangan di wajah Oom Boy. Ia merasa suasana yang tidak enak. Cepat ia melihat ke arah Nyonya Surya. Tangannya masih diulurkan untuk menyalami Nyonya Surya. Nyonya Surya menyentuh sedikit tangan Ali Topan kemudian

Cepat-cepat menarik tangannya, seolah-olah jijik menyentuh tangan itu.

"Kamu yang ada di Blok M waktu itu ya," kata Ny Surya. Pandangan matanya dingin. Beberapa tetamu melihat adegan yang kaku itu.

"Iya, Tante...," kata Ali Topan. Ah, suasana sungguh tidak enak bagi Ali Topan. Dia merasa bahwa kehadirannya tidak disukai oleh Nyonya Surya.

Dia maklum. Anna Karenina juga maklum akan situasi yang tidak enak itu. Hatinya berdebar-debar. Semua orang di ruang itu memusatkan pandangan pada Ali Topan. Untunglah Tuan Surya bertindak bijaksana. Dia menepukkan tangannya lalu berkata keras-keras pada para hadirin, menyilakan makan.

Nyonya Surya membuang muka dari pandangan Ali Topan. Dia segera berjalan meninggalkan Ali Topan. Nyonya Surya ikut menyilakan para tetamu.

Suasana kaku berubah luwes dan gembira kembali. Para tetamu tidak lagi memperhatikan Ali Topan. Anna Karenina menghampiri Ali Topan yang tegak berdiri.

"Hey, ayo dong makan...," kata Anna dengan lembut. Wajah Ali Topan tampak tegang. Ia tidak tersenyum pada Anna. Anna merasakan ketegangan itu. Ia menunduk. Ada kesedihan merambati hatinya.

Bobby, Dudung dan Gevaert datang. Bobby menyentuh lengan Anna. "Kok kue ulang tahunnya nggak dipotong, An?" kata Bobby.

"Buat disimpan tahun depan ya?" kata Gevaert.

Dua kalimat itu mampu menyadarkan Ali Topan dan Anna. Keduanya tersenyum. Ali Topan menyentuh lengan Anna. "Sorry, Anna," bisik Ali Topan. Kemudian mengajak Anna dan teman-temannya. Matanya redup. Hidangan di meja berlimpah ruah. Ada ayam panggang, ayam goreng, sambal goreng ati dan pete, sop sarang burung, bakmi, ayam goreng, capcay, sate Madura, dan banyak lagi jenis makanan yang tampak sangat sedap. Tapi Ali Topan cuma mengambil seperempat piring nasi putih, sesendok acar ketimun dan bawang merah serta sayap ayam goreng.

"Kok sedikit makannya? Ayo, jangan malu-malu," seorang tante berwajah ramah menegur Ali Topan. Ali Topan melirik padanya. Ia tersenyum singkat pada Ali Topan dan mengerjapkan matanya dengan genit. Ali Topan tak menggubris kerjapan mata sembrono itu. Ia berjalan ke tempat minum, mengambil segelas air dingin, lalu berjalan menuju halaman. Ali Topan duduk di bawah lampu taman.

"Kok sedikit sekali makannya. Takut gemuk ya, Pan," seorang gadis menyapanya. Ali Topan menengok. "Hai, Maya. Gua kira siapa lu? Gua lagi kagak napsu makan nih," kata Ali Topan. Maya duduk disampingnya. Bobby, Dudung dan Gevaert datang beruntun.

"Hai:" "Hai. " "Hai " Mereka berhai-hai-an.

"Makanannya sih enak-enak, tapi gua nggak napsu banget ye," kata Ali Topan. Ia menyendok nasi dan menyuapkannya ke mulut Maya yang sedang mangap. Maya terperanjat, tapi nasi suapan Ali Topan begitu tepat masuk ke dalam mulutnya.

Maya memekik. Nasi tumpah dari mulutnya. Ali Topan dan kawan-kawannya tertawa. Maya memukul lengan Ali Topan.

"Sialan deh, ih," kata Maya. Toh mulutnya tersenyum. "Abis mulut lu nganggur, jadi gua suapin

deh lu," kata Ali Topan.

"Badung lu nggak kira-kira deh," kata Maya sembari membersihkan mulutnya dengan saputangan.

Anna datang. Wajahnya sedih. Ia berdiri di dekat Ali Topan, matanya redup.

"Kamu marah ya," katanya. "Siapa?" Tanya Ali Topan. "Kamu"

"Marah sama siapa?"

"Sama mama saya."

"Ah, nggak. Mama kamu kan yang marah pada saya," kata Ali Topan. Ia mendongak. Dilihatnya wajah Anna. Ah, mata gadis itu berkaca-kaca.

"Hei, kenapa?" kata Ali Topan. Ia berdiri perlahan. Wajah Anna tampak sedih dan muram.

Matanya makin berkaca-kaca. Ali Topan tiba-tiba merasa iba. Dan tiba-tiba pula ia mengusap air mata yang menetes di pipi Anna dengan tangannya.

"Kamu jangan nangis," bisik Ali Topan. Lembut sekali. Anna terhisak. Ia mengusap air mata dengan saputangannya.

"Aaaaah, saya cengeng ya," kata Anna. Seketika ia tersenyum. Ali Topan juga tersenyum.

Bobby, Dudung dan Gevaert pun pura-pura tidak melihat adegan itu. Maya, yang tidak tahu persoalan di dalam rumah, terheran-heran.

"Kamu masuk deh, layani tamu-tamu yang lain," kata Ali Topan. Anna mengangguk. Ia menyentuh tangan Ali Topan, lalu berjalan meninggalkan tempat itu. Maya mengikutinya dari belakang.

Ali Topan makan dengan cepat. Nasi putih tak lagi dikunyahnya secara wajar, demikian juga sayap ayam goreng. Dia cepat menyelesaikan makannya, lalu meminum air teh dingin. Teman-temannya malah asyik menikmati makanan mereka ketika Ali Topan mulai merokok. Ia tak banyak berbicara dan bercanda walaupun sahabat-sahabatnya mencoba untuk membuat lelucon-lelucon. Ali Topan lebih senang menikmati rokoknya, karena rokok itu terasa membebaskan dirinya dari ketegangan dan rasa sumpek yang membuat hatinya gelisah.

Ia gelisah karena sikap ayah dan ibu Anna yang kaku dan dingin. Ia tahu alasan Nyonya Surya kenapa bersikap seperti itu, tapi ia toh merasa sikap demikian itu terlalu berlebih-lebihan. Tapi iapun merasa, di pihaknya sendiri, bahwa kelakuannya tempo hari melempar kulit rambutan juga berlebih-lebihan.

"Busyet!" katanya tiba-tiba.

"Memang busyet!" sahut Gevaert, tanpa tahu juntrungan kenapa tiba-tiba Ali Topan menyebutkan kata itu. Ali Topan jadi tersenyum pahit. Ia memandangi wajah tiga temannya yang asyik menyantap makanan.

"Don't put until tomorrow what you can do today," kata Dudung.

"Apa artinya?" tanya Gevaert.

"Teu, nyaho," kata Dudung berbahasa Sunda.

"Kalau gua tau artinya," kata Bobby, "jangan biarkan mereka lapar," tambahnya.

Lalu Bobby pun mengakak sekeras-kerasnya. Gevaert dan Dudung mengikik-ngikik. Lucu betul. Tapi Ali Topan cuma tersenyum dingin. Dia sedang kesal karena rasa gelisah makin mendesaknya.

"He, kalau ketawa jangan keras-keras! Tau sopan sedikit, Bung!" seseorang membentak.

Suaranya serius. Ali Topan cs menengok ke arah suara itu. Oom Boy! Ia berdiri di dekat mobil di

halaman yang agak gelap. Rupanya sejak tadi ia memperhatikan Ali Topan cs. "Pssst. Tukang parkirnya marah-marah," kata Gevaert. "Udah, diem aja, mack. Jangan cari ribut," kata Dudung.

Ali Topan setuju sekali dengan ucapan Dudung. Ia membuang pandangan dari Oom Boy yang masih melotot.

"Tongkrongan selangit, mack. Kita jadi geli," bisik Bobby.

"Kalau ketemu di jalanan kita gebukin aja rame-rame, biar nyaho," kata Dudung.

Ali Topan melihat ke arah teman-temannya.

"Cepetan deh makan, kita cabut buru-buru. Gua merasa sebagai tamu yang tidak disukai, mack. Kalau bukan pesta Anna sih, gua obrak-abrik ini pesta," kata Ali Topan.

Bobby, Dudung dan Gevaert buru-buru menyelesaikan makan mereka, lalu buru-buru minum.

"Langsung cabut nih, Boss?" tanya Dudung. "Mau ngapain lagi di sini?" jawab Ali Topan.

"Ayoh dah. Perut kenyang emang nggak enak diajak ribut," kata Bobby. Ia berdiri merendangi Ali Topan. Dudung dan Gevaert pun segera berdiri. Mereka menunggu komando Ali Topan.

"Kita datang tampak muka, pergi tampak punggung," kata Ali Topan. Suaranya berwibawa.

Anna Karenina tidak bisa berkata apa-apa ketika Ali Topan berpamitan. Soalnya Ali Topan langsung minta diri pada ayah dan ibunya. Anna sedih, tapi ia pun maklum akan situasi.

"Jangan tersinggung ya, An," kata Ali Topan. Anna Karenina diam saja. Ia mencengkeram lengan Maya yang setia menemaninya.

Ali Topan cs segera pergi.

Pesta ulang tahun tetap berjalan.

Dan airmata seorang gadis berlinangan.

Hari sudah jauh malam. Pesta sudah lama selesai. Anna Karenina menelungkupkan kepalanya di meja di dalam kamarnya. Ia menangis. Tangannya menggenggam kalung dari Ali Topan. Kado-kado yang lain berserakan di lantai di dekat lemari pakaiannya.

Kedatangan Ali Topan cs menandakan ibunya marah. Tadi Anna dimarahi di depan beberapa tamu, walaupun mereka famili, yang ikut-ikutan "menasihati" supaya jangan bergaul dengan anak jalanan. Anna sebal betul, sedih betul. Untung teman-temannya sudah pulang ketika "peristiwa" itu terjadi, kalau tidak ia bisa malu sekali. Teman-temannya pasti akan mengatakan bahwa ibunya kolot, udik, kampungan dan sebagainya.

Anna mengusap airmatanya. Kalung perak dari Ali Topan diusapnya. Kartu ucapan selamat dibacanya berulang-ulang. Semakin dibacanya, semakin ringan perasaan hatinya. Kalung perak diciuminya dengan mesra, didekapnya erat-erat, lalu diciuminya berulang-ulang, akhinya kalung itu dipakainya. "Terima kasih, sayang," bisiknya. Airmatanya masih menitik. Dan wajah Ali Topan yang punya senyuman khas, terbayang-bayang. Anna ingin sekali Ali Topan ada didekatnya, mengusap airmatanya dan menghibur hatinya.

Anna Karenina melamun terus sampai jauh malam. Kado-kado yang menumpuk di dekat lemari tak dibukanya. Ia merasa bahagia sekaligus sedih pada hari ulang tahun kali ini. Bukan karena ia menginjak usia 17 yang menandakan masa dewasanya sebagai gadis, tapi lebih istimewa lagi karena di dalam hatinya kini ada seseorang, Ali Topan, yang dengan caranya sendiri masuk ke dalam hati itu dan bersemayam di dalamnya.

Akhirnya Anna tertidur dibuai lamunannya. Ia bermimpi. Indah sekali impinnya. Di sebuah padang rumput ia berlari-lari kecil. Ali Topan menemaninya. Mereka bernyanyi-nyanyi...

Keesokan harinya di sekolah, Anna kecewa. Ali Topan tidak masuk sekolah. Ditanyakannya pada Maya, tapi Maya tidak tahu ke mana Ali Topan. Bobby, Dudung dan Gevaert pun cuma memandangnya dengan dingin ketika ia mencoba bertanya tentang Ali Topan. Anna merasa teman-teman Ali Topan bersikap kaku dan acuh tak acuh.

"Ada apa nanya-nanya Ali Topan, emang dia punya utang sama lu?" kata Bobby dengan nada yang sinis sekali. Anna menggigit bibirnya. Perasaannya tidak keruan mendengar perkataan itu. Untung ada Maya yang seakan-akan tahu perasaannya dan mau menemani sepanjang waktu.

Hari berikutnya, Ali Topan tetap tidak masuk sekolah.

SEBELAS

Ali Topan dengan rambut kusut, wajah muram dan blue-jeans lusuh berdiri di kios majalah yang terletak di samping toko sepatu Bata di Blok M. Munir, pemuda Medan, pemilik kios itu memperhatikan Ali Topan.

"Nggak sekolah kau, Pan?" tanya Munir dalam aksen Bataknya yang kental. Ali Topan memandang Munir, acuh tak acuh.

"Lu sendiri sekolah apa kagak? Sok pake nanya-nanya gua lagi," kata Ali Topan.

"Ah, pukimak kau lah," kata Munir mengeluarkan 'makian' gaya Medan.

"Kau yang pukimak, lah," kata Ali Topan. Munir menyeringai. Ia tidak marah karena sudah akrab betul dengan lagak Ali Topan.

"Kau habis begadang ya? Tampang kau kusut kali, ah," kata Munir.

"Lu ngoceh aje dari tadi, Nir. Makan pepaya tadi pagi?" kata Ali Topan.

"Kalau makan pepaya kenapa memangnya?"

"Kayak burung kutilang, kalau dikasih pepaya ngoceh terus sepanjang hari," kata Ali Topan.

Munir tertawa. Seorang anak penjaja rokok dipanggil oleh Ali Topan. "Dji Sam Soe tiga batang, Bang," kata Ali Topan. Ia memberikan Rp 100 pada penjaja rokok.

Ali Topan memberikan sebatang Dji Sam Soe pada Munir, yang sebatang disulutnya, sisanya diselipkannya di tempat biasa.

"Kalau udah gua kasih rokok, boleh dong gua lihat-lihat majalah, Nir" kata Ali Topan.

"Biasanya kau main comot saja, nggak pakai kasih rokok. "

Ali Topan menjemput Newsweek, kemudian ia berjalan ke tangga dan duduk di situ. Tanpa menghiraukan orang lalu-lalang, Ali Topan membalik-balik majalah berbahasa Inggris itu.

Maya baru pulang dari sekolah dan mampir di kios Munir siang itu.

"Bang, Gadis yang baru sudah terbit?" tanya Maya. "Sudah," kata Munir. Ia mengambil Majalah Gadis dan membungkusnya, kemudian diberikan pada Maya.

"Apalagi?" tanya Munir.

Maya tak menjawab. Ia sedang mengamati Ali Topan yang sedang asyik membaca Newsweek.

Pelan-pelan Maya mendekati Ali Topan.

"Heh!" Maya berseru sambil menepuk bahu Ali Topan. Ali Topan kaget, secara refleks tangannya menangkap tangan Maya.

"Eh, lu May!"

Ali Topan melepaskan cekalannya. Ia berdiri segera. "Ngapain lu?" tanya Ali Topan. "Ngapain? Kamu yang ngapain di sini. Udah dua hari mbolos, ih, nggak merasa ya, ada yang patah hati," kata Maya. "Eh, ada juga yang bisa kau bikin patah hati, Pan. Playboy pulak kau rupanya," Munir menyela. Ali Topan membelalakkan matanya. "Lu jangan ikut nimbrung, ah," kata Ali Topan. Ia menaruh Newsweek di tempatnya, kemudian menggamit lengan Maya. Maya segera mengikuti Ali Topan. "Hoi! Bayar dulu majalahnya!" Munir berteriak. "Oh iya, hampir lupa," kata Maya. Ia berbalik dengan wajah tersipu-sipu, lalu bergegas membayar majalah yang dibelinya, kemudian cepat berjalan menyusul Ali Topan. Munir menggeleng-gelengkan kepalanya memandang Ali Topan dan Maya yang berjalan pergi. "Gila. Tampang Si Topan kusut begitu masih bisa bikin anak gadis mabuk kepayang. Boleh juga dial" gumam Munir. "Itu namanya tampang kusut yang berbobot, Bang," sahut Erwin, anak Medan penjual mainan plastik yang berdagang di dekat kios Munir.

Ali Topan dan Maya berhenti di depan sebuah toko buku. Mereka pura-pura melihat buku-buku yang dipajang di dalam etalase.

"Gimana kabar sekolahan, Maya?" bisik Ali Topan. "Kabar sekolahan atau kabar Anna Karenina?" Maya menggoda. Ali Topan tersenyum manis mendengar godaan itu. Maya juga tersenyum, namun matanya memandang Ali Topan secara aneh.

"Gua lagi kumel ya? Lu malu dilihat orang bersama gua, May?" tanya Ali Topan.

"Sssshhhh... bukan gitu. Lu kayaknya makin kumal makin cakep kok," kata Maya. Ali Topan menyikut lengan Maya.

"Ceritain kabar sekolahan dong. Gua lagi nggak enak pikiran nih, jadi gua cuti dua hari."

"Kalau saya kasih sesuatu, besok kamu cuti terus sampai setahun ya?"

"Mau kasih duit lu?"

Maya tersenyum lagi. Kemudian ia membuka tas sekolahnya dan mengambil sepucuk surat dari celah-celah buku. Surat itu diberikannya pada Ali Topan.

"Nih baca. Dari kekasihmu."

Ali Topan ternganga. Ia hampir tak mempercayai pendengarannya. Mimpikah? Mimpikah dia? Maya memberikan surat itu.

"Udah jangan bengong!" kata Maya.

"Dari dia? Surat dari dia? Betul nih May?" Ali Topan teragap-gagap.

"Kalau bukan dari dia lalu dari siapa? Emangnya pacarmu ada berapa biji?" Kata Maya, "Tadi di kelas dia nulis surat ini dan minta tolong pada saya untuk menyampaikan ke kamu. Saya pikir, kamu saya telpon dari rumah supaya mengambil surat titipan kilat itu. Eh, kebetulan kamu di sini, jadi lebih bagus lagi, saya nggak usah capek-capek nelpon kamu," tambahnya.

"Oooo... ooo... ooo..." Ali Topan cuma bisa o, o, o, o ya mendengar omongan Maya yang beruntun itu. Ia bahkan lupa mengucapkan terima kasih pada Maya, padahal Maya kelihatannya menunggu ucapan itu. "terima kasih ya," kata Maya. Ali Topan melengak. "Duilah, kok kamu yang bilang terima kasih. Saya terima kasih, terima kasih, terima kasiiii, Maya maniiiiis," kata Ali Topan.

Uh, merayu lagi. Udah deh saya mau pulang," kata Maya, "Besok mbolos lagi ya," tambahnya. Maya bergerak meninggalkan tempat itu. Ali Topan mencekal lengannya. "Kalau saya nggak nganter kamu pulang itu namanya nggak lucu dong, Maya. Anak cakep jalan sendiri, nanti diculik orang jahat kan Kebayoran rugi," kata Ali Topan.

Percuma Maya meronta-ronta, Ali Topan tetap mencekal lengannya dan membawanya ke tempat parkir motor.

"Tapi kamu jangan ngebut dong. Saya takut kalau kamu ngebut," kata Maya ketika ia duduk diboncengan motor. "Beres deh. Apa saja yang kamu minta hari ini, asal jangan minta duit, saya usahakan untuk memenuhinya," kata Ali Topan.

"Tumben ngomongnya pakai tata bahasa Indonesia yang baik. Saya-kamu saya-kamu-an. Biasanya lu-gue lu-gue-an," kata Maya.

Ali Topan tertawa gembira. Mayapun ikut merasakan kegembiraan temannya yang eksentrik itu. Sepanjang jalan ke rumah Maya, Ali Topan tanya perihal Anna. Maya tak banyak cerita. Ia hanya mengatakan bahwa Anna tampak sedih.

"Kamu baca saja suratnya, kan lebih sip," kata Maya.

"Nanti dong, sambil naik motor mana bisa baca surat? Nanti jatuh, dengkul kamu lecet kan saya musti ganti. Kalau di toko ada dengkul palsu, kalau langka kan saya dituntut oleh orangtua kamu," kata Ali Topan dengan nada lucu.

Maya mengikik geli. Ia senang sekali mendengar Ali Topan bisa berbicara dengan tatabahasa yang baik. Sepanjang jalan, Maya tersenyum sendiri.

Mereka sampai di depan rumah Maya. Maya melompat turun.

"Nggak usah mampir ya," kata Maya.

"Ngapain mampir, nanti dikasih makan kan nggak enak," kata Ali Topan bergurau. "Oke deh ya, Trimakasih sekali lagi," tambahnya.

Ia menggeblas motornya, berlalu. Maya berlari-lari kecil masuk ke rumahnya.

Ali Topan menghentikan motornya di bawah pohon Mahoni di Jalan Limau yang sepi. Ia buru-buru membuka sampul surat dan membaca isinya.

Ali Topan Sayaaang

Anna sangat menyesal atas peristiwa pada malam ulang tahun Anna. Anna mengerti jika kamu dan teman-teman kamu tersinggung atas perlakuan orang tua saya yang sadis dan kejam. Anna minta maaf ya? Mau kan kamu memberi maaf Anna?

Surat ini Anna kirimkan via Maya, karena Anna belum berani datang ke rumah kamu. Nggak apa-apa ya?

Oh iya, kalung pemberian kamu bagus sekali. Anna sudah memakainya dan akan Anna pakai selalu.

Terima kasih atas kebaikan kamu. Semoga Tuhan Yang maha Esa membalas kebaikan kamu dengan cinta kasih. Sekian dulu.

Salam dari Anna Karenina.

p.s Anna ingin kamu besok masuk sekolah ya.

Ali Topan menghembuskan nafas panjang pertanda legaan hatinya. Surat itu dibacanya sekali lagi, seolah tidak percaya bahwa Anna menulis surat yang begitu isinya. Dicuminya surat itu berulang-ulang, tepat tanda tangan Anna.

"Anna sayang... besok saya masuk deh...," katanya padanya sendiri.

Rasanya tak puas-puasnya Ali Topan mencium dan memandangi tanda tangan Anna, tapi ia jadi malu hati karena ada dua orang lewat memperhatikannya dengan pandangan aneh serta lucu. Ali Topan cepat-cepat memasukkan surat itu ke dalam kantongnya, kemudian berlalu meninggalkan tempat itu. Sepanjang perjalanan pulang ke rumahnya, Ali Topan bersiul-siul gembira. Baru pertama kali dalam "sejarah" hidupnya, Ali Topan menerima surat cinta, untung dia tidak gila akibat gempa kegembiraan yang melanda kalbunya.

Sampai di rumah, ia langsung masuk kamar dan mengunci pintu. Radio yang selama ini berfungsi sebagai teman dalam kamar tidak disentuhnya. Ia menghempaskan diri ke tempat tidur dan senyam senyum sendirian. Bantal dipeluknya dan dicuminya berkali-kali.

Sejenak kemudian ia sudah melompat dari tempat tidur dan berjalan mondar mandir di dalam kamarnya. Ia bercermin dan berbicara dengan wajahnya di dalam cermin. Ia tersenyum, ia tertawa-tawa kecil. Anak jalanan yang begitu brutal bisa juga dibikin bingung oleh sebuah surat cinta. Anna. Anna. Anna. Anna. Anna. Berkali-kali mulutnya menggumamkan nama gadis yang telah membuat hatinya goncang.

Tak lama ia sudah meninggalkan cermin itu. Ia duduk di lantai menghadapi meja kecil di sisi tempat tidur. Sebuah kertas yang dirobeknya dari buku tulis terhampar di meja itu. Bolpen di tangan kanannya ia mencoba menulis surat balasan untuk Anna, tapi ia repot memperoleh kata-kata yang dianggapnya cocok menyuarkan rasaannya. Ia ingin romantis dalam surat, tapi kalimat yang telah dituliskannya terasa begitu romantis seperti rayuan orang-orang cengeng. Ia merasa geli, malu hati sendiri ketika membaca kalimat-kalimat 'cintanya'. Berkali-kali ia ganti kertas, berkali-kali ia menulis surat dan berkali-kali pula ia meremas kertas itu dan membuangnya ke bawah tempat tidur.

"Wah lama-lama buku gua habis dong, An...," gumamnya. Dan ia kaget ketika gumaman itu di dengarnya sendiri. Akhirnya, ia menguatkan hati. Dituliskannya sebuah surat, hampir tanpa berfikir lagi, dan ia tak mau membaca surat itu karena takut batal lagi. Begitu selesai menandatangani surat cintanya, ia melipat kertas surat dan mencari amplop. Tapi amplop merupakan barang yang belum pernah ada didalam daftar barang-barang inventarisnya, karena ia tak pernah merasa memerlukan benda itu.

Di dalam kamar ayah dan ibunya pasti ada benda itu, tapi Ali Topan malas mengambilnya. Akhirnya surat itu dia tutup dengan pita rekat plastik lalu diselipkannya surat itu ke dalam sebuah buku.

Suara langkah Mbok Yem terdengar. Ali Topan cepat menghidupkan radio.

"Den Bagus, Den Bagus!," Mbok Yem memanggil dari balik pintu, karena pintu kamar dikunci oleh Ali Topan.

Topan membukakan pintu. "Kalau manggil raden-radennan lagi gua nggak mau jawab, Mbok.

Serius nih," kata Ali Topan.

"Habis Mbok harus panggil apa? Tuan muda?" tanya Yem.

"Panggil Gus Topan, gitu."

"Gituuu... iya deh Den Bagus, eh, Gus Topan... ," kata Mbok Yem, "ngapain pintu dikunci?"

"Gak ngapa-ngapain," kata Ali Topan.

Ia kembali ke kamar mengambil buku berisi surat cintanya.

"Ke mana? Makan dulu, deh," kata Mbok Yem.

"Aku pergi sebentar...,"kata Ali Topan. Ia berjalan ke ruang depan.

Ibunya keluar dari pintu kamar.

"Hallo... mau ke mana anak mama?"sapa Ny. Amir.

Ali Topan memandang ibunya. Wajah ibunya agak pucat, rambutnya semrawut dan seputar matanya cekung. "Mama sakit?" tanya Ali Topan. Ny. Amir tersenyum dan menggelengkan kepalanya.

Ali Topan menatap mata ibunya. Nyonya Amir melengos. Mereka berpandangan lagi, tapi dua pasang mata mereka hanya merefleksikan getaran kosong dan asing dari hati masing-masing.

"Ali pergi dulu, Ma ...,"kata Ali Topan. Ia berlalu dari hadapan ibunya.

"Mau ke mana kau?" tanya Nyonya Amir.

"Mau ke rumah Maya," kata Ali Topan sambil berjalan keluar.

Nyonya Amir menghela napas. Ia mengerti kenapa anaknya bersikap acuh tak acuh kepadanya. Deruman suara motor Ali Topan terdengar bagaikan deruman singa yang sedang marah. Nyonya Amir terdiam di tempatnya. Ia menutup wajahnya dengan dua telapak tangannya. Di depan pintu kamar Ali Topan, Mbok Yem berdiri memperhatikannya.

Maya hendak tidur siang ketika Ali Topan datang ke rumahnya.

"Ngapain? Saya mau tidur siang nih," kata Maya. "Mau titip surat buat... si dia," kata Ali Topan,

"sorry mengganggu ya," tambahnya. Ali Topan memberikan buku berisi surat kepada Maya.

Maya tersenyum menerimanya.

"Rajin juga ya. Isinya rayuan melulu ya?" Maya menggoda. Ali Topan tersipu-sipu.

"Nggak tau deh Maya. Mau dibilang rayuan kek, cetusan hati nurani kek, atau rintihan dan ratapan yang cengeng, terserah deh. Gua juga nggak tahu apa namanya," kata Ali Topan, "Gi deh, tidur siang biar awet muda. Dan terima kasih ya atas kebaikan kamu," tambahnya.

Ali Topan permisi pulang. Maya masih menggodanya: "Eh, titipan Hati kan musti ada ongkos kirimnya, Pan?" Ali Topan merandek dan berpaling

"Titipan surat cinta ongkosnya berupa cipokan, mau?" katanya.

"Ih,enak aja lu!" kata Maya sambil meringis. Dan ia makin meringis ketika Ali Topan mengirimkan ciuman jarak jauh via tangan kanan yang dikecupnya. Maya melengos. Ali Topan tertawa senang, dan segera berlalu karena Ny. Utama muncul dari dalam rumah.

"Teman kamu yang satu itu lucu juga, tapi lucunya berbahaya, Maya. Jangan-jangan kamu jatuh cinta sama dia," kata Ny. Utama.

"Maunya sih jatuh cinta, Mama. Tapi dia sudah ada yang punya....," kata Maya.

"Jadi kamu patah hati dong?" Nyonya Utama menggodanya.

"Ah, nggak juga, emangnya hati Maya dari kayu..." jawab Maya, "dia kemari mau titip surat buat kekasih....," tambahnya sambil menunjukkan buku berisi surat Ali Topan.

Keduanya tertawa kecil, lalu berpelukan, masuk ke rumah, seperti dua orang sahabat yang manis...

DUA BELAS

Esok harinya di sekolah. Maya memberikan titipan dari Ali Topan kepada Anna Karenina.

"Nih, balasan dari dia," kata Maya.

"Oh ya? Terima kasih Maya," kata Anna. Ia cepat memasukkan buku itu ke dalam tasnya.

Hatinya berdebar-debar. Ia ingin segera membaca surat balasan itu, tapi beberapa teman yang baru datang lewat di sisi bangkunya. "Kamu ke rumahnya?" tanya Anna.

"Ih, gengsi dong. Saya ketemu dia di blok-M, tampangnya kusut banget, begitu saya kasih surat kamu tampangnya jadi berseri-seri seperti penyanyi pop di layar tivi," kata Maya sambil senyum. Anna mencubit lengan Maya.

"Dia masuk apa tidak hari ini?" tanya Anna.

"Nggak tahu, emangnya saya ibunya apa yang musti tahu segala urusan dial" jawab Maya.

Wajah Anna Karenina bersemu dadu karena godaan itu.

Bel sekolah berdentang. Jam pertama hari itu adalah jam yang paling tidak disukai oleh murid-murid, yaitu "pembinaan budi pekerti" oleh Ibu Dewi. Ali Topan memberi sebutan "pendidikan over acting" untuk jam pelajarannya.

Ibu Dewi masuk ke dalam kelas. Ia memakai pakaian yang selalu mengikuti mode dan mahal, sesuatu yang tidak cocok dengan jabatannya sebagai pembina budi pekerti. Dandanannya pun, yang ditandai dengan gincu menyala, bedak tebal, bulu mata palsu sangat membantu pandangan negatif murid-murid terhadap dirinya.

Pertama kali Ibu Dewi melihat ke arah bangku Ali Topan. Tak pernah sekalipun ia melihat Ali Topan siap di tempatnya ketika ia masuk. Kalau tidak kesiangan, sampai hampir habis jam pembinaannya, pasti Ali Topan tidak masuk. Dan ia tak habis mengerti kenapa murid yang satu itu begitu berani terbuka menantanginya.

"Dia ke mana?" tanya Ibu Dewi pada Bobby. "Saya tidak tahu, Bu," jawab Bobby.

Itu adalah tanya jawab yang rutin, semacam pendahuluan untuk acara pidato muluk-muluk tentang budi pekerti, sopan santun, moral baik dan buruk serta lain-lain dongengan lagi.

Biasanya, kalau ada Ali Topan, selalu saja ada peristiwa yang lucu dibuatnya, yang menguap keraslah, yang berlagak mengantuk, atau jatuhnya setumpukan buku ke lantai. Bahkan pernah ada seekor tikus got berlari kian kemari di dalam kelas dan mengakibatkan kelas gejer, anak-anak perempuan naik semua ke atas bangku mereka, bahkan Ibu Dewi lari terbirit-birit ke luar sampai terkencing-kencing.

Dugaan kuat Ali Topan yang membuat ulah, tapi dugaan itu tak bisa dibuktikan, akhirnya dibekukan.

Ali Topan bangun tidur pada pukul 7.23 wib. Selesai mandi pada pukul 7.31 wib, ia segera mengenakan busana hariannya, jeans bluwék dan kemeja batik cap Dua Bedil. Seharusnya busana seragam SMA Bulungan bukan jeans bluwék, dan batik cap Dua Bedil, tapi celana biru muda dengan baju batik Keris. Ali Topan selalu merasa gerah Mau memakai seragam sebagai yang ditentukan oleh Kepala Sekolah.

Oleh karena itu, ditambah catatan yang hampir setiap hari dicatat oleh ibu-ibu dan bapak-bapak guru sehubungan dengan kelakuannya yang "bebas-aktif," maka nilai budi pekerti Ali Topan tidak pernah bagus.

Tanpa sarapan pagi, Ali Topan berangkat ke sekolah pada pukul 7.44. Ia mengendarai motornya sebagaimana anak-anak muda Jakarta yang sedang puber, yaitu ngebut. Seringkali ia ditangkap polisi lalu lintas karena pengebutannya, tapi sering kali pula ia dibebaskan karena polisi diberinya alasan yang masuk akal. Ia selalu mengatakan, ketika ditanya kenapa ngebut, bahwa ia hanya mencontoh adegan ngebut di dalam film luar dan dalam negeri.

"Kalau Bapak ingin agar saya berhenti ngebut, coba Bapak larang adegan ngebut di film-film itu," demikian katanya senantiasa.

Ketika polisi-polisi itu menunjukkan gejala "perdamaian di bawah tangan", Ali Topan suka juga membual, dengan mengatakan dia anak jenderal. Secara psikologis dia tahu, berdasarkan pengalaman orang lain, polisi-polisi itu agak ngeri jika ada seseorang remaja mengaku anak jenderal. Tapi pernah juga sekali tempo dia membentur "batu", ketika seorang polisi lalu lintas tidak peduli apa yang ia buatkan, dan Ali Topan kena "tilang" di Pengadilan Negeri Jakarta Barat yang terletak di kampung Slipi.